

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)
Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Editorial Team

Editor-In-Chief

Imam Mujahid, IAIN Surakarta

Editorial Board

Kamaruzzaman bin Yusof, Universiti Teknologi Malaysia
Waryono Abdul Ghafur, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Moch. Choirul Arif, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Imas Maesaroh, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Syakirin Al-Ghazali, IAIN Surakarta
Ahmad Hudaya, IAIN Surakarta
M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Managing Editor

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta
Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta
Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Daftar Isi

- Motif Syekhhermania Mengakses Video Dakwah
Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegafs
Uwes Fatoni dan Eka Octalia Indah Librianti 1 - 26
- Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Majelis Asy-Syifa:
Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual
Titik Rahayu 27 - 44
- Analisis Wacana Kritis Berita “Kematian Terduga Teroris Siyono”
Di Harian Solopos
Fathan 45 - 72
- Analisis *Framing* Pesan Kesalehan Sosial pada Buku Ungkapan Hikmah
Karya Komaruddin Hidayat
Muhammad Reza Fansuri dan Fatmawati 73 - 102
- Syar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media
Dakwah Di Era Budaya Populer
Nor Kholis 103 - 125
- Peran Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus
Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura
Syakirin 127 - 148



**MOTIF SYEKHERMANIA MENGAKSES VIDEO DAKWAH
HABIB SYECH BIN ABDUL QODIR ASSEGAFS**

DOI : <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1086>

Uwes Fatoni

Eka Octalia Indah Librianti

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Abstract

Keywords:

*Audience, Motives,
Tabligh, Uses and
Gratifications*

The purpose of this study is to determine the motives and needs of the audience in accessing and watching video preaching Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf on youtube social media. This research uses primary data that is data obtained from Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf or so-called Syekhhermania as key informant and information obtained through interview. The type of this research is descriptive qualitative research, that is research that intends to understand something that is phenomenological, and also interpret a meaning or event interaction of human behavior in depth. The result of this research is known that the motives of syekhhermania in accessing video of Da'wah Habib Syech through youtube have the aspect of need that is curiosity about information, the need for an entertainment which found in accessing youtube, the need of its nature to make the mubaligh as an example in its life, the need to socialize with the community and the last is the need that just want to get away from various problems.

Abstrak

Kata kunci:

*Jemaah, Motif,
Tablig, Uses and
Gratifications*

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dan kebutuhan audiens dalam mengakses serta menonton video dakwah Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf di media sosial youtube. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami sesuatu yang sifatnya fenomenologis, dan juga menafsirkan suatu makna ataupun peristiwa interaksi tingkah laku manusia secara mendalam. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari pecinta Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf atau yang sering disebut Syekhhermania sebagai key informan dan informasi didapat melalui wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa motif syekhhermania dalam mengakses video dakwah Habib Syech melalui youtube memiliki aspek kebutuhan yang

bersifat rasa ingin tahu akan suatu informasi, kebutuhan akan suatu hiburan dengan mengakses *youtube*, kebutuhan yang menjadikan Habib Syekh sebagai contoh dalam kehidupannya, kebutuhan akan bersosialisasi dengan masyarakat dan yang terakhir adalah kebutuhan yang hanya ingin melepas diri dari berbagai permasalahan .

I. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan hasil perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan dan memiliki andil yang begitu besar untuk manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Terdapat banyak jenis media sosial yang digunakan oleh masyarakat saat ini, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube* dan lain-lain. Menurut Purworini (2014), berdasarkan hasil survey *Markplus Insight Netizen Survey* terakhir pada tahun 2012 menunjukkan bahwa para pengguna internet di Indonesia termasuk penggunaan media sosial mencapai 61 juta jiwa atau bila dipresentasikan mencapai 22,4% dari seluruh populasi di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan bahwa saat ini hasilnya lebih meningkat, terhubung dengan bertambahnya aplikasi-aplikasi baru yang berbasis *online*.

Semakin berkembangnya media sosial saat ini, hal itu akan memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi sesuai dengan yang mereka butuhkan. Biasanya masyarakat menggunakan suatu media tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu fungsi media adalah sebagai suatu sumber informasi maupun hiburan bagi para khalayak.

Media sosial merupakan suatu media yang dapat menghilangkan batasan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Artinya media sosial merupakan suatu *wasilah* bagi manusia dalam melakukan segala sesuatu, baik komunikasi, interaksi, ataupun pemenuhan kebutuhan lainnya. Karakteristik media sosial yang bersiat terbuka menjadikan media ini sebagai salah satu sarana penyampai pesan, termasuk penyampai pesan dakwah.

Dakwah melalui media sosial akan memberikan suatu alternative baru dalam berinteraksi dan berkomunikasi diruang maya. Hal ini merupakan suatu kelebihan media sosial yang bisa digunakan oleh para pendakwah dalam dakwahnya. Dakwah saat ini memerlukan pendekatan yang lebih interaktif sesuai dengan dunia teknologi yang semakin maju (Omar, 2014).

Penggunaan media sosial saat ini berkembang begitu pesat, seiring dengan berkembangnya masyarakat sebagai pengguna teknologi (Atmodjo, 2015). Dengan munculnya berbagai macam media sosial yang beragam tidak hanya dimanfaatkan untuk sekedar memenuhi kebutuhan. Media sosial juga dimanfaatkan oleh masyarakat tidak hanya untuk berafiliasi dan bersosialisasi dengan masyarakat luas saja, melainkan kehadiran media sosial dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk menyampaikan ajaran agama Islam atau dakwah.

Dakwah saat ini tidak hanya harus dilakukan melalui penyampaian lisan (*da'wah bil-lisan*) yang harus bertatap wajah secara langsung bersama *mad'u*. Dakwah juga tidak harus berhubungan dengan masjid atau mimbar-mimbar. Jika kita melihat kemajuan zaman saat ini, maka para *dai* harus mampu menguasai segala medan dakwah. Mengingat saat ini para pengguna media sosial terus meningkat, itu artinya para *dai* harus mampu memanfaatkan berbagai media sebagai ladang dakwahnya.

Di era modern seperti saat ini, orang bisa belajar agama dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Masyarakat saat ini tidak hanya mengandalkan para Ustadz sebagai satu-satunya untuk mendapatkan pengetahuan agama. Mereka bisa menggunakan media apa saja sebagai sumber utama dalam mendapatkan ilmu agama. Hal ini karena perkembangan zaman atau modernisasi merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak lagi (Basit, 2014).

Dalam konteks modernitas, dakwah melalui media sosial sudah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan. Jika kita lihat banyaknya muatan negatif yang tersebar dalam dunia maya, maka disitulah seharusnya sentuhan dakwah Islam hadir sebagai penyeru kepada umat menuju jalan kebaikan dan jalan kebenaran.

Pada prinsipnya dakwah adalah aktivitas mengubah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah untuk mengikuti dan menjalankan pesan-pesan dakwah yang memuat nilai-nilai keislaman didalamnya. Ajakan ini dilakukan dengan mendekati sasaran dakwah sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan masyarakat selalu objek dakwah (Musthofa, 2016). Itu artinya jika saat ini masyarakat modern lebih cenderung memakai media sosial, para pelaku dakwah juga harus mampu mengimbangi masyarakat sebagai sasaran dakwah dan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya melalui media sosial.

Menurut Usman (2016) bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah sudah semakin menyebar dikalangan masyarakat pengguna media. Dakwah Islam melalui media sosial saat ini cukup efektif. Hal ini berdasarkan tingginya respon pengunjung laman media sosial para *muballigh* Islam saat ini. Maka para penyeru dakwah harus mencermati secara khusus perkembangan dakwah di era modern seperti saat ini, agar melahirkan dai virtual yang mampu membawa suara Islam dalam konteks multi dimensi sesuai dengan kondisi dan zaman.

Beberapa penelitian banyak mengkaji tentang media sosial di antaranya penelitian tentang media sosial *Instagram* (Al-Kandari, Melkote, & Sharif, 2016), *facebook* sebagai media dakwah (Syarifudin, 2014). Dalam penelitian ini fokus kajian meneliti para *mad'u* sebagai sasaran dakwah dan juga meneliti media sosial *youtube* sebagai salah satu media dalam penyampaian pesan dakwah. Proses *interview* sebagai pencarian data merupakan keutamaan dalam penelitian ini, sehingga dapat diketahui dan informasi dari objek penelitian dapat digali secara mendalam.

Saat ini banyak *muballigh* memanfaatkan media sosial sebagai sarana ataupun media dalam dakwahnya. Penggunaan media sosial oleh para mubaligh ini adalah bentuk dakwah *ofensif* yaitu dakwah yang dilakukan secara aktif oleh dai dengan perkembangan situasi dan kondisi ma'du (Fatoni, 2014). Banyak juru dakwah yang memanfaatkan media ini sebagai cara aktif untuk berdakwah dan menjadikan audiens sebagai sasaran

dakwahnya. Tayangan berupa video yang memiliki pesan dakwah diunggah melalui media sosial seperti *youtube*. Video adalah salah satu media antara pribadi yang lahir di jaman modern seperti saat ini. Melalui tayangan video orang dapat menyampaikan gagasan-gagasan mereka kepada orang lain (Bungin,2008). Dengan berbagai pesan dakwah yang disampaikan melalui video audiens khususnya syekhhermania memiliki motif-motif tertentu untuk mengakses kemudian menikmati tayangan tersebut.

Perkembangan teknologi zaman sekarang yang serba canggih merupakan suatu peluang yang begitu besar bagi para penyeru dakwah atau para Dai untuk mencari peluang-peluang pesan dakwah yang bisa tersalurkan melalui media (Dulwahab, 2010). Ini dikarenakan saat ini masyarakat lebih bergantung dengan media yang terhubung langsung dengan teknologi internet.

Salah satu *muballigh* yang video ceramahnya tersebar hingga ribuan video yang ada di *youtube* adalah Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Selain itu, sosok Habib Syech merupakan seorang dai yang begitu kharismatik. Beliau juga seorang dai yang bukan hanya terkenal di Indonesia, nama beliau tersohor hingga mancanegara, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Yaman, Hongkong, Korea. Dakwah beliau yang menggunakan metode selawat, hal ini menjadikan dakwah beliau banyak disukai oleh masyarakat, dan video-video dakwah beliau tersebar di media-media sosial salah satunya adalah *youtube*. Selain itu beliau juga menggunakan metode kasidah sebagai salah satu metode dakwahnya. Sudah banyak para syekhhermania yang mengakses dakwah maupun lantunan kasidah beliau di media *youtube*.

Jemaah Habib Syech banyak yang membuat komunitas khusus yang dinamakan sebagai syekhhermania. Mulai dari syekhhermania pusat yang menangani dan menyebar informasi dakwah Habib Syech hingga syekhhermania yang tersebar diseluruh provinsi se-Indonesia bahkan diluar negeri.

Selain itu, Habib Syech juga merupakan salah satu Dai yang produktif dalam karya lagu-lagu selawat. Dengan menggandeng *group*

hadro binaannya yang dinamai sebagai Ahbâbul Musthofa, Habib Syech berdakwah dengan lantunan-lantunan kasidah yang disebar melalui kaset CD dan juga MP3, kemudian lagu-lagu kasidah tersebut banyak diunggah di media sosial oleh para pecintanya, salah satunya adalah *youtube* agar bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Hal ini menjadi salah satu metode dakwah yang digunakan Habib Syech dengan cara memanfaatkan media sebagai ladang dakwah. Ini juga bisa menjadi bagian dari sosialisasi pesan-pesan agama Islam. Bila terdahulu pesan-pesan dakwah disampaikan melalui media tradisional, sehingga memiliki keterbatasan dalam menyebarkan syiar agama. Namun saat ini media telah berkembang sedemikian pesat sehingga pesan-pesan agama ataupun syiar agama dapat menyebar secara luas dan tak terbatas (Minan, 2016).

Selain berdakwah, Habib Syech juga merupakan seorang dai yang produktif dengan melahirkan suatu karya berupa lantunan-lantunan kasidah selawat Nabi, sehingga dakwah Habib Syech banyak diminati oleh masyarakat disemua kalangan. Sehingga para syekhhermania yang mengakses dakwah beliau terutama melalui *youtube* memiliki beberapa motif yang berbeda-beda.

Dengan berbagai pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Syech melalui video sehingga para jemaah dan pecintanya memiliki motif-motif tertentu untuk mengakses kemudian menikmati tayangan tersebut. Ada beberapa motif audiens dalam menggunakan media, penggunaan media itu terbagi menjadi empat kelompok yaitu Motif Informasi, Motif Integrasi, Interaksi-Interaksi Sosial, dan Motif Hiburan (McQuail, 2011).

Menurut Van Dijk sebagaimana dikutip oleh Nasrullah, media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi manusia dalam melakukan kreatifitas. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2013).

Media sosial merupakan gabungan dari tiga komponen yaitu konten, komunitas dan juga teknologi. Media sosial tentunya bergantung pada teknologi mobile dan juga *web-based*. Perkembangan media sosial akan berpengaruh terhadap masyarakat dan juga lingkungan lokal (Ahlqvist, Back, Halonen, & Heinonen, 2012). Media sosial merupakan inovasi yang terus berkembang dan terus bergerak secara dinamis.

Teknologi pada media sosial, merupakan penggabungan atas model-model seperti majalah, internet, jaringan sosial, gambar, video dan lain-lain. sehingga dengan seluruh perpaduan model-model tersebut terdapat beberapa model media sosial, seperti: projek kolaboratif (wikipedia), *blogs* dan *mikro blog (twitter)*, komunitas konten (*youtube*), jaringan sosial (*facebook*) (Hidajat, Adam, Danaparimata, & Suhendrik, 2015).

Menurut Juwita (2017) sebagaimana mengutip pernyataan Cohen, media sosial terdiri dari teknologi, praktik atau komunitas yang berbasis *online* yang digunakan oleh masyarakat untuk menghasilkan suatu konten tertentu, termasuk salah satunya adalah *youtube*.

Media sosial memiliki karakter tersendiri sehingga kedepannya media sosial akan menjadi kiblat masyarakat dalam mencari suatu informasi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini khalayak memiliki kuasa penuh atas seluruh informasi yang diduplikasinya.

McLuhan (Adrianto, Komala, & Karlina, 2007) menjabarkan bahwa khalayak merupakan sentral komunikasi yang menjadi sasaran utama oleh media. Media mendistribusikan informasi yang merasuk pada masing-masing individu. Audiens hampir tidak bisa menghindar dari suatu media, sehingga beberapa individu menjadi anggota audiens yang besar, yang menerima ribuan pesan media massa.

Shin (2014) mengungkapkan bahwa salah satu teori yang berpengaruh dalam penelitian penggunaan media adalah teori *Uses and Gratifications*. Teori ini membahas tentang pengguna media atau yang disebut khalayak dalam menggunakan media tertentu.

Mengenai teori *Uses and Gratifications*, Katz, Blummer, Gurevitch (Rahmat, 2009) menjelaskan mengenai beberapa asumsi dasar mengenai teori ini yaitu: 1) Khalayak dianggap menjadi audiens yang aktif dalam penggunaan media serta memiliki suatu tujuan tertentu; 2) Khalayak memiliki kebebasan untuk memilih media tertentu dalam memenuhi kebutuhannya; 3) Perilaku komunikasi adalah tujuan dan motivasi.

Spinda (2017) menyatakan bahwa teori *Uses and Gratifications* tradisional jika dalam kajiannya meliputi penggunaan media berupa televisi dan radio, namun saat ini kajian teori ini lebih luas lagi yaitu meliputi penggunaan teknologi modern seperti internet atau media sosial.

Teori *Uses and Gratifications* mengasumsikan bahwa para khalayak secara sengaja dan aktif menggunakan suatu media tertentu untuk tujuan dan proses tertentu guna memenuhi kebutuhannya (Bulduklu, 2017). Maka teori ini sangat sesuai untuk menentukan motivasi para jemaah Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf atau syekhhermania dalam menganalisis dan menentukan motivasi para syekhhermania.

Sedangkan untuk mengakses suatu media, biasanya audiens diinisiasi dari suatu motif tertentu. Motif merupakan suatu dorongan yang membuat seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang dikehendaknya. Berkenaan dengan motif, Adrianto, Komala, & Karlina (2007) mengungkapkan:

“Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Selanjutnya Gerungan menjelaskan, dalam mempelajari tingkah laku manusia pada umumnya, kita harus mengetahui apa yang dilakukannya, bagaimana ia melakukan dan mengapa ia melakukan itu. Know what, know now dan know why”.

Dalam hal ini, persoalan *know why* adalah berkenaan dengan pemahaman motif-motif manusia dalam perbuatannya, karena motif memberi tujuan dan arah tingkah laku manusia. Perbuatan dan tingkah laku manusia tentu saja dengan keinginan dan kebutuhannya (Adrianto, Komala, & Karlina, 2007).

Menurut Lee (Bulduklu, 2017) teori *Uses and Gratifications* memandang bahwa para khlayak memiliki kekuasaan dan hak sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan mereka berdasarkan media tertentu yang mereka pilih. Paradigma ini melibatkan persepektif bagaimana dan mengapa para khalayak memilih media untuk memenuhi keinginan mereka.

Menurut Vaterlaus (2017), dalam *Uses and Gratifications* telah dikonseptualisasikan sebagai kepuasan terhadap suatu konten media, dan proses gratifikasi (misalnya apa yang didapat pengguna media dalam mengakses suatu media tertentu). Menurut teori *Uses and Gratifications* kepuasan pengguna atau khalayak saat ini adalah dengan menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhannya karena dinilai media sosial saat ini adalah salah satu kemajuan dari tekhnologi.

Dalam hal ini, audiens lebih termotivasi untuk memilih media *youtube* karena dianggap *youtube* saat ini menjadi salah satu media yang praktis untuk dinikmati sesuai dengan keinginan diri sendiri. Untuk meneliti sejauh mana kebutuhan motif dan audiens dalam mengakses suatu media untuk memenuhi kebutuhannya bisa dilakukan dengan penggunaan teori *Uses and Gratifications*. Teori ini menjelaskan sebagaimana yang dikatakan oleh Blumler & Katz (1974) bahwa pengguna media memiliki peran aktif untuk memainkan dan memilih suatu media. Artinya, audiens (pengguna media) adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi, dan berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya.

Khalayak atau audiens dalam model ini mempunyai kebutuhan misalnya kebutuhan kognitif, afektif, integratif personal, integratif sosial dan kebutuhan untuk melepaskan ketegangan, karena manusia memiliki wewenang dan otonomi untuk memenuhi kebutuhannya (Nurudin, 2009).

Dengan adanya teori *Uses and Gratifications*, maka teori ini membantu untuk mencari tahu tentang motif yang melatarbelakangi syekhermania atau para pecinta Habib Syech dalam mengakses video dakwah Habib Syech di *youtube* berdasarkan beberapa aspek kebutuhan yang dijelaskan

dalam teori ini. Maka penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh syekhhermania seperti, perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan dalam mengakses suatu media.

Sudah banyak penelitian yang mengungkap mengenai motif individu menggunakan media sosial atau teknologi informasi. Misalkan, penelitian Kadir (2014) yang mengungkap motif remaja (dalam hal ini siswa SMK Negeri 7 Samarinda) dalam menggunakan situs jejaring *facebook*. Adapun penelitian yang pernah mengungkap motif penggunaan *youtube* misalkan penelitian Mellyaningsih (2016) tentang Motif *Subscriber* Menonton *Channel YouTube* Raditya Dika; dan penelitian Faiqah, Nadjib, & Amir (2016) tentang *youtube* sebagai sarana komunikasi bagi komunitas Makassarvidgram; penelitian Salama (2014) tentang motif dan proses psikologis korupsi; penelitian Angkari (2013) tentang motif masyarakat surabaya dalam menonton program Good Morning Hard Rockers On SBO; penelitian Utomo (2013) tentang motif pengguna jejaring sosial Google+ di Indonesia; penelitian Pramiyanti, Putri, & Nureni (2014) tentang motif remaja dalam menggunakan media baru; penelitian Izzati (2015) tentang motif penggunaan *gadget* sebagai sarana promosi bisnis *online* di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga; penelitian Mahmud & Omar (2013) tentang motif dan intensitas penggunaan *facebook* pada mahasiswa Malaysia; penelitian Tanama, Rusdi, & Winduwati (2017) tentang analisis motif penggunaan aplikasi media sosial LINE terhadap remaja Jakarta.

Mengenai penelitian tentang Habib Syekh dan komunitas syekhhermania sudah ada yang melakukan, misalkan penelitian Zainuddin (2017) tentang Makna, Nilai, Dan Fungsi Kasidah Habib Syech Terhadap Syekhher Mania Di Kabupaten Kediri. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa kasidah Habib Syech mengandung nilai ilahi dan nilai insani. Di sisi lain, kasidah Habib Syech juga berfungsi sebagai media dakwah, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, media pendidikan, media doa, dan media mempererat tali persaudaraan serta media hiburan Islam. Selain itu,

ada penelitian Ozon & Kusrini (2012) tentang pembuatan aplikasi android tuntunan qasidah pilihan Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf; dan penelitian Darmawan (2015) tentang analisis sosiologi agama mengenai pengajian selawat Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf di Yogyakarta dan menghasilkan bahwa pengajian selawat Habib Syech mengandung komodifikasi agama.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu mengenai motif penggunaan *youtube* maupun tentang Habib Syech dan syekhhermania, maka penelitian ini memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut yaitu berupaya mengungkap motif audiens dan syekhhermania dalam mengakses video Habib Syech. Adapun penelitian terdahulu hanya mengungkap motif menonton Habib Syech secara langsung. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi berupa perumusan motif yang nantinya dapat menjadi suatu strategi menumbuhkan motif pada diri manusia untuk mengakses hal-hal positif dari *youtube*.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang amaliah atau *natural setting* (Sugiyono, 2014). Sedangkan pendekatan fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara seseorang memahami objek atau kejadian secara sadar dan bagaimana kesadaran itu dibangun. Fenomenologi merupakan refleksi pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009).

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini merupakan para pecinta Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf (Syekhhermania) yang menjadi informan dalam pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada sepuluh orang syekhhermania. Teknik wawancara dilakukan guna menggali informasi lebih dalam kepada objek yang dituju.

III. HASIL PENELITIAN

Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf merupakan seorang Dai yang berdakwah dengan menggunakan selawat yang diiringi dengan musik hadro sebagai salah satu metode dakwahnya. Beliau merupakan putra dari Habib Abdul Qodir bin Abduraahman Assegaf (tokoh ulama sekaligus imam besar Masjid Jami' Assegaf di Solo). Beliau mempelajari ilmu agama selain dari Ayahnya juga mendapati ilmu agama dari pama Beliau yaitu Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf yang datang dari Yaman, Hadromaut dan juga mendapati pendidikan dan dukungan dari Al Habib Muhammad Anis bin Alwiy Al Habsyi (Imam Masjid Riyadh yang memegang maqam Al Habsyi).

Beliau menapaki dunia dakwah dimulai dari lingkungan sekitar yaitu di daerah Solo yang mensyiarkan kecintaan Nabi Muhammad melalui lantunan selawat yang dikemas dengan pesan dakwah. Beliau berdakwah mulai dari masjid ke masjid. Setelah itu beliau membentuk suatu wadah seni hadro yang dinamai dengan Ahbâbul Musthofa. Biasanya dalam kajian beliau selalu membaca selawat dan maulid, seperti *Maulid Simtudduror*, *Maulid Adh-Dliyanul Lami'* dan *Maulid Burdah*. Hal ini rutin dilakukan dikajian beliau setiap malam rabu di Aula Bustanul Asyiqqin, Solo. Jemaah yang hadir pun bukan hanya seputar masyarakat Jawa Tengah, namun seluruh Indonesia ikut hadir dalam kajian rutin beliau.

Dakwahnya selalu diawali dengan gema selawat dan setelah itu disusul oleh tausiyah yang disampaikan langsung oleh Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Gaya komunikasi Habib Syech yang sederhana bahasanya sehingga dapat dipahami semua kalangan, serta tegas dan lugas, serta selalu membahas tentang kepribadian Rasulullah, hal itu menjadi cirikhas dakwahnya Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf.

Dapat dilihat keberhasilan komunikasi Habib Syech dalam dakwahnya bisa tergambarkan melalui antusias para jemaahnya setiap kali menghadiri pengajian beliau. Maka dari itu pengajian Habib Syech biasa dilakukan di lapangan terbuka untuk menampung ribuan jemaah dalam pengajiannya.

Saat ini jemaah beliau sudah mencapai jutaan orang baik di Indonesia maupun diluar negeri. Dakwah beliau dengan menggunakan lantunan selawat sebagai metode dakwah untuk mengajak umat cinta kepada Allah dan Rasul mampu menarik perhatian para jemaahnya. Dakwah beliau saat ini bukan hanya rutin di Indonesia, namun rutin juga memberikan tausyiahnya di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan, dan Korea.

Habib Syech berdakwah dengan cara mengajak jemaahnya melalui berdzikir mendekatkan diri kepada Allah dan berselawat bersama-sama sebagai bentuk sanjungan dan juga pujian kepada manusia yang paling agung akhlaqnya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Meski Habib Syech tidak memiliki akun *youtube* yang dikelola secara khusus oleh pribadinya, namun video dakwah dan video kasidah Habib Syech kebanyakan diunggah oleh para pecintanya (*syekhermania*). Hal ini menunjukkan bahwa Habib Syech merupakan suatu tokoh muballigh yang bagi mereka pesan dakwahnya harus diabadikan sehingga bisa dinikmati oleh banyak orang melalui media sosial salah satunya adalah *youtube*.

Kebanyakan yang mengunggah video dakwah Habib Syech adalah akun-akun *youtube* yang diunggah melalui akun pribadi para pecinta Habib Syech dan masyarakat umum, bukan akun resmi Habib Syech. Berdasarkan hasil pencarian maka ditemukan 13.300 akun yang menyiarkan seluruh kegiatan dakwah Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf.

Adapun para pecinta Habib Syech Assegaf atau yang sering disebut *syekhermania* adalah suatu komunitas yang dibentuk oleh para pecintanya. Disebut sebagai *syekhermania* karena ajakan untuk selalu berselawat kepada Nabi Muhammad selalu diserukan oleh Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf.

Berawal dari inisiatif Habib Hasan Faiq Assegaf yang membuat *blogger* Ahabûl Musthofa Solo, yang pada saat itu pengunjung blogger hanya bisa mengakses melalui komputer sehingga semakin banyaknya antusias dari para jemaah, akhirnya dibuatlah akun profil Ahabûl Musthofa melalui *facebook* sehingga para jemaah bisa mengakses berbagai info kegiatan dakwah Habib Syech dan tim hadro Ahabûl Musthofa.

Banyak jemaah yang mengagumi Habib Syech dan juga group hadronya Ahbâbul Musthofa, hingga pada akhir November 2009 dibentuklah suatu komunitas syekhhermania yang menghimpun seluruh pecinta Habib Syech melalui *facebook* dengan tujuan untuk menampung seluruh informasi yang terkait dengan jadwal dakwah Habib Syech dan juga informasi seputar syekhhermania diseluruh Indonesia. Komunitas ini yang awal mula terbentuk hanya di daerah Solo, saat ini sudah merambat ke seluruh Indonesia bahkan luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Taiwan, Hongkong, dan Korea. Bahkan komunitas ini secara struktur telah terbentuk sebagai komunitas dari tingkat syekhhermania pusat sampai syekhhermania wilayah yang ada di tiap-tiap provinsi di Indonesia. Tak ayal berbagai atribut, lambang dan logo syekhhermania pun muncul layaknya suporter sepak bola yang selalu muncul pada saat kegiatan Habib Syech dalam berdakwah.

Biasanya, para pengguna media menganggap bahwa ketersediaan fasilitas media sosial memunculkan suatu faktor kemudahan dan faktor kemanfaatan, sehingga dari mereka akan timbul suatu motif untuk menggunakan suatu media tertentu. Merujuk pada faktor pemanfaatan dimana para pengguna media percaya bahwa menggunakan suatu media akan dapat meningkatkan pengetahuan dan lain-lain. maka akibat dari semua itu akan terbentuklah suatu jaringan *interpersonal and social network* atau antar pribadi dan jaringan sosial (Musthofa, 2016).

Penelitian ini membahas tentang motivasi audiens dalam mengakses video dakwah Habib Syech Assegaf melalui *youtube*. Audiens yang dimaksud di sini adalah para pecinta Habib Syech Assegaf yang menamai dirinya sebagai Syekhhermania atau pecinta Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf.

IV. PEMBAHASAN

Semua tingkah laku manusia pada dasarnya semua memiliki motif. Motif-motif ini memberikan suatu tujuan serta arahan manusia dalam berperilaku atau bertindak. Motif itu diawali dengan adanya suatu inisiatif

atau dorongan yang menjadikan alasan agar seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan agar mendapatkan keseimbangan (Sari, 2017).

Mengikuti pendapat Katz, Guveritch, & Haas (1973), hasil penelitian ini menemukan tipologi kebutuhan syekhhermania berkaitan dengan akses video dakwah youtube diklasifikasikan dalam lima kelompok:

Pertama, Kebutuhan Kognitif Syekhhermania. Berdasarkan hasil penelitian ketika syekhhermania mengakses video dakwah Habib Syech melalui *youtube*, memiliki beberapa motif kebutuhan, salah satunya adalah motif kognitif.

Kebutuhan ini berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperkuat suatu informasi dan pengetahuan. Kebutuhan kognitif biasanya terpenuhi karena adanya dorongan seperti keingintahuan dan penjelajahan.

Pada dasarnya aspek kognitif yang lebih mendominasi motif dan kebutuhan para syekhhermania untuk mengakses video dakwah Habib Syech Assegaf, seperti:

(1) Memuaskan rasa ingin tahu. Syekhhermania memiliki hasrat ataupun kebutuhan yang berkaitan dengan rasa ingin tahu akan sejarah Nabi Muhammad SAW.

“Dengan menonton video dakwah Habib Syech melalui youtube kita akan selalu mengenang ajaran Nabi Muhammad dan melalui pembacaan maulid kita akan mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW” (Wawancara, 12 Desember 2017).

Selain itu mereka mengungkapkan dengan menonton video dakwah Habib Syech ingin terus menggali keyakinan bahwa selawat merupakan ibadah yang paling sederhana untuk bisa kita lakukan sesuai dengan dalil yang ada dalam hadits maupun dalam Al-Qur’an.

Namun ada juga yang berangkat dari rasa penasaran dan kekaguman kepada Habib Syech bahwa bagaimana caranya Habib Syech bisa mengondisikan ribuan jemaahnya untuk tetap santun dan tertib disetiap acara-acaranya. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Ilham.

“Sangat kagum dengan sosok beliau karena setiap melihat tayangan dakwah beliau, beliau selalu bisa mengondisikan ribuan jemaah agar tetap tertib”. (Wawancara 12 Desember 2017).

(2) Mencari bimbingan dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan. Para Syekhhermania memilih dan menonton tayangan video *youtube* sebagai media yang dapat memberikan suatu informasi dan dapat memenuhi kebutuhan adalah khalayak yang aktif dalam memilih media. Jika dikaitkan dengan teori *uses and gratifications* dan motif informasi bahwa teori ini lebih menekankan pada pengguna media media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media (Santoso, 2009). Artinya, audiens adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi, dan berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini adalah kebutuhan akan pengetahuan yang terdapat dalam motif informasi.

Hal ini dikarenakan karena kerinduan akan kehadiran Habib Syech Assegaf ditengah-tengah para syekhhermania, maka mereka memilih untuk menggunakan media yang praktis digunakan dan diakses oleh mereka.

“Dengan padatnya jadwal beliau sehingga susah untuk bertemu beliau secara langsung, maka youtube merupakan media yang praktis untuk diakses, hal ini juga menjadi suatu obat pelepas rindu terhadap sosok Habib Syech” (Hasil Wawancara, 12 Desember 2017).

(3) Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan. Melalui tayangan dakwah video Habib Syech melalui *youtube* membuat khalayak merasakan nyata pesan dakwah yang telah disampaikan oleh beliau. Itu karena dakwah beliau yang senantiasa mengutamakan kelembutan akhlak, *mahabbah* yang luar biasa kepada Allah, Rosul dan Negara ini, serta lantuna-lantunan selawat yang dibawakan mampu membawa ketenangan oleh siapapun yang menonton tausyiah beliau.

“Habib Syech adalah sosok ulama’ yang memiliki kelembutan akhlak dan mengutamakan akhlak dalam dakwahnya, beliau adalah orang ‘alim dan berilmu. Sehingga beliau adalah sosok yang dihormati banyak orang. Sehingga apapun kalimat yang disampaikan beliau serta

selawat-selawat yang dilantunkan oleh Habib Syech selalu membawa ketenangan dan kedamaian bagi yang mendengarkan”. (Hasil wawancara, 12 Desember 2017).

Motif Kognitif merupakan motif pengumpulan suatu informasi yang dimana dalam teori *Uses and Gratifications* dianggap sebagai gratifikasi berbasis kebutuhan akan pengetahuan (Spinda, 2017). Maka berangkat dari rasa ingin tahu biasanya para khalayak memiliki motivasi dalam mengakses suatu media tertentu.

Selain itu jika ditinjau melalui teori ini, bahwa motif kognitif para syekhhermania adalah motif-motif yang berkaitan tentang rasa ingin tahu dalam hal relegiusitas dan pencerahan spiritual. Sebagaimana yang diungkap oleh Brubaker & Haigh (2017) bahwa meningkatkan seseorang dengan mengakses konten-konten religius, hal itu dapat memfasilitasi dalam perkembangan spiritual mereka. Maka mereka akan mencari media yang memuat konten religi untuk memenuhi kebutuhannya berupa pembelajaran spiritual.

Dalam hal ini para Syekhhermania merupakan suatu objek dalam dakwah yang disampaikan oleh Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Objek dakwah dalam jika ditinjau dari perspektif psikologi dakwah, maka objek dakwah dapat dikategorikan menjadi beberapa golongan, yaitu dilihat dari aspek sosial, pendidikan, usia, profesi, jenis kelamin, dan lain-lain (Thaib, 2014). Para pecinta Habib Syech atau yang disebut juga sebagai syekhhermania, terdiri dari berbagai macam kelompok golongan, baik tua, muda, laki-laki dan perempuan, bahkan para pengurus syekhhermania pun banyak dari kalangan pejabat dan juga para *Ustadz* atau Kyai. Itu artinya dakwah Habib Syech banyak diterima oleh *mad'u* dari berbagai kalangan dan juga lapisan masyarakat.

Kedua, Kebutuhan Afektif Syekhhermania. Kebutuhan yang berhubungan dengan memperkuat pengalaman yang bersifat keindahan, kesenangan dan emosional. Mencari kesenangan dan hiburan merupakan motivasi yang pada umumnya didapati oleh media. Dalam hal ini para

audiens merasakan *ghirob* atau semangat dalam berselawat ketika melihat tayangan ribuan jemaah Habib Syech diseluruh Indonesia memadati acara Habib Syech. Ketika melihat antusias kegembiraan seluruh jemaah dalam berselawat, muncul juga rasa gembira berselawat seolah dengan menonton tayangan tersebut menjadi obat rindu kepada Habib Syech.

*“Selawat merupakan bentuk ungkapan sekaligus kegembiraan sebagai ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad, dengan menonton video dakwah Habib Syech seolah benar-benar hadir secara langsung dan merasakan antusias kegembiraan bersama para syekhhermania lainnya”.
(Hasil wawancara, 12 Desember 2017).*

Motivasi ini berhubungan dengan perlunya memisahkan diri dari aktivitas yang mengganggu (Kim, Lee, Jo, Jung, & Kang, 2015). Motif ini berangkat dari rasa kebutuhan khalayak dalam untuk memuaskan kebutuhan emosional mereka, sehingga dengan media yang mereka pilih dapat menjadi perantara khalayak dalam memenuhi kebutuhannya yang bersifat afektif.

Dalam hal ini para audien menggunakan media sosial yang dalam hal ini adalah *youtube*, untuk memenuhi kebutuhan afektif yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan hedonis. Hendonis menjadi faktor dorongan yang kuat dalam perilaku pengguna dalam menggunakan suatu media (Gan & Li, 2017). Saat syekhhermania menggunakan *youtube*, mereka mendapatkan kepuasan henonis berupa kesenangan.

Melihat bahwa faktor afektif syekhhermania merupakan salah satu faktor yang kental akan hedonisme. Maka dalam hal ini Thaib (2014) menyebutkan bahwa objek dakwah yang mengalami hal ini dikategorikan sebagai objek dakwah atau masyarakat yang serba nilai. Maksudnya bahwa *mad'u* atau sasaran dakwah yang seperti ini telah mengalami perkembangan nilai-nilai budaya akibat proses modernisasi. Beberapa kecenderungan nilai itu adalah munculnya suatu rasa hedonisme.

Ketiga, Kebutuhan Integratif Personal Syekhhermania. Kebutuhan yang berusaha untuk memperkuat kepercayaan, kesetiaan, status harga diri. Kebutuhan seperti ini dapat diperoleh adanya keinginan setiap individu untuk meningkatkan harga diri.

Dalam hal ini audiens dapat menemukan model yang kemudian dapat dijadikan contoh untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah Habib Syech yang selalu mengajarkan akan senantiasa melantunkan selawat kepada Nabi Muhammad setiap harinya, yang dimana itu merupakan suatu tanda kecintaan umat kepada manusia suci dan agung.

Motif menemukan model perilaku menjadi motif para Syekhhermania karena dakwah Habib Syech yang cocok untuk semua kalangan terutama kalangan anak muda yang berdakwah dengan memadukan seni selawat. Ada salah satu audiens yang memiliki motif ingin belajar menirukan suara Habib Syech dalam berselawat sehingga dirinya bisa menjadi vokalis hadro yang baik. Maka dengan aktif mengakses lantunan-lantunan selawat beliau melalui *youtube* disitulah dirinya bisa mempelajari dan mengamati cara Habib Syech berselawat. Motif ini berhubungan dengan teori *Uses and Gratification* bahwa teori ini menjelaskan adanya situasi sosial memberikan dukungan dan penguatan pada nilai-nilai tertentu melalui media.

“Kekaguman akan sosok Habib Syech bukan hanya kagum dengan cara dakwah beliau, namun kagum juga dengan suara beliau yang memiliki karakter suara yang khas dalam melantunkan selawat. Sehingga saya selalu belajar melalui youtube agar bisa menirukan suara beliau ketika sedang melantunkan selawat bersama anggota hadro saya” (Hasil Wawancara 12 Desember 2017).

Motif ini bisa disebut juga sebagai motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari suatu identitas diri. Sari (2017) menjelaskan bahwa motif ini sangat erat kaitannya dengan dengan memperlihatkan kemampuan untuk menunjukkan suatu eksistensi diri yang dapat diperhitungkan.

Sesuai dengan konsep integratif personal atau identitas pribadi pada teori *Uses and Gratifications* sangat erat kaitannya dengan penguatan nilai akan kebutuhan pribadi dan juga menambah pengetahuan akan referensi untuk diri sendiri (Kim, Lee, Jo, Jung, & Kang, 2015). Hal ini karena keterikatan terhadap pengalaman mereka sehingga muncul suatu motif akan peningkatan integritas diri.

Keempat, Kebutuhan Integratif Sosial Syekhhermania. Kebutuhan untuk memperkuat kontak dengan keluarga, teman-teman dan alam sekelilingnya. Kebutuhan ini karena adanya keinginan untuk berafiliasi. Dorongan motivasi seperti yang diungkapkan oleh salah satu syekhhermania bahwa dirinya selalu termotivasi ingin seperti Habib Syech yang bisa membentuk group hadro selawat bahkan sampai keluar negeri. Motivasi yang diawali dengan rasa kagum mendorong dirinya untuk bisa mensyiarkan agama melalui seni hadro pada masyarakat sekitar.

“Habib Syech merupakan sosok dai yang tidak hanya berceramah di podium, namun Habib Syech juga merupakan inisiator yang membesarkan group hadro Abhâbul Musthofa, beliau melatih para tim-tim hadro untuk senantiasa melantunkan selawat. Melihat tayangan beliau di youtube tentang bagaimana mengajari para anggota hadro dalam berselawat, disitu timbul keinginan dan motivasi untuk bisa membentuk group hadro dan selawat dilingkungan masyarakat agar generasi muda bisa meneruskan perjuangan dakwah beliau yang menggunakan pendekatan melalui syair-syair selawat” (Hasil wawancara 12 Desember 2017).

Adanya dorongan untuk berafiliasi dengan masyarakat sekitar adalah salah satu bentuk dalam kebutuhan integratif sosial para syekhhermania yang merupakan para jemaah atau *mad'u* Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Dalam perkembangannya, objek dakwah atau masyarakat yang membentuk afiliasi ini didasari oleh suatu alasan yang rasional. Dalam hal ini Thaib (2014) menyebutkan bahwa objek dakwah yang memiliki dorongan untuk berafiliasi dan membentuk suatu kelompok dalam masyarakat disebut juga sebagai *mad'u* atau masyarakat fungsional. Masyarakat ini mencoba untuk menjalin relasi sosial bukan semata-mata untuk berinteraksi saja, namun juga untuk berafiliasi yang lebih diwarnai dengan motif-motif fungsional.

Dalam penelitiannya Keshishian & Mirakyan (2017) menyatakan dalam teori *Uses and Gratifications* bahwa khalayak memiliki keinginan untuk berinteraksi sosial maka teori ini dianggap efektif sebagai teori sains sosial yang berpengaruh. Maka dorongan atau inisiatif untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar menjadi salah satu ciri dari teori ini bahwa

salah satu motif khalayak dalam mengakses media salah satunya adalah berdasarkan kebutuhan integratif sosial.

Freidson (Kim, Lee, Jo, Jung, & Kang, 2015) mencatat bahwa pilihan khalayak dalam menentukan suatu konten dari media bisa didasari melalui pengalaman mereka dalam aktivitas sosial dan juga pengalaman mereka sebagai anggota kelompok sosial. Oleh karena itu inisiatif yang berkaitan dengan interaksi sosial menjadi motivasi perilaku sosial para syekhhermania.

Kelima, Kebutuhan Melepaskan Ketegangan Syekhhermania. Kebutuhan ini berkaitan dengan hasrat untuk melarikan diri dari kenyataan, melepaskan ketegangan dan kebutuhan akan hiburan.

Dalam hasil wawancara bahwa salah satu motif mereka dalam mengakses video dakwah Habib Syech adalah sebagai salah satu penghibur ketika sedang galau dan sendiri. Karena video dakwah Habib Syech tidak hanya memenuhi unsur edukasi, namun juga memuat unsur hiburan. Biasanya sebelum berceramah beliau selalu melantunkan beberapa lagu selawat, dan dalam *youtube* juga ada banyak lagu-lagu khusus selawat beliau.

“Banyaknya lagu-lagu selawat dan MP3 yang beredar di youtube akan lagu-lagu beliau, terkadang ketika sendiri dan merasa galau salah satu pelarian untuk menentramkan hati adalah mendengar suara beliau melalui lagu-lagu selawat Habib Syech” (Hasil wawancara 12 Desember 2017).

Motif melepaskan diri dari permasalahan (pelarian), merupakan motif pelepasan diri dari rutinitas, rasa bosan, atau ketika sedang sendiri. Sejatinya media sosial merupakan salah satu media yang salah satu fungsinya adalah sebagai penghibur.

V. KESIMPULAN

Media massa khususnya media sosial seperti *youtube* mampu menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan audiens yang dinilai lebih praktis karena bisa diakses sesuai dengan keinginan. Maka berdasarkan hasil penelitian, aspek kebutuhan kognitif menjadi salah satu dorongan yang paling besar untuk menjawab kebutuhan syekhhermania akan kebutuhan informasi dan motif mereka sangat kental dengan motif keagamaan.

Berdasarkan teori *Uses and Gratifications*, untuk memenuhi kebutuhan khalayak dalam mencari informasi, maka terdapat lima tipologi yaitu motif kognitif yang berkaitan dengan rasa ingin tahu mempelajari *sirah nabawiyah*, dan mencari pengetahuan tentang ilmu-ilmu keagamaan; kedua, motif afektif berupa kebutuhan tentang menambah ghirah atau semangat akan berselawat; ketiga, motif integratif personal yang berkaitan dengan dorongan akan ingin meniru tokoh yang menjadi idolanya seperti ingin memiliki suara seperti Habib Syech; keempat, motif integratif sosial, motif ini terjadi karena adanya dorongan ingin bersosialisasi dengan lingkungannya, seperti dorongan ingin membuat tim hadro dan majelis sosial supaya bermanfaat bagi lingkungan sekitar, dan yang terkakhir adalah kebutuhan akan pelepasan pelarian, motif ini terjadi hanya untuk menghilangkan rasa bosan dan hanya sebagai pelarian dari kejenuhan, seperti ingin mendengarkan lagu-lagu selawat Habib Syech sebagai penghilang rasa bosan.

Sejauh ini para audiens mengakses video dakwah melalui *youtube* bukan dari akun ataupun *channel* khusus yang dimiliki oleh Habib Syech, melainkan melalui akun dan *channel youtuber* lainnya. Ada lebih baiknya Habib Syech memiliki akun *youtube* yang dikelola oleh pengurus Syekhhermania pusat agar dalam penayangan video dakwah Habib Syech lebih terstruktur dan sistematis. Selain itu saran untuk penelitian selanjutnya dalam pengambilan data primer bisa dengan menggunakan kuesioner sehingga akan lebih memuat banyak koresponden sehingga analisis yang didapat bisa menjadi lebih luas lagi dan bisa memungkinkan akan menemukan suatu pengembangan teori-teori yang berkaitan tentang motivasi dalam mengakses suatu media menjadi lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, E., Komala, L., & Karlina, S. (2007). *Komunikasi Massa*. Bandung : Simbiosis Rekatama.
- Ahlqvist, T., Back, A., Halonen, M., & Heinonen, S. (2012). *Social Media Roadmaps Exploring The Futures Triggered By Social Media*. VTT Tiedotteita – Valtion Teknillinen Tutkimuskeskus.
- Al-Kandari, A., Melkote, S.R., & Sharif, A. (2016). Needs And Motives Of Instagram Users That Predict Self-Disclosure Use: A Case Study Of Young Adults In Kuwait. *Journal Of Creative Communications*.
- Angkari, S. (2013). Motif Masyarakat Surabaya Dalam Menonton Program Good Morning Hard Rockers On SBO. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Vol. I No. 3 2013*, 36-46.
- Atmodjo, J.T. (2015). Media Massa dan Ruang Publik. *Jurnal Visi Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung*. 14 (2), 223-238.
- Basit, A. (2014). Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam IAIN Sunan Ampel*, 3 (1), 76-94.
- Blumler, J.G. & Katz, E. (eds). (1974). *The Uses Of Mass Communications: Current Perspectives On Gratifications Research*. Beverly Hills, CA & London: Sage.
- Brubaker, P.J. & Haigh, M.M. (2017). The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content. *Journal Social Media The Pennsylvania State University, USA*. 1-11.
- Bulduklu, Y. (2017). Mobile Games on the Basis of Uses and Gratifications Approach. *The Internasional Journal Of Reasearch Into New Media Technologies, Faculty of Social Sciences and Humanities, Necmettin Erbakan University of Turkey*, 20(10), 1-17.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Kemcana.
- Darmawan, A. (2015). Pengajian Shalawat Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf Di Yogyakarta (Analisis Dari Perspektif Sosiologi Agama). *Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tidak Diterbitkan)*.
- Dulwahab, E. (2010). Dakwah di Era Konvergensi Media. *Jurnal Ilmu Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 5 (16), 19-34.

- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA Volume 5 Nomor 2 Juli-Desember 2016*, 259 - 272.
- Fatoni, U. (2014) Respon Dai terhadap Gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tenjowaringin Tasikmalaya. *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014 49-65
- Gan, C., & Li, H. (2017). Understanding the effects of gratifications on the continuance intention to use WeChat in China: A perspective on uses and gratifications. *Journal International Computers in Human Behavior*. 306-315.
- Hidajat, M., Adam, A.R., Danaparimata, M., Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bulliyng. *Jurnal ComTech BINUS University*. 6 (1), 72-81.
- Izzati, N. (2015). Motif Penggunaan Gadget Sebagai Sarana Promosi Bisnis *Online* Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM Vol. 2 No. 5 Juli 2015*, 374-380.
- Juwita. (2017). Media Sosial Dan Perkembangan Komunikasi Korporat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 20(1), 47-60.
- Kadir, L. (2014). Motif Remaja Terhadap Penggunaan Situs Jejaring Facebook (Siswa SMK Negeri 7 Samarinda). *eJournal Ilmu Komunikasi, 2014, 2 (4)*, 53 - 63.
- Katz, E., Gurevitch, M., & Hass, H. (1973). On The Use Of Mass Media For Important Things. *Amer. Soc. Rev.* 38. 164 – 181.
- Keshishian, F., & Mirakyan, V. (2017). Soap Opera Viewing Motives among College Students in the Republic of Armenia”. *An International Journal of Pure Communication Inquiry*. 5 (1), 24-39.
- Kim, J., Lee, J., Jo, S., Jung, J., & Kang, J. (2015). “Magazine Reading Experience and Advertising Engagement: A Uses and Gratifications Perspective dalam Journalism & Mass Communication Quarterly”. *Journal Korea Advanced Institute of Science and Technology*. 92 (1), 179-198.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi; Konsepsi, Pedomannya, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mahmud, M. Z., & Omar, B. (2013). Motif dan Kecepatan Penggunaan Facebook Dalam Kalangan Pelajar Universiti. *Jurnal Komunikasi Malaysian Journal of Communication Jilid 29(1) 2013*, 35-54.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mellyaningsih, A. (2016). Motif Subscriber Menonton Channel YouTube Raditya Dika. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016*, 1 - 12.
- Minan, I. (2016). Relasi Media Massa dan Dakwah Kontemporer. *Al-Balagh, Jurnal Dakwah dan Komunikasi LAIN Surakarta*, 1 (20), 197-214.
- Musthofa. (2016). Prinsip Dakwah Media Sosial. *Jurnal Aplikasi UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*, 1 (1), 51-55.
- Nasrullah, R. (2013). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Nudaya Dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Press.
- Omar, F.I. (2014). Penerimaan Media Sosial Sebagai Medium Dakwah Dalam Kalangan Mahasiswa. *The Journal E-Proceedings of The Conference on Management and Muammalah (CoMM) Universitas Antar Bangsa Selangor Malaysia*, 64-74.
- Ozon, M., & Kusriani. (2012). Pembuatan Aplikasi Android Tuntunan Qasidah Pilihan Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. *Jurnal Dasi Volume 13 Nomor 2 Juni 2012*, 50 - 54.
- Pramiyanti, A., Putri, I. P., & Nureni, R. (2014). Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja Di Daerah Sub-Urban Kota Bandung). *KomuniTi, Vol. VI, No. 2 September 2014*, 95-103.
- Purworini, D. (2014). Model Informasi Publik Di Era Media Sosial. *Jurnal Komuniti Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 6 (1), 3-14.
- Salama, N. (2014). Motif Dan Proses Psikologis Korupsi. *Jurnal Psikologi Volume 41 Nomor 2 Desember 2014*, 149 - 164. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpsi.6946>.
- Santoso, E., & Setiana, M. (2009). *Teori Komunikasi Masa*. Yogyakarta : PT. Graha Ilmu.
- Sari, M.P. (2017). Fenomena Pengguna Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Riau*, 4 (2), 1-13.
- Shin, D.H. (2014). Understanding e-book users: Uses and gratification expectancy model. *New media & society Journal, National Chung Hsing University*, 13 (2), 260-278.

- Spinda, J.S.W. (2017). Just a Snap: Fan Uses and Gratifications for Following Sports Snapchat. *Journal Communication of Clemson University*, 20(10), 1-23.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syarifudin, A. (2015). Facebook Sebagai Media Dakwah Islam. *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 15 (1), 67 – 77.
- Tanama, L. L., Rusdi, F., & Winduwati, S. (2017). Analisis Motif Penggunaan Aplikasi Media Sosial LINE (Studi Kasus Terhadap Remaja Jakarta Berusia 16-19 Tahun). *Jurnal KONEKSI Vol. 1 No. 1 (2017)*.
- Thaib, E.J. (2014). Studi Dakwah Dan Media Dalam Perspektif Uses And Gratification Theory. *Jurnal Alfarabi LAIN Gorontalo*, 11 (1), 1-20.
- Usman, F. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah. *Jurnal Al-Tsiqob Ekonomi dan Dakwah Islam Universitas Brawijaya Malang*, 1 (01), 1-8.
- Utomo, D. A. (2013). Motif Pengguna Jejaring Sosial Google+ Di Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Vol. I No. 3 2013*, 147-156.
- Vaterlaus, J.M. (2017). An Exploratory Study of College Student Uses and Gratifications. *Journal Department of Health and Human Development, Montana State University*. 10 (1), 1-11.
- Zainuddin, M. (2017). Makna, Nilai, Dan Fungsi Kasidah Habib Syekh Terhadap Syekhermania Di Kabupaten Kediri. *Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (Tidak Diterbitkan)*.

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)
Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Editorial Team

Editor-In-Chief

Imam Mujahid, IAIN Surakarta

Editorial Board

Kamaruzzaman bin Yusof, Universiti Teknologi Malaysia
Waryono Abdul Ghafur, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Moch. Choirul Arif, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Imas Maesaroh, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Syakirin Al-Ghazali, IAIN Surakarta
Ahmad Hudaya, IAIN Surakarta
M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Managing Editor

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta
Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta
Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Daftar Isi

- Motif Syekhhermania Mengakses Video Dakwah
Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegafs
Uwes Fatoni dan Eka Octalia Indah Librianti 1 - 26
- Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Majelis Asy-Syifa:
Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual
Titik Rahayu 27 - 44
- Analisis Wacana Kritis Berita “Kematian Terduga Teroris Siyono”
Di Harian Solopos
Fathan 45 - 72
- Analisis *Framing* Pesan Kesalehan Sosial pada Buku Ungkapan Hikmah
Karya Komaruddin Hidayat
Muhammad Reza Fansuri dan Fatmawati 73 - 102
- Syar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media
Dakwah Di Era Budaya Populer
Nor Kholis 103 - 125
- Peran Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus
Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura
Syakirin 127 - 148

**PERTOBATAN WANITA PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) DI MAJELIS ASY-SYIFA: STUDI
DESKRIPTIF BIMBINGAN SOSIO-SPIRITUAL**

DOI : <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1091>

Titik Rahayu

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

Keywords:

*Pekerja Seks
Komersial (PSK),
socio-spiritual
guidance, repent*

Commercial sex workers (CSWs) are often regarded as a social problem. Some of them are trying to quit the profession. The process of cessation of them from the CSW profession is important to formulate a design that can also be done by other CSWs. On the other hand, not much research has revealed. This research aims to know the effort done for the PSK so that they have awareness and determination to repent. Researcher use the descriptive qualitative research, with data collection techniques through interviews and observation. The subject of the study was determined by purposive sampling with the owner of Asy-Syifa Assembly as the key informant in order to obtain the research subject which consisted of former PSK and the speaker. The result shows that the guidance model implemented in Asy-Syifa Assembly combines the social and spiritual aspects embodied in the form of religious teachings and mentoring. The implementation of socio-spiritual guidance is realized through the provision of knowledge, attitude and social interaction, as well as support in the form of advice and motivation.

Abstrak

Kata kunci:

*Pekerja Seks
Komersial (PSK),
Tobat, Bimbingan
Sosio-Spiritual.*

Pekerja seks komersial (PSK) seringkali dianggap sebagai masalah sosial. Beberapa dari mereka ada yang mencoba berhenti dari profesi tersebut. Proses berhentinya mereka dari profesi PSK penting guna menyusun formula yang juga dapat dilakukan oleh PSK lain. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang mengungkap hal tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui usaha yang dilakukan terhadap para pekerja seks komersial sehingga mereka memiliki kesadaran dan tekad

untuk bertobat. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Adapun subjek penelitian ini ditentukan melalui purposive sampling dengan pemilik Majelis Asy-Syifa sebagai informan kunci untuk mendapatkan subjek penelitian yang terdiri dari mantan pekerja seks komersial dan pemateri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan yang dilaksanakan di Majelis Asy-Syifa memadukan antara sosial dan spiritual yang terwujud dalam bentuk pengajian keagamaan dan pendampingan. Adapun pelaksanaan bimbingan sosio-spiritual diwujudkan melalui pemberian pengetahuan, sikap dan interaksi sosial, serta dukungan berupa nasehat dan motivasi.

I. PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan permasalahan yang umum dihadapi oleh berbagai negara di penjuru dunia. Hasil riset oleh Havoscope menunjukkan bahwa negara seperti Cina, Spanyol, Jepang, Jerman, Amerika Serikat, Korea Selatan, India, Thailand dan Indonesia merupakan negara dengan total dana tertinggi untuk prostitusi (koransindo.com, 2016). Sejak tahun 2012-2014, terdapat 161 lokalisasi yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia (detiknews.com, 2014). Sedangkan lebih spesifik di daerah Solo, jumlah pekerja seks komersial mencapai 700 orang yang berasal dari berbagai daerah antara lain: Sukoharjo, Sragen, Boyolali, Pacitan dan Solo (Susanto, 2011). Data tersebut menunjukkan bahwa prostitusi di Indonesia sudah marak terjadi diberbagai wilayah.

Tingginya prostitusi memunculkan berbagai reaksi sosial bagi para pekerja seks komersial selaku pelaku prostitusi. Adapun bentuk reaksi sosialnya adalah penolakan dari masyarakat (Ismail, 2016), stigmatisasi negatif, dan diskriminasi sehingga membuat pelaku pekerja seks komersial cenderung menarik diri dari masyarakat. Penolakan dan stigma negatif dapat terjadi karena perilaku dan penampilan dari pekerja seks yang tidak sesuai dengan adat dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat (Kartono, 1997). Stigma sendiri diartikan sebagai pemberian label buruk terhadap perilaku atau kondisi seseorang yang dianggap kotor atau memalukan (Ditmore, 2006).

Besarnya jumlah pekerja seks komersial, serta reaksi sosial yang diterima pekerja seks komersial menggugah berbagai pihak untuk mendirikan lembaga yang mampu membantu mengatasi permasalahan yang mereka alami. Contohnya adalah Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta yang berdiri di bawah naungan pemerintah, serta Majelis Asy-Syifa yang didirikan secara mandiri oleh salah satu warga Gilingan yang peduli terhadap kehidupan para pekerja seks komersial. Keberadaan lembaga-lembaga ini diharapkan mampu untuk memberikan binaan pada para pekerja seks komersial dan mengurangi prostitusi.

Berdasarkan proses menghadirkan pekerja seks komersial, kedua lembaga tersebut memiliki cara yang berbeda. Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” memperoleh pekerja Seks Komersial yang dibina dari hasil razia yang dilakukan oleh Satpol PP (Nurdiansyah, 2016). Sedangkan di majelis Asy-Syifa, pekerja seks komersial yang hadir datang dengan sukarela melalui pendekatan berupa ajakan lisan untuk mengikuti pengajian dan segala kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Asy-Syifa secara terus menerus, serta sedikit menakut-nakuti tentang adzab yang akan diterima di akhirat (Susilowati, 2016). Keberadaan kedua lembaga tersebut menggunakan model bimbingan yang memadukan antara sosial dan spiritual, yaitu model bimbingan yang tidak hanya berfokus pada perkembangan sosial individu saja, akan tetapi juga mengembangkan spiritualitas individu. Model bimbingan tersebut ternyata mampu mengajak para pekerja seks komersial yang dibina untuk melakukan tobat dan berhenti dari profesinya sebagai pekerja seks komersial. Meski begitu, tidak mudah untuk mengajak para pekerja seks komersial agar mereka mau bertobat. Sebagian pekerja seks komersial tetap memilih jalan menjadi pekerja seks komersial karena desakan kebutuhan. Sebagian pekerja seks komersial lagi yang direhabilitasi merasa tidak nyaman dan kembali menjadi pekerja seks komersial.

Penelitian ini memilih Majelis Asy Syifa karena sudah banyak penelitian yang mengungkap permasalahan PSK dalam konteks rehabilitasi

yang di bawah naungan lembaga formal. Majelis Asy Syifa adalah suatu perkumpulan keagamaan yang tidak bersifat formal sehingga memiliki keunikan dibanding panti rehabilitasi yang memiliki dukungan penuh dari yayasan atau pemerintah. Selain itu, keunikan yang lain adalah Majelis Asy Syifa dipilih karena sangat menekankan unsur spiritualitas dalam membimbing dan membina para pekerja seks komersial.

Sudah terdapat banyak sekali penelitian mengenai pekerja seks komersial, baik dengan menggunakan sebutan pekerja seks komersial (PSK), pelacur, maupun penerima manfaat (mantan PSK). Misalkan, penelitian Sihombing & Hutagalung (2011) tentang gambaran kecemasan perkaj seks komersial di Bandung, penelitian Puteri & Pujihartati (2016) tentang upaya membangun konsep diri pada eks pekerja seks komersial; Munawaroh (2010) tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi PSK; Mulati & Ratnasari (2016) tentang perilaku pekerja seks komersial terhadap pencegahan penyakit menular seksual di lokalisasi Kalinyamat Bandung; Jajuli (2010) tentang motivasi dan dampak psikologis pekerja seks komersial; Aqmalia & Fakhrurrozi (2004) tentang kepuasan pernikahan pekerja seks komersial; Manurung, Korompis, & Manueke (2015) tentang karakteristik pekerja seks komersial dan penyakit menular seksual; Suryadi (2011) tentang interaksi sosial antara pekerja seks komersial dengan masyarakat; Sari (2014) tentang aktivitas ekonomi mantan PSK pasca rehabilitasi di Padang; Regar & Kairupan (2016) tentang pengetahuan PSK dalam mencegah penyakit kelamin di kota Manado; Matahari (2012) tentang studi kualitatif mengenai persepsi dan perilaku seksual wanita pekerja seks komersial (PSK) dalam upaya pencegahan IMS di Kota Semarang; Sayoga, Niman, & Livolina (2015) tentang motivasi pekerja seks komersial untuk berhenti dari pekerjaannya di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Klinik Mawar Bandung.

Adapun penelitian mengenai PSK yang berkaitan dengan pembinaan serta bimbingan dan konseling adalah penelitian Bram, Dharmawanti, Liyanti, Wibowo, Giri, & Siswoyo (2010) tentang model pembinaan

mantan pekerja seks komersial di panti sosial Bina Karya Wanita Kedoya dengan pembinaan fisik, bimbingan mental keagamaan, bimbingan sosial psikologis serta latihan keterampilan; Fadillah (2013) tentang upaya peningkatan pengendalian diri penerima manfaat melalui layanan bimbingan kelompok di balai rehabilitasi Mandiri Semarang; Nataya & Supriyadi (2017) tentang dinamika dan upaya pemberdayaan keluarga penerima manfaat melalui Program Keluarga Harapan; Lestari (2002) tentang pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pelacur yang tinggal di panti dan luar panti sosial; dan Kohar & Mujahid (2017) tentang bimbingan dan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk penerima manfaat.

Penelitian ini memiliki ciri khas dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Ciri khas tersebut adalah berupaya menungkap dinamika kejiwaan para pekerja seks komersial yang mengikuti bimbingan dan pembinaan sampai akhirnya berhenti menjalani profesi tersebut. Pada penelitian Bram, Dharmawanti, Liyanti, Wibowo, Giri, & Siswoyo (2010) lebih berfokus pada model pembinaan sehingga kurang menggali dinamika kejiwaan pekerja seks komersial. Sedangkan, dalam penelitian Lestari (2002), Fadilah (2013), dan Kohar & Mujahid (2017) sudah cukup menggali dinamika kejiwaan pekerja seks komersial. Akan tetapi, penelitian tersebut kurang menekankan pembinaan dengan unsur spiritualitas. Sedangkan, dalam penelitian ini berupaya menekankan nilai spiritualitas dalam pembinaan pekerja seks komersial. Di sisi lain, nilai khas dari penelitian ini dibandingkan penelitian yang lain adalah penelitian ini mengambil konteks dan setting tempat di majelis keagamaan, bukan panti rehabilitasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi formula bimbingan sosio-spiritual guna memodifikasi perilaku abnormal secara umum dan memodifikasi perilaku pekerja seks komersial secara khusus. Dengan kata lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rancangan program di tempat lain dengan orang yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuat Majelis Asy Syifa menjadi *role model* dalam mengentaskan masalah pekerja seks komersial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan observasi. Adapun subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui *purposive sampling* dengan pemilik Majelis Asy-Syifa sebagai informan kunci. Subjek penelitian terdiri dari tiga subjek pengajian di Majelis Asy-Syifa yang telah menjadi mantan pekerja seks komersial (PSK). Selanjutnya, tulisan ini membahas mengenai proses bimbingan yang diberikan di Majelis Asy-Syifa dalam mengajak para pekerja seks komersial bertobat, dan proses pertobatan yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial di Majelis Asy-Syifa.

III. HASIL PENELITIAN

Pekerja seks komersial merupakan sebutan bagi mereka yang menjadi pelaku kegiatan prostitusi. Prostitusi merupakan kegiatan menjual seks dengan berhubungan seks di luar nikah untuk mendapatkan uang (Clinard & Meier, 2011). Bila dilihat dari sudut pandang patologi sosial, prostitusi termasuk salah satu penyakit sosial dan termasuk kategori penyimpangan struktural. Penyimpangan struktural merupakan suatu penyimpangan yang terjadi karena pengaruh sosial di luar individu yang memberikan paksaan bagi individu untuk melakukan pelanggaran norma dan perbuatan menyimpang tersebut (Kartono, 1997). Pengaruh sosial di luar individu dapat berasal dari situasi dan kondisi lingkungan sekitar dan budaya yang ada. Sedangkan menurut sudut pandang Islam, prostitusi termasuk dosa besar karena tergolong perbuatan zina.

Prostitusi di Indonesia tersebar di berbagai wilayah salah satunya adalah kota Solo. Kota Solo memiliki beberapa sektor yang menjadi tempat lokalisasi bagi keberadaan pekerja seks komersial untuk menjajakan diri, salah satunya berada di daerah Gilingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar alasan banyak wanita memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial di daerah Gilingan disebabkan karena permasalahan

ekonomi (PO, 2017). Permasalahan ekonomi muncul karena kurangnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan kebutuhan hidup sehari-hari tidak terpenuhi. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara dengan ibu PO (inisial) yang memilih menjadi pekerja seks komersial karena alasan tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Herawati, 2017). Seperti yang dijelaskan oleh Kartono (1997), banyak hal yang dapat melatarbelakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial antara lain: untuk menghindari kesulitan hidup karena permasalahan ekonomi, pengaruh budaya luar, adanya permasalahan dalam rumah tangga, serta adanya unsur penipuan yang membawa mereka dalam prostitusi.

Pekerja seks di daerah Gilingan sebagian besar bukan berasal dari daerah setempat, melainkan rantauan dari wilayah lain. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ibu PO (inisial) merupakan perantauan dari Semarang (PO, 2017). Sedangkan ibu ME (inisial) merupakan perantauan dari Purwodadi (ME, 2017). Para pekerja seks di daerah Gilingan biasa mangkal di pinggir jalan dan sekitar kawasan Terminal Tirtonadi. Karena lokasi mangkal yang berada di jalanan, pekerja seks komersial di kawasan Gilingan dapat dikategorikan dalam prostitusi tipe *streetwalker*. Prostitusi tipe *Streetwalker* merupakan tipe prostitusi yang pelakunya biasa mangkal di jalanan atau terminal bus dengan biaya pelayanan yang murah (Clinard & Meier, 2011).

IV. PEMBAHASAN

Majelis Asy-Syifa bergerak di bidang sosial, utamanya dalam membantu kaum marginal untuk meningkatkan pengetahuan dan keberagamaan (Herawati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, usaha Majelis Asy-Syifa untuk meningkatkan pengetahuan dan keagamaan kaum marginal diwujudkan dalam bentuk bimbingan yang berupa pengajian keagamaan dan pendampingan. Pengajian keagamaan dilaksanakan setiap

ahad pagi dengan pemateri yang berbeda setiap minggunya. Pemateri tersebut antara lain mbak Eni, pak Mustafid, ustad Rosidi, kak Al, dan Ustadzah Tutik (Herawati, 2017). Kelima pemateri tersebut merupakan relawan yang menyempatkan waktunya untuk memberikan dan berbagi ilmu bagi para jamaah di Majelis Asy-Syifa.

Materi yang diberikan dalam pengajian cukup beragam sesuai dengan pemateri masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, materi yang diberikan terkait hubungan manusia dengan Tuhan (iman dan ketaatan kepada Allah, ritual peribadatan, tobat dan azab di akhirat) dan hubungan antar sesama manusia (sikap dan sopan santun terhadap orang lain seperti sedekah, salam, dan berbuat baik dengan orang lain). Teknik yang digunakan dalam penyampaian materi menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana dan menggunakan metode *story telling*. Bahasa sederhana dan *storytelling* digunakan agar jamaah dapat memahami materi yang disampaikan dan cara pengaplikasiannya dalam kehidupan. Selain itu, dalam kegiatan pengajian juga terjalin interaksi sosial antara pemateri dan jamaah. Interaksi sosial yang merupakan proses interaksi antara individu dengan orang lain diwujudkan dalam bentuk komunikasi dua arah sehingga terjadi dialog interaktif antara jamaah dan pemateri (Greene & Burleson, 2003). Selain memberikan informasi berupa materi, pemateri juga memberikan motivasi dan nasehat terkait materi yang disampaikan.

Selain pengajian, bimbingan yang diberikan berupa pendampingan secara personal dan intens oleh ustadz, ustadzah, dan pemilik lembaga. Bentuk pendampingan yang diberikan berwujud pemberian arahan, nasehat dan motivasi yang dilakukan secara personal dengan pekerja seks komersial terkait secara *face to face*. Menurut (Salahudin, 2010), pertemuan secara *face to face* dilakukan agar individu dapat menceritakan dan membahas permasalahan yang bersifat pribadi tanpa perlu khawatir diketahui oleh publik. Dalam pemberian pendampingan, bahasa yang digunakan jauh lebih santai dan luwes (tidak kaku) bila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam pengajian. Selain itu, arahan atau

nasehat yang diberikan lebih spesifik dan mengenai pada diri pekerja seks komersial. Selain arahan, pendampingan juga berwujud penyaluran guna memberikan alternatif pada pekerja seks komersial untuk berkembang. Selain itu, pendampingan juga berwujud pelatihan keterampilan hidup (misal menjahit, berdagang) guna memberikan bekal agar pekerja seks komersial mampu memberdayakan diri dan keterampilan yang diberikan untuk membuka usaha mandiri. Namun selain itu, pihak lembaga juga memberikan sumbangan material berupa modal guna menunjang proses pemandirian pekerja seks komersial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pelaksanaan bimbingan di Majelis Asy-Syifa dapat digolongkan model bimbingan sosio-spiritual. Bimbingan sosio-spiritual merupakan model bimbingan yang masih baru. Model bimbingan ini menggabungkan aspek spiritual dan sosial dalam pelaksanaannya. Menurut Nasr (2008), kata spiritual dalam Islam berasal dari kata *ruhaniyyah* yang berarti mementingkan aspek ketuhanan dalam kehidupan dengan berdasar pada pengetahuan dan ketaatan. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), kata sosial bermakna sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat yang memerlukan adanya komunikasi. Bimbingan di majelis Asy-Syifa digolongkan bimbingan sosio-spiritual karena di dalamnya mencakup aspek spiritual (hubungan manusia dengan Tuhan) dan aspek sosial (hubungan manusia dengan manusia). Adapun bentuk bimbingan sosio-spiritual diwujudkan melalui pemberian pengetahuan, penerapan tindakan yang diwujudkan melalui sikap dan interaksi sosial, serta dukungan berupa nasehat dan motivasi.

Pertama, pengetahuan yang diberikan untuk mengarahkan para pekerja seks komersial melakukan pertobatan meliputi materi tentang kewajiban manusia sebagai hamba untuk beriman dan taat pada perintah Allah, materi tentang pentingnya melakukan tobat karena melakukan perbuatan maksiat yang dilakukan dan materi tentang azab dan konsekuensi yang akan diperoleh manusia di hari akhir. Materi tersebut menjelaskan kaitannya hubungan manusia dengan Tuhan terutama kewajiban manusia

sebagai hamba di hadapan Allah. Selain itu, juga materi tentang hubungan antara manusia dengan manusia lain seperti materi tentang sedekah, salam, dan perintah berbuat baik dengan orang lain. Materi tersebut diberikan untuk menunjukkan perlunya berinteraksi dan membina hubungan dengan orang lain dan dapat menjadi bekal untuk membina hubungan dengan orang lain setelah berhenti dari profesi sebagai pekerja seks komersial. Selain itu juga berguna untuk melakukan perbaikan terkait membangun interaksi sosial dengan orang lain guna mengurangi stigma negatif yang mereka sandang.

Kedua, bentuk penerapan tindakan yang dilakukan dalam pengajian dan pendampingan di Majelis Asy-Syifa berbentuk interaksi sosial dan hubungan intrapersonal dengan pendamping. Menurut Horowitz & Strack (2011), penerapan tindakan adalah menunjukkan sikap atau perilaku yang dapat membina kedekatan dalam sebuah hubungan (*close relationship*). Berdasarkan pemaparan hasil temuan, bentuk interaksi sosial yang dilakukan dalam pengajian di Majelis Asy-Syifa adalah proses komunikasi dua arah yang bersifat dialogis dan dilakukan oleh pemateri dan jamaah. Sedangkan hubungan timbal balik diwujudkan dengan keikutsertaan para pekerja seks berpartisipasi dalam segala kegiatan yang dilakukan di Majelis Asy-Syifa. Sedangkan interaksi sosial dalam pendampingan ditunjukkan melalui komunikasi secara personal yang dilakukan antara pihak pengelola dan ustadz/ustadzah dengan pekerja seks komersial. Bentuk pendampingan yang dilakukan secara personal (mendampingi dengan mendalami karakteristik individu masing-masing), serta sikap dan interaksi yang dibangun dalam pengajian tersebut memunculkan rasa kekeluargaan memunculkan *trust* pada diri pekerja seks komersial untuk terbuka. Menurut Jackson, Doyle, & Capon (2016), kedekatan hubungan yang telah terjalin akan memunculkan kepercayaan sehingga individu mampu terbuka menceritakan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Ketiga, pemberian dukungan diwujudkan dalam bentuk pemberian nasehat dan motivasi. Nasehat dapat berupa anjuran untuk melakukan

sesuatu atau peringatan agar tidak melakukan sesuatu (Jhangiani & Tarry, 2014). Nasehat berupa anjuran berwujud anjuran untuk bersedekah dan berfikir positif. Sedangkan nasehat berupa peringatan seperti peringatan agar tidak meninggalkan dan menyekutukan Allah. Sedangkan motivasi yang diberikan lebih pada motivasi untuk pelaksanaan ibadah. Motivasi dan nasehat yang diberikan terlihat dari kisah-kisah yang disampaikan pemateri dalam pengajian.

Contohnya mengenai kisah keutamaan orang yang memiliki amalan ibadah unggulan atau kisah anak yang durhaka pada ibunya. Kisah orang yang memiliki amalan ibadah ini bisa menjadi motivasi bagi mantan pekerja seks komersial karena dengan amalan ibadah yang berkualitas maka dapat menjamin keselamatan di akhirat. Atau kisah anak yang durhaka pada ibunya ini juga bisa menjadi bahan renungan bagi mantan pekerja seks komersial. Karena tidak ada ibu yang menginginkan anaknya menjadi pekerja seks komersial. Sehingga, ketika ada seseorang menjadi pekerja seks komersial maka secara tidak langsung telah durhaka dan menyakiti ibunya.

Dalam pengajian, pemberian motivasi dan nasehat saling berkesinambungan dengan pemberian informasi yang berwujud materi baik itu tentang syariat atau cara hidup bermasyarakat. Sedangkan pada dukungan melalui pendampingan secara personal bagi pekerja seks komersial adalah arahan agar berhenti dari profesinya dan menjelaskan posisi sebagai seorang istri yang telah dinafkahi dan menjadi tanggungan orang lain.

Pelaksanaan ketiga perwujudan bimbingan sosio-spiritual tersebut tidak serta merta harus diberikan secara berurutan tahap demi tahap. Namun dalam pemberian dukungan, penerapan tindakan, maupun pemberian dukungan dapat dilakukan secara bersamaan. Jadi, dalam pelaksanaan bimbingan sosio-spiritual, pembimbing dapat memberikan pengarahan melalui pengajian sekaligus memberikan pendampingan secara bersama-sama. Bimbingan sosio-spiritual yang diberikan di Majelis Asy-

Syifa telah memberikan pemahaman mengenai posisi jamaah utamanya para pekerja seks komersial sebagai manusia sekaligus hamba yang perlu untuk menyembah kepada Allah dan bersosialisasi dengan masyarakat dalam lingkup lingkungan sosial. Pemahaman ini juga mengenai alternatif berbagai pemecahan masalah seperti sabar, syukur, ikhlas, dan pasrah. Tema bimbingan semacam ini memunculkan restrukturisasi kognisi pada diri pekerja seks komersial sehingga menimbulkan pikiran yang lebih rasional dalam menghadapi permasalahan ekonomi dan memilih pekerjaan.

Dalam menjalani kehidupan di dunia, diperlukan sifat-sifat sabar, syukur, ikhlas, dan pasrah. Jika tidak disertai sikap-sikap seperti itu, maka seseorang akan mudah terjerumus mencari jalan pintas guna mencapai kebahagiaan. Salah satu mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan dengan cara menjadi pekerja seks komersial. Sikap-sikap ini bisa melekat pada diri seseorang jika seseorang mendekatkan diri kepada Allah. Salah satunya dengan menyembah dan melakukan peribadatan kepada Allah.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran pemateri hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan. Sedangkan pelaksanaannya dikembalikan pada individu masing-masing. Kedudukan pembimbing dalam proses bimbingan yaitu pembimbing tidak serta-merta memberikan suatu solusi untuk pemecahan masalah individu, melainkan mengarahkan individu agar dapat menentukan penyelesaian masalah sesuai kemampuan dirinya (Caipang, 2014).

V. KESIMPULAN

Tobat berarti kembali ke jalan Allah setelah melakukan penyimpangan syariat agama (Al-Bayanuni, 2005). Bentuk penyimpangan syariat agama yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial adalah profesi mereka menjual seks demi uang yang termasuk perbuatan zina. Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga mantan pekerja seks komersial di majelis Asy-Syifa, proses pertobatan yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap seperti berikut:

Tahap pertama, ketiga subjek mengikuti pengajian meski masih tetap menjalani profesinya sebagai pekerja seks komersial. Subjek mengikuti kegiatan dapat dikatakan sebagai usaha untuk mendapatkan pengetahuan lebih tentang agama dan syariat di dalamnya. Meski masih berprofesi sebagai pekerja seks, bukan berarti seseorang tidak beragama dan tidak ada keinginan untuk mempelajari agama. Pada tahap pertama ini, suasana interaksi sosial antara pendamping dengan subjek sangat penting. Karena kehangatan interaksi sosial keduanya berpengaruh positif terhadap subjek. Tahap kedua, karena pengetahuan dan pendampingan yang diberikan, memicu munculnya kesadaran dari dalam diri ketiga subjek yaitu ibu PO (inisial), ibu ME (inisial) dan ibu DA (inisial) untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Pada titik ini terjadi pemaknaan kognitif mengenai materi keagamaan yang diberikan pada tahap pertama. Pemaknaan kognitif ini selanjutnya mempengaruhi pola pikir yang mengakibatkan meningkatnya spiritualitas subjek. Pada akhirnya, muncul kesadaran untuk berubah. Adanya kesadaran dan harapan memunculkan keinginan untuk berubah. Kesadaran diri menjadi pengontrol individu dalam melakukan tindakan.

Para pekerja seks komersial yang telah memiliki kesadaran dan keinginan untuk bertobat akan mempertimbangkan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya agar mereka dapat bertobat. Pada tahapan ketiga, setelah adanya pengetahuan dan kesadaran, keinginan untuk bertobat diwujudkan dalam tindakan nyata. Tindakan yang dilakukan ibu PO (inisial), ibu ME (inisial), dan ibu DA (inisial) untuk mewujudkan tobat adalah dengan berhenti dari profesinya sebagai pekerja seks komersial.

Selain bertobat dengan berhenti dari profesi sebagai pekerja seks komersial, ketiga subjek juga mewujudkan perbaikan diri dengan mencari uang yang halal. Karena masalah ekonomi yang menjadi alasan ketiga subjek tersebut menjadi pekerja seks komersial, maka usaha untuk mencegahnya terjerumus kembali juga dari segi ekonomi. Pada kasus ibu PO (inisial), usaha perbaikan diri yang dilakukan yaitu membuka toko kelontong dan makanan jadi untuk memperoleh uang dan mampu menyekolahkan kedua

anaknyanya. Pada kasus ibu ME (inisial), bentuk perbaikan diri tersebut adalah dengan mengenakan pakaian yang menutup aurat. Selain itu, beliau juga membuka usaha panti pijat, berjualan handuk dan membuka *counter*. Dengan usaha yang telah dimiliki, kebutuhan hidup sehari-hari dapat dipenuhi. Sedangkan pada kasus ibu DA (inisial), beliau melanjutkan hidupnya dengan membuka usaha dengan menjual gorengan di Terminal Tirtonadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni, A. ‘. (2005). *Meraih Ampunan Ilahi*. Solo: Pustaka Arafah.
- Aqmalia, R., & Fakhurrozi, M. (2004). Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial (PSK). *Jurnal Gunadharma*.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). *Encyclopedia of Social Psychology*. USA: Sage Publications.
- Bram, J., Dharmawanti, L., Liyanti, E., Wibowo, J. P., Giri, P. H., & Siswoyo, E. (2010). Model Pembinaan Mantan Pekerja Seks Komersial Di Panti Sosial Bina Karya Wanita Kedoya. *INSANI No. 10/1/ Desember/ 2010*, 32 - 42.
- Caipang, M. A. (2014). *Guidance: Principles and Procedures*. India: Research Signpost.
- Clinard, B. M., & Meier, R. F. (2011). *Sociology of Deviant Behavior Ed. 14th*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- detiknews.com. (2014, Juni 20). *Detik News*. Retrieved Desember 05, 2017, from detiknews.com: <https://m.detik.com/news/berita/2614608/ini-data-dan-persebaran-161-lokalisasi-di-indonesia>
- Ditmore, M. H. (2006). *Encyclopedia of Prostitution and Sex Work Vol. 1&2*. London: Greenwood Press.
- Fadillah, G. F. (2013). Upaya Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Balai

- Rehabilitasi Mandiri Semarang. *Skripsi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Tidak Diterbitkan)*.
- Greene , J. O., & Burleson, B. K. (2003). *Handbook of Communication and Social Interaction Skllills*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Herawati, T. (2017, Maret 26). Wawancara Penelitian Pertama 26 Maret 2017. (T. Rahayu, Interviewer)
- Horowitz, L. M., & Strack, S. (2011). *Handbook of Interpersonal Psychology: Theory, Research, Assessment, and Therapeutic Interventions*. Canada: John Wiley and Son.
- Ismail, M. (2016, Juli 29). *solopos.com*. Retrieved Desember 05, 2017, from solopos.com: <http://m.harianjogja.com/baca/2016/07/29/psk-solo-warga-ketelan-tolak-pekerja-seks-komersial-mangkal-di-kampung-740996>
- Jackson, D., Doyle, C., & Capon, H. (2016). Spirituality, Spiritual Need, and Spiritual Care In Aged Care: What Literature Says. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*.
- Jajuli. (2010). Motivasi Dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Terhadap PSK Di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah). *Skripsi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tidak Diterbitkan)*.
- Jhangiani, R., & Tarry, H. (2014). *Principles of Social Psychology-1st International Edition*. Canada: Creative Commons Licence.
- Kartono, K. (1997). *Patologi Sosial Edisi 2 Cetakan 5*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kohar, M. A., & Mujahid, I. (2017). Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Penerima Manfaat. *al-Balagh, Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Volume 2, No. 1 (2017)*, 111 - 126. DOI. 10.22515/balagh.v2i1.616.
- koransindo.com. (2016, 02 29). *Koran Sindo*. Retrieved 12 05, 2017, from koransindo.com: <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=0&n=4&date=2016-02-29>
- Lestari, R. (2002). Pelatihan Berpikir Optimis Untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur Yang Tinggal Di Pantan Dan Luar Pantan Sosial. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol. 6, No. 2*, 134 - 146. DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4629>.
- Manurung, C., Korompis, M., & Manueke, I. (2015). Karakteristik Pekerja

- Seks Komersial Dan Penyakit Menular Seksual. *JIDAN Jurnal Ilmiah Bidan Volume 3 No. 1 Januari - Juni 2015*, 15 - 19.
- Matahari, R. (2012). Studi Kualitatif Mengenai Persepsi Dan Perilaku Seksual Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Upaya Pencegahan IMS Di Kota Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 3 No. 3 Desember 2012*, 113-123.
- ME. (2017, Mei 14). Wawancara Penelitian Ketiga 14 Mei 2017. (T. Rahayu, Interviewer)
- Mulati, T. S., & Ratnasari, P. (2016). Perilaku Pekerja Seks Komersial Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di Lokalisasi Kalinyamat Bandung. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional, Volume 1, No. 1, Maret 2016*, 40 - 47.
- Munawaroh, S. (2010). Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSLA, Volume 4, No. 2, September 2010*, 69 - 82.
- Nasr, S. H. (2008). *Islamic Spirituality Foundations Vol. 48*. New York: Routledge.
- Nataya, E. J., & Supriyadi. (2017). Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Melalui Program Keluarga Harapan Di Kelurahan Kelun Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. *Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. 2 Tahun 2017*, 1 - 9.
- Nurdiansyah. (2016). *Bimbingan Agama Islam pada Eks Pekerja Seks Komersial di Balai Rehabilitasi Sosial Wanita Utama Surakarta*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- PO. (2017, April 2). Wawancara Penelitian Kedua 02 April 2017. (T. Rahayu, Interviewer)
- Puteri, D. A., & Pujihartati, S. H. (2016). Upaya Membangun Konsep Diri Pada Eks Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 31, No. 1 Tahun 2016*, 23 - 30.
- Regar, P. M., & Kairupan, J. K. (2016). Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin Di Kota Manado. *Jurnal Holistik, Tahun XI No. 17/ Januari - Juni 2016*, 1 - 20.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, R. P. (2014). Aktivitas Ekonomi Mantan Pekerja Seks Komersial Pasca Rehabilitasi Di Kota Padang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat*, 1 - 6.

- Sayoga, C. R., Niman, S., & Livolina, L. (2015). Motivasi Pekerja Seks Komersial Untuk Berhenti Dari Pekerjaannya Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Klinik Mawar Bandung. *E-Journal STIKES Santo Borromeus*, 48-54.
- Sihombing, J. P. T., & Hutagulung, K. R. (2011) Gambaran Kecemasan Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Bandung. *JKM, Vol. 11 No. 1 Juli 2011*, 56-63.
- Suryadi, S. A. (2011). Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat. *Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Tidak Diterbitkan)*.
- Susanto, A. (2011, Juni 07). *solopos.com*. Retrieved Desember 05, 2017, from solopos.com: <http://www.solopos.com/2011/06/07/700-an-psk-layani-dua-pelangganhari-101309>
- Susilowati. (2016, Desember 23). Wawancara Profil Majelis Asy Syifa'. (T. Rahayu, Interviewer)

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)
Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Editorial Team

Editor-In-Chief

Imam Mujahid, IAIN Surakarta

Editorial Board

Kamaruzzaman bin Yusof, Universiti Teknologi Malaysia
Waryono Abdul Ghafur, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Moch. Choirul Arif, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Imas Maesaroh, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Syakirin Al-Ghazali, IAIN Surakarta
Ahmad Hudaya, IAIN Surakarta
M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Managing Editor

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta
Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta
Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Daftar Isi

- Motif Syekhhermania Mengakses Video Dakwah
Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegafs
Uwes Fatoni dan Eka Octalia Indah Librianti 1 - 26
- Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Majelis Asy-Syifa:
Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual
Titik Rahayu 27 - 44
- Analisis Wacana Kritis Berita “Kematian Terduga Teroris Siyono”
Di Harian Solopos
Fathan 45 - 72
- Analisis *Framing* Pesan Kesalehan Sosial pada Buku Ungkapan Hikmah
Karya Komaruddin Hidayat
Muhammad Reza Fansuri dan Fatmawati 73 - 102
- Syar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media
Dakwah Di Era Budaya Populer
Nor Kholis 103 - 125
- Peran Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus
Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura
Syakirin 127 - 148

**ANALISIS WACANA KRITIS BERITA
“KEMATIAN TERDUGA TERORIS SIYONO”
DI HARIAN SOLOPOS**

DOI : <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1088>

Fathan

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

Keywords:

*Critical discourse
analysis, SoloPos,
terrorist*

Critical discourse analysis of Fairclough model is applied to investigate the news of the death of Siyono, the suspected terrorist, in SoloPos newspaper. This research efforts to analyse three levels of analysis are used to criticize the discourse, namely: texts, discourse practice, and sociocultural practice. Based on the result of analysis, it reveal that SoloPos chooses some words that tend to be more neutral in the news. SoloPos has also the independent position in exposing the news without any intervention from other parts. It seems helps to create condusive and peaceful circumstances in Solo in informing the news to the society.

Abstrak

Kata kunci:

*Analisis wacana
kritis, SoloPos,
teroris*

Analisis wacana kritis model Fairclough diterapkan untuk menganalisis berita kematian Siyono, tersangka teroris, di koran SoloPos. Penelitian ini berupaya untuk menelaah tiga tingkat analisis dalam analisis wacana kritis, yaitu: teks, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural. Berdasarkan hasil analisisnya, dapat diungkapkan bahwa SoloPos memilih beberapa diksi yang cenderung lebih netral dalam berita. SoloPos juga memiliki posisi independen dalam mengekspos berita tanpa intervensi dari bagian lain. Tampaknya membantu menciptakan situasi yang kondusif dan damai di Solo dalam menginformasikan berita kepada masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Eksistensi atau keberadaan media di tengah-tengah masyarakat memainkan peran yang penting dalam mengonstruksi suatu opini masyarakat terhadap suatu objek. Peran tersebut dimanifestasikan melalui tulisan atau berita yang berasal dari wartawan, reporter, redaktur, kolumnis, pengamat, kritikus, sastrawan dan penulis lainnya dalam bentuk teks. Teks dalam media menyoroti berbagai masalah yang mengisi halaman surat kabar, majalah, atau tabloid atau disiarkan melalui radio dan televisi dalam bentuk penyampaian informasi kepada masyarakat.

Media massa sebagai sarana komunikasi dan informasi dapat melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat di akses oleh masyarakat secara massal pula baik dalam bentuk cetak maupun melalui teknologi internet sebagai informasi *online*. Informasi yang diberikan oleh media sangat memungkinkan dalam mempengaruhi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat.

Media massa adalah institusi pelopor perubahan dalam penyebaran informasi melalui teks yang disampaikan oleh penulisnya karena teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik (Eriyanto, 2001).

Media dalam posisinya memiliki pengaturan atas agenda yang hendak dimunculkan. Mulai dari pengaturan *media agenda*, menghubungkan perspektif publik melalui *public agenda*, serta melakukan interaksi dengan pembuat kebijakan sehingga memunculkan *policy agenda* (Littlejohn dan Foss, 2011). Ketiganya saling berkaitan sekaligus mempengaruhi satu sama lain sehingga menciptakan pengaruh tersendiri bagi masyarakat atas terpaan informasi yang disiarkan.

Menanggapi pernyataan di atas, Eriyanto (Nasution & Miswari, 2017) menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk bertindak di luar kontrol struktur dan pranata yang ada di sekitarnya.

Manusia adalah makhluk yang aktif dan kreatif dalam mengembangkan dirinya terhadap rangsangan yang diterimanya sehingga muncul proses bangunan pemikiran dan pemahaman dalam membentuk realitas sosial yang bebas di masyarakat.

Lebih lanjut dalam kaitannya, terdapat hubungan khusus antara media, publik, isu, serta elit politik yang berkuasa. Hal ini bertolak dari adanya pandangan bahwa antara sumber pesan, komunikator, serta komunikan, berada dalam situasi dan proses komunikasi yang dinamis. Dalam hal ini, McLeod dan Chaffee (Sendjaja, Rahardjo, Pradekso, & Sunarwinadi, 2014) menyebutnya sebagai teori ko-orientasi yang terfokus pada komunikasi antar anggota masyarakat secara interaktif-dua arah. Singkat kata, setiap manusia memiliki kontrol atas pemikirannya terhadap pemaknaan informasi yang diterima. Namun demikian, adanya proses komunikasi yang dinamis juga turut mempengaruhi bagaimana kekuatan terpaan atas pemaknaan manusia terhadap pesan, tak terkecuali pada realitas sosial yang terkonstruksi di sekelilingnya.

Adapun media massa sebagai penyampai informasi kepada masyarakat, salah satunya dapat diwujudkan melalui produk berita. Berita dinyatakan oleh William S. Maulsby dalam Djuroto (2004) dan Nashirudin (2017) sebagai bagian dari penuturan secara benar dan tidak memihak atas fakta, memiliki arti penting dan bersifat baru serta dapat menarik perhatian pembaca. Dalam hal ini, secara sederhana, berita mengandung unsur 5W+1H, yang terdiri dari *what*, *where*, *when*, *who*, *why*, dan *how* (Kusumaningrat dalam Nashirudin, 2017).

Mengenai muatan dalam berita, setidaknya terdapat dua kecenderungan mengenai bagaimana berita dimunculkan. Mark Fisherman dalam Eriyanto (2006), yang dikutip Nashirudin (2017), kecenderungan dalam berita merujuk pada adanya seleksi berita yang mengindikasikan bahwa berita diproduksi berdasarkan proses seleksi ataupun pemilihan. Di lain sisi, ada kecenderungan lain yang menjelaskan bahwa berita bukan bermakna diseleksi, melainkan dibentuk dan dikonstruksi oleh wartawan.

Salah satu prinsip dalam konsep berita adalah objektivitas. Aspek ini mengarah pada seberapa jauh wacana atas fakta sosial identik dengan wacana fakta media (Siregar dalam Mansyur, 2005 dan Nashirudin, 2017). Ini berkaitan dengan posisi berita sebagai konstruksi fakta sosial yang selanjutnya diceritakan. Dengan demikian, tidaklah mustahil apabila sebuah berita pada akhirnya tidak hanya mengandung konstruksi atas wacana fakta sosial, melainkan juga terpaut dengan wacana atas fakta yang dibentuk oleh media berdasarkan fakta sosial di masyarakat.

Terkait dengan konstruksi pemikiran atas realitas sosial ini, adanya analisis wacana kritis memfokuskan analisisnya masalah sosial melalui perspektif kritis. (Van Dijk dalam Wodak dan Meyer (Ed), 2001). Lebih lanjut, *critical discourse analysis* (CDA) merujuk pada sejumlah permasalahan sosial, khususnya peran wacana dalam produksi dan reproduksi dari suatu penyalahgunaan kekuasaan atau dominasi.

Teks yang hadir di tengah-tengah masyarakat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, politik, maupun budaya pada suatu tempat dan waktu. Demikian juga dengan kemunculan berita yang tidak lepas dari pengaruh unsur-unsur tersebut di atas. Merujuk pada salah satu pendapat Marshal McLuhan bahwa *medium is the message*, yang mengindikasikan bahwa media tidak hanya menjadi penyampai pesan saja, melainkan juga menjadi pesan itu sendiri sehingga konstruksi realitas pada berita media pada akhirnya memang secara dominan melibatkan individu yang ada di dalamnya. Sebut saja dalam proses redaksi, terdapat para jurnalis, editor, dan redaktur, yang secara serta merta bertugas untuk mengelola terbitnya sebuah berita (Nasution & Miswari, 2017).

Namun demikian, konstruksi sebuah berita nyatanya tidak hanya berhenti pada bagaimana kemasan media membentuk berita tersebut. Muncul aspek selanjutnya yang kemudian mengarah pada apa yang sebenarnya hendak dimunculkan melalui berita yang disiarkan. Dalam hal ini, aspek wacana yang ada dalam masyarakat merupakan representasi budaya agama, yang dimunculkan dalam pemberitaan untuk menyikapi keadaan sosial yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang.

Wacana yang dimunculkan dalam media pada dasarnya merupakan suatu konstruksi ideologis. Sedikit berbeda dengan konteks *framing*, adapun pemingkanaan media merupakan pendekatan yang berupaya untuk mengetahui perspektif atau cara pandang para wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Ananda, 2017). Sobur (2012) dalam Ananda (2017) menyatakan bahwa analisis ini digunakan untuk menganalisis ideologi media saat mengkonstruksi fakta dengan menonjolkan isu apa yang menarik agar kemasan berita menjadi lebih berkesan guna menggiring interpretasi masyarakat.

Di satu sisi, wacana dapat dikatakan lebih bermain dalam konteks makna dan pemaknaan. Wacana memiliki kepentingan terhadap pihak-pihak tertentu, dimana kepentingan tersebut bisa dari pengusaha media cetak maupun praktisi pers. Teks-teks yang diproduksi oleh media tertentu merefleksikan adanya formasi-formasi diskursif. Teks tersebut diproduksi dengan tujuan tertentu demi suatu ketercapaian suatu kepentingan. Menelaah besarnya pengaruh media massa dalam mengonstruksi sebuah wacana, maka gejala tersebut perlu diteliti secara ilmiah.

Dalam memproduksi teks, media mempertimbangkan berbagai aspek misalnya tingkat urgensi berita bagi masyarakat, sikap masyarakat terhadap berita di lokal tersebut, dan bagaimana media menempatkan posisinya dalam pemberitaan tersebut. Sebagai gambaran, kota Surakarta atau sering dikenal dengan Solo, sering mendapatkan stigma negatif terkait dengan terorisme yang terjadi di Indonesia. Hal ini terkait dengan adanya tokoh agama yang memiliki santri di kota Solo yang sering dihubungkan dengan teroris yang selama ini menjadi musuh di dunia ini. Dalam keadaan ini, media yang ada di kota Solo yaitu SoloPos, memiliki sikap tersendiri dalam memproduksi teks karena pertimbangan politik, agama, dan budaya yang ada dalam masyarakat Solo.

Harian SoloPos memunculkan kasus Siyono yang diduga sebagai teroris pada bulan April 2016 sebanyak 10 kali. Siyono merupakan terduga teroris yang ditembak oleh Densus 88 karena dianggap melawan ketika

akan ditangkap. Pro dan kontra muncul karena ada lembaga dan keluarga yang mempertanyakan prosedur penangkapan dan kebenaran bahwa Siyono merupakan seorang teroris. Banyaknya teks yang dimunculkan mengindikasikan bahwa berita tersebut menyedot perhatian masyarakat secara luas sehingga dianggap perlu untuk mengulas kasus terduga teroris Siyono tersebut secara lebih mendalam. Hal yang menarik dalam pemroduksian teks yang dilakukan oleh SoloPos adalah bagaimana media ini memposisikan diri sebagai bagian dari lokal Solo namun tetap memertahankan netralitasnya dalam pemberitaan.

Teks yang diproduksi oleh media dapat menunjukkan sikap atau posisi media terhadap kondisi sosial, budaya, dan politik. Penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2012) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai *Public Relations* Politik dalam Membentuk *Branding Reputation* Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi teks Pikiran Rakyat cenderung melakukan *branding reputation* negatif terhadap Presiden SBY. Sedangkan produksi teks Kompas cenderung melakukan *branding reputation* positif terhadap Presiden SBY. Konsumsi teks Pikiran Rakyat adalah pembaca mempersepsi sama (negatif) dengan produksi teks yang dibuat oleh Pikiran Rakyat. Konsumsi teks Kompas adalah pembaca berseberangan (negatif) dengan produksi teks yang dibuat oleh Kompas bahwa pemberitaan itu cenderung *branding reputation* positif Presiden SBY.

Sikap dan posisi Koran SoloPos terhadap kasus terduga teroris Siyono yang dimunculkan dalam teks dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang menjelaskan bahwa untuk memahami wacana dan bagaimana wacana itu bekerja, analisis diperlukan untuk menggambarkan bentuk dan fungsi dari teks, cara teks terkait dengan caranya diproduksi dan dikonsumsi, dan hubungan teks dengan masyarakat yang lebih luas dimana teks tersebut terjadi. Teks lebih jauh dianalisis pada level *texts*, *discourse practice*, dan *sociocultural discourse*. Selanjutnya,

terkait bagaimana cara redaksi menyampaikan berita, dinyatakan memiliki kekhasan dalam aspek kebahasaan maupun pengkonstruksian keadaan sosial yang melingkupi teks. Teks dianalisis secara kritis guna mengetahui representasi ideologi sekaligus menganalisis bagaimana teks tersebut bekerja dalam mengemas kondisi sosial dan budaya yang direpresentasikan oleh koran SoloPos.

Terdapat beberapa penelitian dengan menggunakan analisis wacana, misalkan penelitian Lado (2014) yang menganalisis program Mata Najwa “Balada Perda” Di Metrotv; Suciarti (2017) mengenai analisis wacana kritis “Semua Karena Ahok” program Mata Najwa Metrotv; Payuyasa (2017) yang juga menganalisis program Mata Najwa Metrotv tetapi secara umum; Kaldun (2016) yang mengkaji labelisasi radikalisme oleh BNPT dalam situs Islam; Setiawan (2011) yang mengkaji dengan analisis kritis mengenai berita kekerasan gender di surat kabar harian Suara Merdeka; Budiwati (2011) yang menganalisis wacana gender dalam ungkapan berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris; Maghvira (2017) tentang analisis wacana kritis pada pemberitaan Tempo.co tentang kematian Taruna STIP Jakarta; Kusno, Rahmad dan Bety (2017) mengenai analisis wacana kritis pembentukan stereotip pemerintah oleh HTI; Antoni (2013) yang melakukan analisis wacana kritis bedah wacana Pendidikan Kewarganegaraan; Munfarida (2014) yang menuliskan tentang analisis wacana kritis dalam perspektif Fairclough; Noverino (2015) yang melakukan penelitian analisis wacana kritis terhadap bacaan buku anak-anak yang menggunakan dua bahasa; dan Mardikantoro (2014) yang meneliti tentang tajuk anti korupsi dengan analisis wacana kritis. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang sudah disajikan tersebut. Perbedaannya terletak pada berita yang dianalisis dan jenis objek yang dianalisis, yaitu berita tentang kematian Surono pada surat kabar harian SoloPos. Berita dan surat kabar tersebut belum pernah dikaji menggunakan analisis wacana kritis.

II. METODE PENELITIAN

Analisis wacana kritis merupakan salah satu dimensi ilmu yang sangat menarik untuk dikaji karena terkait dengan keadaan sosial, budaya, ideologi, dan hegemoni yang terjadi dalam masyarakat secara nyata. Teks yang diproduksi oleh suatu media dapat memberikan efek secara sosial ketika teks tersebut dikonsumsi oleh pembaca atau pendengar.

Data berupa teks mengenai berita kasus kematian terduga teroris Siyono yang dimuat oleh koran pada bulan April 2016 sebanyak 10 kali. Teks tersebut dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memiliki konsep bahwa untuk memahami wacana dan bagaimana wacana itu bekerja, perlu adanya analisis untuk menggambarkan bentuk dan fungsi dari teks, cara teks terkait dengan caranya diproduksi dan dikonsumsi, serta hubungan teks dengan masyarakat yang lebih luas dimana teks tersebut terjadi. Teks dianalisis pada level *texts*, *discourse practice*, dan *sociocultural discourse*.

III. TEORI ANALISIS WACANA KRITIS

A. Teks dan Wacana

Teks dan konteks merupakan hal yang sentral dalam pengertian wacana (Cook, 1994). Teks adalah bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugasnya dalam konteks situasi tertentu pula (Halliday & Hasan dalam Mulyana, 2005). Teks sering juga disebut sebagai wacana. Ragam teks dapat berupa ragam lisan, tulisan, atau tanda yang diidentifikasi untuk tujuan analisis (Crystal dalam Nunan, 1993). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan pengertian teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk mengekspresikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural.

Teks juga dapat dinyatakan sebagai peristiwa komunikatif, dimana peristiwa ini harus memuat unsur kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan intertekstualitas (Anggoro & Amin, 2017). Terkait hal ini, adanya unsur eksternal selanjutnya

memainkan peran penting dalam konteks wacana dalam teks. Lebih jauh, Van Dijk (1977) membatasi konsep wacana ini sebagai teks dan konteks, sekaligus bukti yang harus diuraikan secara empiris, serta bahwa wacana lebih lanjut hendaknya dimaknai sebagai sebuah tindakan (Titscher, Meyer, Wondak, & Vetter, 2009; Anggoro & Amin, 2017).

Wacana adalah kelenturan penggunaan bahasa, pengambilan makna dalam konteks untuk pemakainya, dan dirasa bertujuan, bermakna, dan berkaitan (Cook, 1994). Crystal (dalam Nunan, 1993) menyatakan bahwa wacana adalah rentangan yang berkelanjutan (terutama bahasa lisan), yang lebih panjang daripada sebuah kalimat, sering merupakan unit yang koheren, seperti argumen, lelucon atau narasi. Firth (dalam Alex Sobur, 2004) menyatakan bahwa wacana adalah bahasa dan tuturan yang ada dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh sehingga makna suatu bahasa berada pada rangkaian konteks dan situasi. Dapat diartikan bahwa dalam wacana terdapat hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Alex Sobur menjelaskan bahwa wacana adalah semua ujaran atau teks yang mempunyai makna serta efek dalam dunia nyata.

Weber (Leeuwen, 2008) menjelaskan adanya rasionalisasi sebagai bentuk organisasi sosial, dimana sebuah aksi sosial tertentu tidak hanya berhenti pada makna, nilai, dan kepercayaan, melainkan juga mengarah pada strategi tertentu yang mendasarinya. Tidak hanya berbicara mengenai benar atau salah atas sebuah makna, tetapi juga merujuk pada dasar dan tujuan apa yang akan dicapai dengan makna yang dimunculkan. Berdasarkan pernyataan ini, Leeuwen (2008) memaparkan bahwa wacana dapat merupakan rekontekstualisasi dari sebuah praktis sosial, dimana harus dapat dibedakan secara tegas antara representasi praktis sosial dan praktis sosial itu sendiri. Sebagai sebuah proses kognisi sosial, wacana dalam hal ini secara khusus berupaya untuk mengetahui bagaimana praktis sosial dilakukan, bagaimana praktis ini ada, serta bagaimana praktis ini digunakan sebagai sumber untuk merepresentasikan sesuatu melalui teks.

Dinyatakan bahwa analisis mengenai teks adalah bagian dari analisis wacana. Namun demikian, analisis wacana tidak serta merta hanya merupakan analisis teks secara linguistik saja. Analisis wacana “bergerak” antara fokus analisis teks dengan apa yang disebut sebagai wacana, yang secara relatif bersifat sosial, berstruktur, serta terhubung dengan praktis sosial (Fairclough, 2003).

Wacana secara bersama dimaknai sebagai teks dan konteks. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi (Eriyanto, 2001). Johnstone (2002) menulis bahwa para penganalisis wacana menyatakan bahwa wacana biasanya berarti kejadian aktual dari suatu komunikasi dalam media bahasa. Komunikasi sendiri dapat melibatkan media lain selain bahasa. Dari berbagai pengertian yang telah dinyatakan oleh para ahli bahasa, wacana adalah teks dan konteks yang dimaknai secara bersama-sama. Hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh Eriyanto. Teks dan konteks dapat menggambarkan suatu proses komunikasi. Dapat dikatakan bahwa suatu teks muncul karena adanya konteks situasi dan konteks kultural di dalamnya. Dengan demikian kepaduan suatu wacana dapat dikaji dari kedua unsur tersebut.

Dalam penelitian ini, pemilihan teks difokuskan pada pemberitaan kasus kematian terduga teroris Siyono yang ditembak oleh Densus 88 yang diterbitkan oleh koran SoloPos pada bulan April 2016. Lebih jelas, terdapat 10 pemberitaan mengenai kasus kematian terduga teroris Siyono dalam periode tersebut.

Koran SoloPos memunculkan berita kematian terduga teroris Siyono dengan mengambil isu berita dari pihak pemerintah (Wantimpres dan POLRI), LSM (Kontras), Ormas keagamaan (Muhammadiyah), dan keluarga (Ayah dan Kakak Siyono). Hal tersebut menunjukkan bahwa SoloPos menunjukkan netralitas berita dengan mengambil beberapa sumber yang pro dan kontra dengan kasus kematian dan penembakan terhadap terduga teroris Siyono yang dilakukan oleh Densus 88. Masing-

masing pihak memiliki argumen untuk menguatkan pendapatnya terhadap penembakan terhadap Siyono tersebut.

Teks-teks yang dimuat pada koran Solo Pos dengan tema kematian terduga teroris Siyono pada bulan April 2016 tersebut dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Nunan (1993) menyatakan bahwa analisis wacana melibatkan kajian bahasa dalam penggunaannya. Tujuan utama dari analisis wacana adalah untuk menunjukkan dan menginterpretasikan hubungan antara regularitas dan makna serta tujuan yang diekspresikan melalui wacana.

Analisis wacana tidak dapat dipisahkan dari semantik karena semantik adalah kerangka analisis wacana. Van Dijk dalam Alex Sobur (2004) memberikan pengertian semantik sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks (makna yang eksplisit ataupun implisit). Semantik mendefinisikan bagian yang penting dari struktur wacana dan menggiring kearah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Halliday & Hasan dalam *Cobesion in English* (1976) menyatakan bahwa suatu teks tidak dapat dievaluasi tanpa mengetahui sesuatu tentang konteks situasi. Petunjuk-petunjuk linguistik dan situasi digunakan dalam mengkaji suatu teks. Secara linguistik, fitur-fitur yang terikat dalam teks, pola hubungan, ketergantungan secara struktur, yang mengacu pada kohesi akan direspon. Secara situasi, semua pengetahuan tentang lingkungan: apa yang terjadi, bagian apa dari bahasa yang berperan, dan siapa yang terlibat juga dipertimbangkan (Halliday & Hasan, 1976). Syafi'ie (Alex Sobur, 2004) mendefinisikan konteks sosial (*social context*) adalah relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

Dalam studi wacana, aspek-aspek kebahasaan sering disebut dengan istilah aspek internal dan aspek situasi disebut aspek eksternal. Halliday &

Hasan (1976) juga menambahkan bahwa ketika membuat suatu penilaian terhadap suatu wacana, peneliti bahasa terikat untuk membuat observasi pada dua perhatian. Yang pertama adalah hubungan dalam bahasa, yaitu pola makna yang direalisasikan oleh tata bahasa dan kosakata. Kedua, hubungan antara bahasa dan fitur-fitur yang relevan dengan materi pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur) serta lingkungan sosial dan ideologi penutur dan mitra tutur.

Van Dijk (1985) menyatakan bahwa wacana khususnya dalam media terdapat fitur-fitur konteks, yaitu dalam produksi dan resepsi sebagaimana dalam situasi sosial dan budaya. Kebanyakan hasil karya media massa memasukkan dimensi sosial dalam proses komunikasi. Jacobs dalam Littlejohn (1999) menuliskan bahwa ada tiga jenis masalah yang ditangani dalam Analisis Wacana. Pertama, masalah makna (*problem of meaning*). Dalam masalah makna, hal yang penting untuk diketahui adalah bagaimana seseorang memahami pesan. Dalam hal ini, informasi apa yang ada dalam suatu struktur pernyataan, ada sesuatu yang membuat orang lain memahami makna pernyataan tersebut. Kedua, analisis wacana adalah masalah tindakan, atau mengetahui bagaimana mendapatkan sesuatu yang dilakukan melalui percakapan. Kita memiliki pilihan ketika kita ingin melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, atau menyapa. Di sinilah seseorang menentukan bagaimana seseorang menyatakan sesuatu. Ketiga, masalah koherensi, yang menggambarkan bagaimana membuat pola percakapan itu masuk akal. Untuk membuat suatu pernyataan dipahami orang lain, dan mempengaruhi keberlangsungan suatu percakapan, maka ada pengetahuan yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi terjadi secara logis.

B. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis* atau CDA)

Analisis wacana kritis mengambil minat tertentu dalam hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Istilah ‘CDA’ saat ini digunakan untuk mengacu secara lebih spesifik pada aliran pendekatan linguistik kritis

yang menemukan unit diskursif dari teks sebagai unit dasar komunikasi (Anthonissen dalam Weiss & Wodak (Ed), 2003). Kajian ini secara khusus mempertimbangkan lebih kurang hubungan dari perjuangan dan konflik dalam semua ranah (Weiss & Wodak (Ed), 2003).

Akar dari CDA terletak pada retorik, teks-linguistik dan sosiolinguistik, sebagaimana dalam linguistik terapan dan pragmatik. Pengertian dari ideologi, kekuasaan, hirarki, gender dan variabel sosiologi dilihat sebagai sesuatu yang relevan untuk suatu interpretasi atau penjelasan dari suatu teks. Subjek-subjek dalam investigasi tersebut berbeda berbeda untuk setiap aliran yang mengaplikasikan CDA untuk diskusi yang lebih luas pada perkembangan dan karakteristik CDA (Wodak dalam Weiss & Wodak (Ed), 2003). Isu gender, isu rasisme, wacana media, wacana politik, wacana organisasi atau dimensi kajian identitas menjadi sangat penting (Weiss & Wodak (Ed), 2003).

CDA dalam analisisnya berupaya untuk memperluaskan tradisi kritis, terutama dalam analisis wacana. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa CDA merupakan perpanjangan dari tradisi kritis dalam konteks kajian isi media, terutama sebagai perluasan dari analisis wacana, terutama mengenai bagaimana bahasa memiliki fungsi sosial dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Dalam pemahamannya, CDA juga berupaya untuk menjembatani adanya relasi antara wacana dalam teks dengan konteks sosial yang melingkupinya, termasuk yang berkenaan dengan *power*, institusi sosial, ideologi, organisasi, maupun identitas sosial (Fairclough & Fairclough, 2012).

Mendukung pemaparan di atas, Tischer et al dalam Wodak dalam Richardson (2007) menyimpulkan prinsip umum CDA sebagai berikut:

1. CDA terkait dengan masalah sosial. CDA tidak terkait dengan bahasa atau penggunaan bahasa, tetapi dengan karakter kebahasaan dari konteks sosial dan proses serta struktur budaya.
2. Hubungan kekuasaan terkait dengan wacana, dan CDA mengkaji baik kuasa dalam wacana maupun kuasa terhadap wacana.

3. Masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana, dan pada saat yang bersamaan membentuk wacana. Setiap bahasa yang digunakan mereproduksi atau menranformasi masyarakat dan budaya, termasuk hubungan kuasa.
4. Penggunaan bahasa memungkinkan bersifat ideologis. Untuk mengujinya, penting untuk menganalisis teks untuk menginvestigasi interpretasi, resepsi, dan efek sosial.
5. Wacana adalah bersifat historis dan hanya dapat dipahami dalam hubungannya dalam konteks. Dalam level metateori sesuai dengan pendekatan Wittgenstein, sesuai dengan makna suatu tuturan dalam penggunaannya dalam situasi tertentu.
6. Analisis wacana adalah interpretatif dan eksplanatoris. Analisis kritis menyiratkan metodologi yang sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideologi dan hubungan kuasa.

Terdapat beberapa istilah yang menjadi kajian yaitu kuasa sosial, ideologi, dan hegemoni. Kuasa sosial dalam kajian politis dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dibuat untuk mengkaji capaian tertentu agar dapat memantapkan siapa yang sebenarnya memenangkan dalam membuat keputusan dalam masyarakat (Polsby & Lukes dalam Richardson, 2007). Ideologi dipahami tidak hanya sebagai sistem gagasan dari kepercayaan tetapi cara berpikir yang secara historis bersifat eksploitatif dari organisasi sosial direpresentasikan, yakni sifatnya abadi, natural, dan rasional (Jones dalam Richardson, 2007). Hegemoni dideskripsikan sebagai proses kelas atau kelompok yang mengatur dan mampu mempengaruhi kelas atau kelompok yang lain untuk menerima peraturannya dan posisi kelas bawahnya. Dalam hal ini, hegemoni adalah kondisi dimana yang diatur atau diperintah menerima atau menyetujui dalam suatu kekuasaan tanpa keinginan untuk menerapkan kekuatan (Cox dalam Richardson, 2007).

CDA berupaya untuk menguraikan lebih jauh mengenai proses, perubahan, serta praktis sosial melalui tindakan wacana dalam hubungan dialektis atas setiap bagiannya. Adanya pengembangan secara teoritis pada

CDA, segi metodis, dan agenda, CDA melalui dialog transdisipliner mampu memunculkan integrasi koherensi dalam wacana yang dimunculkan, termasuk pula kaitannya dengan analisis teks dalam pandangan teori sosial dan penelitian. Selain itu, pengembangan dari teori wacana ini, secara sederhana juga menjadi cara yang konsisten dalam menonjolkan pandangan dialektis terhadap realitas sosial yang ada (Wodak, 2001).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CDA bertujuan untuk mengilustrasikan hubungan antara teks dan kondisi sosialnya, ideologi dan hubungan kuasa. Penggunaan bahasa dibentuk oleh masyarakat dan berjalan untuk mereproduksi penggunaan bahasa tersebut.

C. Analisis Wacana Kritis Metode Fairclough

Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya sehingga ia mengombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001). Dalam CDA terjadi proses sirkular yaitu praktik sosial yang memengaruhi teks, melalui pembentukan konteks dimana mereka diproduksi, dan sebaliknya teks membantu memengaruhi masyarakat melalui pembentukan sudut pandang bagi mereka yang membacanya atau mengonsumsinya (Richardson, 2007). CDA model Fairclough memiliki tiga aspek analisis, yakni *textual analysis*, *discursive practices*, dan *social practices*.

1. Textual Analysis

Fairclough (1995) menyatakan bahwa analisis tekstual dilihat sebagai pelibatan dua bentuk analisis yang berbeda: analisis linguistik dan analisis intertekstualitas. Mengambil dari pernyataan Fairclough, Richardson (2007) menyatakan bahwa analisis tekstual melibatkan analisis dari cara praanggapan dibangun dan cara praanggapan dikombinasi dan diurutkan.

2. *Discursive Practices*

Dimensi *discursive practices* dalam peristiwa komunikatif melibatkan bermacam aspek dan proses produksi teks dan konsumsi teks. Aspek ini lebih pada aspek karakter institusional, proses wacana dalam makna yang lebih sempit adalah *decoding* teks yang dilakukan oleh pembaca atau penonton (Richardson, 2007). Tahap *discursive practices* lebih bersifat analisis wacana daripada analisis tekstual. Analisis wacana ini melibatkan antara analisis teks yang dihubungkan dengan kondisi sosial dalam produksi dan konsumsi teks.

3. *Social practices*

Fairclough dalam Richardson (2007) menyatakan gagasannya bahwa CDA harus melibatkan analisis sosiokultural suatu teks atau social dan budaya yang sedang terjadi dimana peristiwa komunikatif adalah bagian dari kondisi tersebut. Intinya, CDA melibatkan suatu analisis bagaimana wacana (bahasa yang digunakan) saling berhubungan dan penyiratan dalam reproduksi hubungan sosial – khususnya ketidakadilan, hubungan kuasa yang diskriminatif. Analisis tetap menjaga detil dari analisis tekstual dan analisis wacana.

Eriyanto (2001) mengulas model analisis wacana kritis dalam tiga dimensi: *texts*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

1. *Texts*

Dengan model ini, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Tujuannya adalah untuk melihat tiga masalah:

- a) Representasi: bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
- b) Relasi: bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

c) Identitas: bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dalam dan digambarkan dalam teks.

d) *Discourse practice*

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda. Proses konsumsi teks bisa juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Menurut Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak).

2. *Sociocultural practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Menurut Fairclough, hubungan antara teks dengan *sociocultural practice* harus dijembatani oleh *discourse practice*. Lebih lanjut Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional, dan sosial.

a) Situasional merupakan konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi diantaranya memerhatikan aspek situasional ketika teks diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Jika wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks social tertentu.

b) Institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita.

c) Sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Fairclough menyatakan bahwa wacana yang muncul

di media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

IV. PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian CDA dalam teks “Kematian Terduga Teroris Siyono” di Harian SoloPos

Pemakaian bahasa dalam pemberitaan “Kematian Terduga Teroris Siyono” di harian SoloPos merepresentasikan tema dan tokoh melalui pemilihan diksi dan pemilihan sumber dalam kutipan langsung. Selama periode bulan April 2016, SoloPos memuat berita “Kematian Terduga Teroris Siyono” sebanyak 10 kali, atau selama kurun waktu 10 hari, dalam bentuk *headline* berita sebagai berikut :

1. Wantimpres Minta Densus 88 Transparan (1 April 2016)
2. Kontras : Banyak Pelanggaran HAM (2 April 2016)
3. Densus Tak Kebal Hukum (4 April 2016)
4. Kapolri Dukung Advokasi Muhammadiyah soal **Siyono** (5 April 2016)
5. Muhammadiyah Sebut Pernyataan Polri Janggal (6 April 2016)
6. Kapolri : Perlu Rekonstruksi Kematian **Siyono** (7 April 2016)
7. Advokasi **Siyono** Tak Berarti Bela **Teroris** (8 April 2016)
8. **Siyono** Tidak Melawan(12 April 2016)
9. Kematian **Siyono** Jadi Acuan Revisi UU **Terorisme** (13 April 2016)
10. Ayah dan Kakak **Siyono** Diperiksa 3 jam (14 April 2016)

Judul berita yang di pakai untuk menggambarkan peristiwa *Kematian terduga Teroris Siyono*, SoloPos menyebutkan 6 (enam) kata “**Siyono**“ yang memiliki makna bahwa berita yang sedang di muat di harian ini menitikberatkan perhatian terhadap seseorang yang bernama “Siyono”. Tidak ada satupun judul teks yang menuliskan “Siyono” sebagai “**terduga teroris**“. Dari sepuluh judul berita tersebut, SoloPos ingin memberikan

gambaran utuh kepada pembaca bagaimana peristiwa terjadi dari awal sampai pada pencarian bukti dan saksi untuk proses persidangan.

Hal penting yang tidak dapat diabaikan dalam penulisan berita adalah pemilihan diksi atau kata. Pilihan diksi pada berita selama pemuatan kasus “Siyono” dapat di golongkan menjadi 3 bagian : *pertama*, berkaitan dengan peristilahan terorisme, *Kedua*, berkaitan dengan istilah prosesnya, *Ketiga*, sebutan dari korban.

Pertama, SoloPos cenderung memvariasikan istilah **terorisme** dengan **militansi**, **radikalisme**. Ketiga diksi tersebut memberikan makna bahwa ada penjenjangan proses untuk menyebut seseorang itu sampai pada kategori terorisme. *Militansi* mempunyai makna cenderung positif, kata ini jika di kaitkan dengan sebuah sikap atau pilihan maka orang akan memilih kata militan sebagai wujud dari sikap positifnya. Kata kedua, *radikalisme*, maknanya berpotensi pada sisi negatif, artinya penggunaan kata ini akan memperlihatkan bahwa seseorang atau kelompok yang di beri kata radikal, mempunyai sikap yang keras. Terorisme, pilihan kata ini maknanya negatif dan keras. SoloPos memilih diksi ini sebagai gambaran atas faham seseorang atau kelompok bahkan Negara.

Kedua, kategori pemilihan istilah proses, seperti **penangkapan**, **penyergapan**, **penggerebegan**, **pemberantasan**. Kata *penangkapan* mempunyai makna netral dibandingkan kata **penyergapan** yang cenderung berkonotasi negatif, dan kata *penyergapan* lebih sering dan lazim di gunakan untuk mengilustrasikan memakan mangsa bagi binatang. Kata *penggerebegan* juga memiliki konotasi negatif karena kata ini biasa di gunakan pihak kepolisian dalam menangkap seseorang atau kelompok yang sudah lama menjadi target operasinya. Makna kata *pemberantasan*, lebih bersifat massal dan berkonotasi negatif. Pilihan kata ini merupakan tahap akhir dari sebuah usaha.

Ketiga, kategori sebutan **korban** seperti **terduga teroris**, **tersangka teroris**, **pelaku teroris**. Ketiga diksi ini, merupakan tahapan seseorang dihadapan kaidah hukum. Diksi *terduga*, dimaknai seseorang

yang masih belum lengkap bukti sebagai pelaku dalam sebuah peristiwa. Sementara istilah *tersangka* diberikan kepada seseorang dengan memiliki kekuatan hukum atas perbuatannya. Kata *tersangka* merupakan tahapan proses setelah *terduga* dengan disertai dua alat bukti. Selanjutnya *pelaku* merupakan diksi yang mengandung makna sama dengan *tersangka*. Ketiga diksi tersebut biasa dimaknai sesuatu yang bersifat netral karena digunakan dalam bahasa hukum.

Analisis wacana kritis dalam Fairclough menggunakan sumber berita sebagai basis analisis teks. Dalam menyuarakan inspirasi akurasi dan netralitasnya, menggunakan kutipan langsung tokoh yang menjadi narasumber. Dalam muatan teksnya, cenderung lebih banyak memuat kutipan dari berbagai pihak baik non pemerintah maupun dari pihak Polri sebagai lembaga pemerintah yang menangani kasus terorisme di Indonesia. Kutipan-kutipan tersebut antara lain:

1. “Secara hukum saya selalu mengingatkan BNPT dan Kepolisian agar tidak *over* dalam menangani terorisme, karena kalau *over* akan memperkuat **militansi** mereka”(KH. Hasyim Muzadi, anggota Wantimpres).
5. Ini perlu ditindaklanjuti apa yang jadi penyebab almarhum Siyono, karena baru **terduga teroris** (Putri Kanesia, aktivis Kontras).
8. Kita setuju bergerak bersama-sama menangani **radikalisme** dan **terorisme**, tetapi jangan melanggar HAM (Hafid Abbas, Komisioner Komnas HAM)
25. “Kasus Siyono ini salah satu yang menjadi bahan **evaluasi** saat membahas RUU terorisme” (Martin Hutabarat, anggota komisi III)
26. Polri harus transparan dalam menjelaskan kematian Siyono yang masih **berstatus terduga teroris** (Desmond J Mahesa, Wakil ketua Komisi III)

Dari beberapa contoh diatas terlihat bahwa, SoloPos memilih narasumber yang lebih bervariasi untuk menjaga netralitas beritanya. Namun, ada kecenderungan lebih memihak kepada pihak yang menuntut adanya transparansi dan advokasi terhadap kasus Siyono dalam pemberitaannya sebagaimana adanya kutipan pernyataan dari KH. Hasyim Muzadi (Anggota Wantimpres), Putri Kanesia (Aktivis KontraS), Hafid Abbas (Komisioner Komnas HAM), Martin Hutabarat dan Desmon J Mahesa (Komisi III DPR RI).

Dengan model ini, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Tujuannya adalah untuk melihat tiga masalah:

1. Representasi: bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
2. Relasi: bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
3. Identitas: bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dalam dan digambarkan dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kebahasaan teks, pemilihan sumber dalam kutipan langsung yang di gunakan media telah menempatkan tema pemberitaan kematian terduga teroris Siyono sebagai wacana masyarakat dalam menyikapi kasus tersebut. Keterlibatan sumber berita yang dikutip cenderung akses langsung dari Mabes Polri untuk klarifikasi berita, jarang menggunakan aparat kepolisian di tingkat bawahnya. Hal tersebut disebabkan karena untuk kasus-kasus terorisme kewenangan memberi keterangan hanya di tingkat Mabes.

Level kedua dalam CDA Fairclough yaitu *discourse practice* pemberitaan “Kematian Terduga Teroris Siyono” di . Surat kabar harian umum SoloPos diterbitkan pada tahun 1997. Peristiwa Mei 1998 dengan lengsernya presiden Suharto menimbulkan tragedi yang diwarnai dengan

tindakan brutal dan anarkis di Surakarta. SoloPos menjadi satu-satunya surat kabar di Surakarta yang mendapatkan keberuntungan dari peristiwa tersebut karena masyarakat Surakarta saat itu sangat menunggu berita tentang tergedi Mei khususnya di Wilayah Surakarta yang dapat diperoleh beritanya dari harian ini.

Berbeda dengan sebagian koran-koran daerah lain yang biasanya mengklaim sebagai Koran nasional yang terbit di daerah, SoloPos justru menempatkan diri sebagai Koran daerah yang terbit di daerah, karena SoloPos melihat peluang kota Solo, sebagai salah satu ikon kota batik, kota berbudaya dan sebagainya, inilah yang menjadikan SoloPos bersama Pemkot Surakarta berniat menjadi Solo sebagai pusatnya pulau Jawa *The spirit of Java*.

Visi yang diemban harian SoloPos adalah sebagai penyaji informasi utama, terpercaya dengan pengelolaan usaha yang profesional. Sebagai penyaji informasi utama, SoloPos menjadi koran yang pertama di daerah Surakarta yang selalu menyajikan berita yang pertama di masyarakat Solo Raya. Terpercaya adalah berita atau informasi yang di sampaikan dapat di percaya, SoloPos sebagai penyampai informasi yang selalu menggunakan format *check* dan *re-check*. Profesional bermakna bahwa dalam setiap usaha yang di jalankan, SoloPos memenuhi kode etik jurnalistik dalam bekerja dan memenuhi standar kompetensi kewartawanan.

Sebagai media terbesar di daerah Surakarta dan mendapat apresiasi masyarakat maka SoloPos mempunyai potensi untuk mempengaruhi opini masyarakat Surakarta khususnya. Sejalan dengan visi Koran SoloPos, penyaji informasi utama dalam kasus *kematian terduga teroris Sijono*, Koran ini memberitakan informasi secara cepat dan berimbang, antara kubu non pemerintah maupun kubu pemerintah, meskipun dari sisi produksi berita tidak menjadikan kasus tersebut menjadi opini redaksionalnya.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda. Proses konsumsi teks bisa juga berbeda

dalam konteks sosial yang berbeda pula. Menurut Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak).

Pada tataran *discourse practice*, sistem produksi berita dari SoloPos memiliki independensi dalam membuat berita, tidak ada intervensi pemilik modal yang secara langsung mempengaruhi pemberitaan kasus tersebut. Asas praduga tak bersalah dan *check and recheck* menjadi pedoman wartawan dalam menggali berita tersebut.

Level ketiga CDA Fairclough adalah *sociocultural practice*. Kematian Terduga Teroris Siyono merupakan peristiwa yang memang menjadi perhatian publik khususnya. Terlebih lagi, Surakarta memiliki lokasi yang cukup dekat dengan tempat kejadian. Dalam kasus ini, Densus 88 adalah lembaga yang memang mempunyai tugas dan wewenang khusus untuk menangani masalah terorisme.

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Menurut Fairclough, hubungan antara teks dengan *sociocultural practice* harus dijembatani oleh *discourse practice*. Lebih lanjut Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional, dan sosial.

Tataran praktik *sociocultural*, media SoloPos cenderung mengedepankan kondisi aman dan damai karena sosial politik wilayah Solo Raya memang sering diguncang kasus-kasus terorisme. SoloPos lebih memilih menerapkan fungsi *kontrol sosial* atas pemberitaan yang dipilihnya. Harian ini tidak menjadikan kasus kematian terduga teroris ini sebagai opini media, akan tetapi tetap mengikuti proses kasus tersebut sampai tuntas.

V. KESIMPULAN

Analisis wacana kritis dengan menggunakan metode Fairclough meliputi tiga ranah yaitu aspek *texts*, *sociocultural practice*, dan *sociocultural practice*. Pemilihan sumber dalam kutipan langsung yang di gunakan media telah menempatkan tema pemberitaan kematian terduga teroris Siyono sebagai wacana masyarakat dalam menyikapi kasus tersebut. SoloPos memilih bersikap netral dalam penyampaian berita kematian terduga teroris Siyono dengan memilih diksi yang cenderung tidak memiliki konotasi negatif maupun positif. Lalu tataran *discourse practice*, sistem produksi berita memiliki kebebasan dalam proses produksi berita dan tidak ada intervensi pemilik modal secara langsung mempengaruhi pemberitaan kasus tersebut. Pada tataran *sociocultural practice*, media SoloPos mengedepankan keadaan yang tetap terkontrol, aman dan damai di wilayah sosial politik Solo Raya. SoloPos lebih memilih menerapkan fungsi kontrol sosial atas pemberitaan yang dipilihnya dan tidak menjadikan kasus kematian terduga teroris ini sebagai opini media melainkan mengikuti proses kasus tersebut sampai tuntas. Lebih lanjut, secara praktis pihak SoloPos disarankan mempertahankan fungsinya sebagai media kontrol sosial yang netral sehingga aspek objektivitas media tetap terjaga dalam setiap proses pemberitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P. I. (2017). “*World Muslimah* Sebagai Budaya Populer dalam Bingkai Media *Online* Islam”. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2017. DOI : 10.22515/balagh.v2i2.983. Diakses tanggal 28 Mei 2018.
- Anggoro, D. A. & Wan Abd. Aziz bin Wan Mohd, A. (2017). “Pengembangan Model Teun Van Dijk: Analisis Wacana Pemberitaan Pilkada Jakarta di Media Indonesia.com pada bulan Oktober”. *Prosiding Komunikasi Berkemajuan dalam Dinamika Media dan Budaya*. Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah

- (APIK PTM) dan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Halaman 295-309. Yogyakarta: Buku Litera.
- Antoni, C. (2013). Analisis Wacana Kritis Bedah Wacana Pendidikan Kewarganegaraan. *Linguistika Kultura, Vol. 7, No. 1, Juli 2013*, 44-53.
- Ardianto, E. (2012). "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai Public Relations Politik dalam Membentuk Branding Reputation Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)". *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.2 No.1 April 2012*.
- Budiwati, T. R. (2011). Representasi Wacana Gender Dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *KAWISTARA Vol. 1, No. 3, 22 Desember 2011*, 213-320.
- Cook, G. (1994). *Discourse and Literature: The Interplay of Form and Mind*. Oxford: Oxford University Press.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fairclough, I. & Fairclough, N. (2012). *Political Discourse Analysis: A Method for Advanced Student*. New York: Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London and New York: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse Textual Analysis for Social Research Norman Fairclough*. New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Johnstone, B. (2002). *Discourse Analysis*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Kaldun, K. (2016). Kajian Wacana Kritis Pada Labelisasi Radikalisme Oleh BNPT Dalam Situs Islam. *Jurnal Retorika Vol. 2 No. 2 Oktober 2016*, 271-292.
- Kusno, A., Rahmad, A., & Bety, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Pembentukan Stereotip Pemerintah Oleh HTI. *Jurnal BAHASA DAN SENI, Tahun 45, No. 2, Agustus 2017*, 143-154.
- Lado, C. R. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" Di Metrotv. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Vol. 2 No. 2 Tahun 2014*, 2-12.

- Leeuwen, T. V. (2008). *Discourse and Practice New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication 10th Edition*. Long Grove: Waveland Press Inc.
- Littlejohn, S. W. (1999). *Theories of Human Communication*. New Mexico: Wadsworth Publishing Company.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal THE MESSENGER, Vol. 9, No. 2, Edisi Juli 2017*, 120-130.
- Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis Wacana Kritis Pada Tajuk (Anti) Korupsi Di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *LITERA Vol. 13, No. 2, Oktober 2014*, 215-225.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Peprspektif Norman Fairclough. *Komunika Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2014*, 1-19.
- Nasution, I. F. A. & Miswari. "Islam Agama Teror? Analisis Pembingkaihan Berita Media Online Kompas.com dalam kasus Charlie Hebdo". *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 2 No. 1. Tahun 2017*. DOI : 10.22515/balagh.v2i1.753.
- Noverino, R. (2015). A Bathtub Of Popcorn: Kajian Analisis Wacana Kritis Buku Cerita Anak Dwi Bahasa. *UNS Journal of Language Studies Vol. 4, No. 1, April 2015*, 41-55.
- Nunan, D. (1993). *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Group.
- P., Achmad Nashrudin. (2017). "Positioning Radar Banten dalam Mengkonstruksi Pilkada Banten 2017. *Prosiding Komunikasi Berkemajuan dalam Dinamika Media dan Budaya*. Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APIK PTM) dan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Halaman 229-265. Yogyakarta: Buku Litera.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Mata Najwa Di Metrotv. *Segara Widya Vol. 5 November 2017*, 14-24.
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing Newspaper. An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York. Palgrave Macmillan.
- Sendjaja, S. D., Rahardjo, T., Pradekso, T., & Sunarwinadi, I. R. (2014). *Teori Komunikasi*. Banten: Universitas Terbuka.

- Setiawan, Y. B. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Di Surat Kabar Harian Suara Merdeka. *Jurnal Ilmu Komunikasi MAKNA Vol. 2, No. 1, Pebruari 2011*, 13-20.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suciarti, N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metrotv. *Aksara, Vol. 29, No. 2, Desember 2017*, 267-282.
- Titscher, S., Meyer, M., Wondak, R., & Vetter, E. (2009). *Methods Of Text And Discourse Analysis*. London: SAGE
- Van Dijk, T. A. (1985). *Discourse and Communication*. Walter de Gruyter.
- Weiss, G. & Wodak, R (Ed). (2003). *Critical Discourse Analysis. Theory and Interdisciplinarity*. New York: Palgrave McMillan.
- Wodak, R. & Chilton, P. A. (2005). *A New Agenda In (Critical) Discourse Analysis Theory, Methodology, and Interdisciplinary*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Wodak, R. & Meyer, M. (Ed). (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publication Ltd.

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)
Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Editorial Team

Editor-In-Chief

Imam Mujahid, IAIN Surakarta

Editorial Board

Kamaruzzaman bin Yusof, Universiti Teknologi Malaysia
Waryono Abdul Ghafur, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Moch. Choirul Arif, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Imas Maesaroh, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Syakirin Al-Ghazali, IAIN Surakarta
Ahmad Hudaya, IAIN Surakarta
M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Managing Editor

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta
Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta
Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Daftar Isi

- Motif Syekhhermania Mengakses Video Dakwah
Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegafs
Uwes Fatoni dan Eka Octalia Indah Librianti 1 - 26
- Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Majelis Asy-Syifa:
Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual
Titik Rahayu 27 - 44
- Analisis Wacana Kritis Berita “Kematian Terduga Teroris Siyono”
Di Harian Solopos
Fathan 45 - 72
- Analisis *Framing* Pesan Kesalehan Sosial pada Buku Ungkapan Hikmah
Karya Komaruddin Hidayat
Muhammad Reza Fansuri dan Fatmawati 73 - 102
- Syar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media
Dakwah Di Era Budaya Populer
Nor Kholis 103 - 125
- Peran Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus
Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura
Syakirin 127 - 148

**ANALISIS FRAMING PESAN KESALEHAN SOSIAL
PADA BUKU *UNGKAPAN HIKMAH KARYA*
KOMARUDDIN HIDAYAT**

DOI : <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1150>

Muhammad Reza Fansuri

Fatmawati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Abstract

Keywords:

*Social piety, faith,
rahamatan lil a
lamin, Islam*

*From this book of *Ungkapan Hikmah*, the writer want to know how the message of social piety was framed and constructed by Komaruddin Hidayat. This research uses constructionist paradigm, with qualitative descriptive approach and framing analysis model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Based on the analysis, the conclusion of this research explains that the book of *Ungkapan Hikmah* with four titles related to the message of social piety that emphasize the attitude of tolerance and peace. It's evidenced by Komaruddin Hidayat's ideas that often emphasize the importance of mutual respect in the midst of differences, for creating the peaceful conditions as an implication of one's faith in Allah SWT.*

Abstrak

Kata kunci:

*Kesalehan sosial,
iman, rahamatan lil
a lamin, Islam*

Dari buku *Ungkapan Hikmah* ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pesan kesalehan sosial dibingkai dan dikonstruksi oleh Komaruddin Hidayat. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis, dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa buku *Ungkapan Hikmah* dengan empat judulnya terkait pesan kesalehan sosial menonjolkan sikap toleransi dan perdamaian. Hal ini dibuktikan dengan gagasan-gagasan Komaruddin Hidayat yang sering menekankan pentingnya berlaku saling menghargai di tengah perbedaan, guna menciptakan kondisi damai sebagai implikasi dari keberimanan seseorang kepada Allah SWT.

I. PENDAHULUAN

Agama dianggap sebagai sistem kepercayaan dan sarana menuju kebahagiaan (Zainudin, 2007). Kebahagiaan yang didapat dari agama berkaitan dengan bagaimana cara hidup manusia kepada Tuhan ataupun kepada sesama manusia, hal ini terlihat dari adanya hubungan lain selain hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia sebagai gambaran bahwa agama tidak melulu berbicara masalah *Hablu Minnallâb*, yang dalam hal ini sebagian umat mengamalkan agama hanya sebatas hubungan antara dia dengan Allah saja (kesalehan individual) dan kurang mementingkan hubungan antara diri dia dengan sesama muslim atau orang lain (kesalehan sosial).

Islam memberikan tuntunan hidup manusia dari persoalan yang paling kecil hingga kepada urusan yang paling besar, mulai dari urusan rumah tangga, tidur, makan, minum sampai ajaran berbangsa dan bernegara (Zainuddin, 2007). Dimana semua itu termasuk mengajarkan bagaimana cara bersosial dan berhubungan antara sesama manusia. Kesalehan sosial merupakan implikasi dari ajaran yang menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamîn*, dimana sikap dan perilaku seorang muslim terhadap sesama muslim atau kepada non muslim sesuai dengan apa yang Islam ajarkan, berbuat baik, saling mengasihi, hormat kepada orang tua dan sebagainya, semua itu sudah tertera di dalam Alquran dan *As-Sunnah*.

Pesan-pesan kesalehan sosial sering disuarakan oleh cendekiawan muslim Indonesia, salah satunya Komaruddin Hidayat. Ia menuangkan konsep kesalehan sosial pada buku-bukunya, salah satunya pada buku yang berjudul *Ungkapan Hikmah*. Pada buku *Ungkapan Hikmah* karya Komaruddin Hidayat, terdapat pesan kesalehan sosial yang terkandung di dalamnya, terutama mengenai hikmah dan pelajaran akan sikap yang mencerminkan keislaman yang dipraktikan dalam kehidupan bersosial dengan sangat apik. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa judul di dalam buku tersebut, sebut saja salah satunya pada judul *Kalau Beriman Tidak Perlu Marah*, dimana Komaruddin Hidayat menjelaskan dalam bukunya sebagai

berikut:

“Dengan beragama, seseorang seharusnya menjadi pribadi yang mendatangkan rasa nyaman dan aman bagi semua sehingga ia akan malu untuk mudah marah, apalagi marah dengan dan atas nama Tuhan. Padahal, sesungguhnya akar soalnya pada diri sendiri” (Komaruddin, 2013).

Bagi Komaruddin Hidayat agama Islam adalah agama yang diciptakan dengan cinta sehingga sepatutnya manusia dan agama justru menjadi agen penebar cinta dan kasih sayang kepada sesama. Ungkapan ini dijelaskan oleh Komaruddin Hidayat dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Kalau berangkat dari pemikiran tasawuf falsafah Ibn Arraby itu kan Tuhan itu menciptakan agama itu kan manifestasi cinta dari Allah buat manusia, Tuhan menciptakan agama, aku cinta kepada manusia, mengapa menciptakan semesta? Aku cinta kepada manusia. Jadi, semua ciptaan ini berangkat dari cinta, makanya semua tindakan dimulai bismillahirrahmanirrahim, artinya semua yang aku lakukan diberikan, aku menjadi agen penebar cinta Allah Rahman Raabbim”.

Buku *Ungkapan Hikmah* diterbitkan pada tahun 2013 dan sudah dua kali cetak pada bulan Maret dan Mei 2013 oleh Noura Books (PT. Mizan Publika), berisi 360 halaman dengan 12 bagian di dalamnya. Melalui buku *Ungkapan Hikmah* ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pesan kesalehan sosial dikonstruksi oleh Komaruddin Hidayat sehingga dapat diidentifikasi *framing* yang disusun oleh Komaruddin Hidayat dalam menyuguhkan pesan kesalehan sosial kepada para pembacanya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Herman dan Nurdiansa (2010) mengenai “Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Israel-Palestina Dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng”, Leonarda Johanes (2013) mengenai “Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo”; penelitian yang dilakukan oleh Gaio, Mondry, & Diahloka (2015) mengenai “Analisis *Framing* Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK vs Polri di Vivanews.co.id dan Detiknews.

com”; penelitian Mustika (2017) mengenai “Analisis *Framing* Pemberitaan Media *Online* Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook”; penelitian Fadiyah (2014) mengenai “Analisis *Framing* Pemberitaan Ahok vs Lulung Dalam Konflik Penertiban PKL Di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat Dalam Media *Online* Detik.com”; penelitian Desiana (2016) mengenai “Analisis Framing Berita Serangan ISIS Di Paris Pada Surat Kabar Harian Waspada, SIB, Dan Analisa”; penelitian Putri (2012) tentang “Analisis Framing Berita Demonstrasi Mahasiswa Semarang Terkait Kenaikan Harga BBM Pada TV Borobudur”; penelitian Anggoro (2014) mengenai “Media, Politik, dan Kekuasaan (Analisis *Framing* Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden 9 Juli 2014 Di TV One dan Metro TV)”; penelitian Damayanti, Mayangsari, & Syah Putra (2016) mengenai “Analisis *Framing* Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo”; penelitian Arniah, Rijal, & Falikhah (2012) mengenai “Analisis Framing Pada Pemberitaan Tewasnya Osama bin Laden Di Harian Republika-Kompas”; penelitian Sinaga (2016) mengenai “Analisis *Framing* Pemberitaan Bom Sarinah Di Kompas.com Dan Merdeka.com”; penelitian Gaio, Mondry, & Diahloka (2015) mengenai “Analisis *Framing* Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK vs POLRI Di Vivanews”; penelitian Jemat (2014) mengenai “*Framing* Media *Online* Terhadap Pemberitaan Mengenai Susilo Bambang Yudhoyono Menjelang Pemilu Legislatif 2014”; penelitian Mubarak & Andjani (2012) mengenai “Konstruksi Pemberitaa Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas)”; dan penelitian Apsari (2018) tentang “Bingkai Berita Bencana Lumpur Lapindo Di Media *Online*”. Sejumlah penelitian terdahulu tersebut lebih berkaitan dengan *framing* yang dilakukan oleh media massa, baik yang berbentuk cetak, maupun digital (*online*), bukan *framing* dari buku. Begitu pula dengan teknik *framing* yang digunakan adalah model *framing* Robert Entman. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih difokuskan pada adanya pembingkai (*framing*) buku karya Komarudin Hidayat dengan menggunakan *framing* model Pan

dan Kosicki. Di sisi lain, penelitian ini akan membahas mengenai pesan kesalehan sosial yang belum diteliti oleh peneliti terdahulu.

Ketika manusia menyatakan diri sebagai makhluk yang beriman, maka manusia harus memiliki hubungan yang baik kepada-Nya. Karena tanpa memiliki hubungan yang baik kepada-Nya, manusia tidak akan bisa berhubungan baik dengan semua makhluk-mahluk-Nya. Hubungan yang baik kepada Allah SWT merupakan *hablu min allah* (hubungan baik kepada Allah), sedangkan *hablu min an-nnas* (hubungan baik dengan manusia) merupakan bukti kuat implikasinya (Rachman, 2012).

Kesalehan sosial adalah sikap dan sifat orang-orang yang sesuai dengan ajaran Islam pada konteks bersosial yaitu bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan landasan dan acuan dalam berinteraksi satu sama lain. Islam tidak sekedar menjalankan tentang kewajiban-kewajiban individual akan tetapi Islam juga mengajarkan kepada kita untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sosial baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain (Haidar, 2003). Ali Anwar Yusuf (2007) memaknai kesalehan sosial secara normatif, dimana kesalehan sosial merupakan deviasi (turunan) dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah, khususnya dari sisi *hablu min an-nnas*.

Terdapat beberapa konteks konteks kesalehan sosial. *Pertama*, tolong menolong dalam kebaikan. Sebagai umat Islam tentunya kita semua bersaudara, satu kesatuan bagi terciptanya *Ukhuwah Islamiyah*. Seorang muslim dengan muslim lain kiranya mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri dan juga umat lain yang tidak memeluk agama Islam. *Kedua*, berlaku baik dan adil kepada non-muslim yang tidak memerangi. Agama Islam mengajarkan pengikutnya untuk senantiasa berlaku adil, kepada sesama muslim ataupun kepada non-muslim sebagai bukti bahwa agama Islam menghargai perbedaan dan memancarkan nilai-nilai *rahmatan lil'a'lamiin*. *Ketiga*, hubungan kepada orang tua. Dalam Islam, setelah umat manusia mengemban beberapa tugas terhadap Allah SWT, tugas terbesar dan terpenting selanjutnya adalah berbakti kepada orang

tua. *Keempat*, saling memaafkan. Sebagai manusia tentunya kita tidak luput dari perasaan marah atas kesalah orang lain terhadap diri kita sendiri, balas lah dengan balasan yang setimpal yaitu tidak kurang dan tidak melebihi dari kesalahan yang dia lakukan terhadap diri kita, akan tetapi apa bila kita dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus membalasnya sesungguhnya itu lebih mulia.

II. METODE PENELITIAN

Analisis *framing* merupakan salah satu pisau bedah dalam melakukan penelitian terhadap media seperti halnya analisis isi dan semiotika. Secara sederhana, *framing* adalah cara membingkai dan membatasi pesan yang ingin disampaikan di media. Sobur, dikutip dalam Kriyanto (2006), mengatakan bahwa analisis *framing* digunakan untuk mengetahui prespektif atau cara pandang yang digunakan penulis dalam menonjolkan serta mengaburkan pesan yang disampaikan pada tulisan. Analisis *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita ini tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita (Eriyanto, 2007).

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Menurut Eriyanto (2007), paradigma konstruktivis mempunyai posisi dan pandangan sendiri terhadap media dan teks yang dihasilkan. Konstruksionis memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis dari paradigma konstruktivis ini adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas m dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai teknik yang objektif dan sistematis, menggunakan metode observasi serta menggambarkan secara kualitatif pernyataan komunikasi yang diungkapkan (Ruslan, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (Sugiarso,

2015). Sedangkan analisis yang digunakan adalah konsep *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki merupakan salah satu model yang paling populer dan paling banyak dipakai (Eriyanto, 2003). Subjek Penelitian ini adalah penulis buku *Ungkapan Hikmah*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pesan kesalehan sosial pada buku *Ungkapan Hikmah* karya Komaruddin Hidayat.

Analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki membagi empat unsur besar dalam menganalisis data. Keempat unsur tersebut dibagi kedalam perangkat *framing* sebagai berikut:

- a. Struktur sintaksis, struktur ini mengacu pada pola penyusunan kata atau frase menjadi kalimat, ini ditandai dengan struktur piramida terbalik dan pemilihan narasumber. Sintaksis mempunyai fungsi untuk mengantarkan pembaca kepada ide yang ingin dikemukakan oleh wartawan dan dapat memunculkan asumsi sementara dari pembaca (Ananda, 2017). Unsur yang diamati dalamnya adalah *Headline*, *Lead*, Latar Informasi, sumber, pernyataan, dan penutup.
- b. Struktur skrip, yakni mengacu pada tahapan-tahapan kegiatan dan komponen dari sebuah peristiwa. Secara umum, teks berita terdiri dari 5W dan 1H (*What Who Where When dan How*) (Ananda, 2017). Aspek ini berkaitan dengan bagaimana jurnalis menceritakan peristiwa dalam bentuk berita (Nasution & Miswari, 2017).
- c. Struktur tematik adalah susunan herarki dengan sebuah tema sebagai inti yang menghubungkan subtema, yang pada gilirannya dihubungkan pada elemen-elemen pendukung. Struktur tematik ini terdiri dari ringkasan dan bagian utama. Ringkasan biasanya di presentasikan sebagai *headline*, *lead* atau kesimpulan. Sedangkan bagian utama merupakan tempat di mana bukti-bukti pendukung disajikan, baik berupa peristiwa itu sendiri latar belakang informasi atau kutipan-kutipan.
- d. Struktur retorik, yaitu menggambarkan pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis sehubungan dengan efek yang mereka harapkan dari sebuah peristiwa terhadap khalayak. Mereka menggunakan perangkat *framing*

untuk menggambarkan observasi dan interpretasi mereka sebagai sebuah fakta atau untuk meningkatkan efektifitas sebuah berita (Eriyanto, 2002).

III. HASIL PENELITIAN

Buku *Ungkapan Hikmah* adalah buku ke-8 yang ditulis oleh Komaruddin Hidayat. Buku ini terbit pertama kali pada Maret 2013 melalui Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publica) dan disunting oleh Abdullah Wong, yang selanjutnya didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU). Karena banyaknya peminat yang membeli, dua bulan selanjutnya, pada Mei 2013, Noura Book menerbitkan buku ini sebagai cetakan kedua. Buku *Ungkapan Hikmah* terdiri dari 360 halaman dan terbagi ke dalam 12 bagian.

Buku ini merupakan kumpulan catatan berserakan yang lahir dari dialog singkat juga melalui pesan singkat untuk teman dan kolega. Buku *Ungkapan Hikmah* yang lahir atas kesan, suasana hati, emosi, dan pikiran Komaruddin ketika melihat dunia sekeliling, baik situasi sosial, lingkungan alam, persahabatan, maupun kehidupan keluarga, mengingat hidup itu sendiri merupakan jaringan yang kompleks dari sekian ragam variabel yang saling berkaitan. Salah satu tujuan penulisan buku *Ungkapan Hikmah* adalah sebagai sarana berdialog dengan alam juga teman-teman untuk merayakan kehidupan menemukan makna, menyibak fenomena untuk menangkap noumena, masuk pada substansi dan nilai, lalu jangan berhenti pada kemasan dan aksesoris (Komaruddin, 2013).

Ide-ide kesalehan sosial banyak diuraikan pada beberapa judul dalam buku *Ungkapan Hikmah*. Kita dapat melihat pada bagian pertama yang berjudul *Menyapa Semesta Dengan Cinta*, Komaruddin mengajak kita untuk mencintai alam. Juga pada bagian ketiga dengan judul *Melukis Surga Dalam Keluarga*, pada bagian ini, kita diajak untuk mencintai keluarga karena merupakan perwujudan ibadah dalam agama Islam. Yang paling menonjol dalam bagian ini adalah uraian pada bagian keenam dengan

judul *Cinta Tuhan Menebar pada Keragaman*, dimana poin ini menjelaskan bahwa keragaman yang dimaksud tidak hanya terletak pada keragaman dalam beragama, melainkan lebih dari itu semua.

Menyapa Semesta Dengan Cinta adalah judul bagian pertama pada buku *Ungkapan Hikmah*. Pada judul ini, Komaruddin menjelaskan pentingnya makna keislaman, yang kenyataannya banyak di antara kita yang memahami Islam hanya pada hubungan antara individu dengan Tuhan saja, dan melupakan esensi ajaran Islam itu sendiri untuk saling berbuat baik antara sesama manusia dan senantiasa menjaga alam semesta. Tentu ini bertolak belakang dengan sikap manusia yang cenderung kerap mengeksploitasi alam dan lingkungan. Karena pada hakikatnya, Nabi Muhammad diutus ke dunia untuk membenarkan akhlak manusia agar bisa menjaga alam semesta dan menghargai antara sesama manusia.

Peneliti melakukan pengamatan dan analisis pada buku *Ungkapan Hikmah*. Judul yang penulis pilih untuk diteliti merupakan tulisan yang mengandung pesan kesalehan sosial. Penelitian ini melihat pembingkaihan pesan dari media buku *Ungkapan Hikmah* dari sisi sintaksis, skrip, tematik dan retorik, sesuai dengan konsep analisis *framing* model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model *framing* ini termasuk dalam alternatif model *framing* yang populer dan banyak digunakan oleh para peneliti. Lebih lanjut, berikut adalah beberapa judul yang diambil dalam penelitian ini:

Tabel 1
Rangkaian Judul Pesan Kesalehan Sosial Pada
Buku *Ungkapan Hikmah*

No	Judul	Buku
1.	<i>Dari Iman Labirlah Aman</i>	<i>Ungkapan Hikmah</i>
2.	<i>Indahnya Perbedaan</i>	<i>Ungkapan Hikmah</i>
3.	<i>Agama Bukan Menebar Benci, Tapi Cinta</i>	<i>Ungkapan Hikmah</i>
4.	<i>Membuka Kunci Persahabatan</i>	<i>Ungkapan Hikmah</i>

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti membahasnya menjadi beberapa bagian terkait kesalehan sosial.

A. Dari Iman Lahirlah Aman

Tabel 2
Dari Iman Lahirlah Aman

Frame 1: Dari Iman Lahirlah Aman

Struktur	Variabel
Sintaksis	Headline: <i>Dari Iman Lahirlah Aman</i> Judul ini semakin ditekankan oleh Komaruddin Hidayat pada awal teks.
	Lead: Dalam bahasa Arab, kata “iman” seakar dengan kata “aman”. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orang yang beriman mendatangkan rasa aman bagi diri, lingkungan, dan semesta
	Latar Informasi: Beriman artinya memproklamasikan dua hal, yaitu menyatakan percaya kepada Tuhan dan menjadi pribadi yang dapat dipercaya oleh sesama. Percaya kepada Tuhan artinya menjalankan ibadah serta penghambaan yang total sedangkan menjadi pribadi yang dapat dipercaya artinya menjadi sosok yang dapat melahirkan rasa aman dan kenyamanan kepada sesama.
	Kutipan: “Lebih jauh lagi, kaum beriman akan melindungi pihak manapun yang tertindas mengalami peminggiran dari pihak mana pun.”
	Sumber: Komaruddin Hidayat
	Pernyataan: “Betapa indah dan damai rasanya bila insan beriman dan menjadikan keberimanannya menebarkan keamanan dan kenyamanan kepada sesama”.

Frame 1: Dari Iman Lahirlah Aman

Struktur	Variabel
	<p>Penutup: Betapa indah dan damai rasanya bila insan beriman dan menjadikan keberimanannya menebarkan keamanan dan kenyamanan kepada sesama.</p>
<p><i>Lead</i> pada teks ini sudah mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, <i>Lead</i> ini juga sesuai dengan judul sehingga saling memberi penekanan pada pesan yang disampaikan kepada pembaca.</p>	
<p>Skrip</p>	<p>Who: Orang beriman</p>
	<p>What: Pesan bahwa orang yang beriman memberikan rasa aman</p>
	<p>When: -</p>
	<p>Where: -</p>
	<p>Why: Implikasi dari beriman kepada Allah terlihat dalam sikapnya yang membawa kenyamanan dan keamanan</p>
	<p>How: Orang beriman memploklamirkan dirinya untuk taqwa kepada Allah, sehingga ketaqwaannya itu menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Orang yang beriman akan menjadikan Alqur'an sebagai pedoman hidup, sementara Alquran mengajarkan kita untuk menebarkan kasih sayang dan rasa aman kepada semesta.</p>
<p>Teks ini memang tidak memiliki kesempurnaan unsur 5W+1H walau demikian pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan jelas dan lengkap.</p>	
<p>Tematik</p>	<p>Detail: Komaruddin hidayat menuliskan bahwa beriman artinya memproklamasikan dua hal, yaitu bertaqwa kepada Allah. <i>Kedua</i>, implikasi dari ketaqwaan kepada Allah adalah berbuat baik kepada sesama sehingga melahirkan rasa aman dan nyaman.</p>

Frame 1: Dari Iman Lahirlah Aman

Struktur	Variabel
	<p>Kohorensi: Kata “iman” seakar dengan kata “aman”. Karena itu, sudah sepantasnya orang yang beriman mendatangkan rasa aman dan nyaman.</p>
<p>a. Komaruddin Hidayat menuliskan bahwa beriman artinya memproklamasikan dua hal, yaitu bertaqwa kepada Allah. b. Implikasi dari ketaqwaan kepada Allah adalah berbuat baik kepada sesama sehingga melahirkan rasa aman dan nyaman.</p>	
<p>Retoris</p>	<p>Bentuk kalimat: Komaruddin Hidayat menggunakan bentuk kalimat deduktif yaitu menguraikan inti di awal teks kemudian disusul dengan keterangan yang mendetail. Inti teks yang diuraikan di awal adalah makna iman secara etimologis yang melahirkan satu kesimpulan yaitu keberimanan membawa rasa aman dan nyaman bagi lingkungan atau pun semesta.</p>
	<p>Kata: Komaruddin Hidayat menggunakan beberapa kata sebagai penguat ide-idenya di dalam teks ini, seperti: lahirlah, keamanan, proklamasikan, kejam dan menghancurkan.</p>
	<p>Idiom: - Kata “lahirlah” memiliki arti timbul atau hadir. Bila dikaitkan dengan teks yang diteliti maka yang dimaksud dengan kata “lahirlah” adalah sebagai penekanan bahwa aman itu berhubungan dengan keimanan, ialah keimanan yang memunculkan dan menghadirkan keadaan aman. Kata keamanan berarti memberikan rasa nyaman dan jauh dari keadaan yang mengancam. Kata proklamasi berarti mendeklarasikan atau mengumumkan. Sedangkan kejam dan menghancurkan berarti dzalim dan merusak keduanya merupakan kata yang bersifat negatif.</p>

Berdasarkan tabel 2 tersebut, secara sintaksis, *headline* dari tulisan ini cukup mewakili pesan yang terkandung di dalamnya, pesan yang dibingkai Komaruddin Hidayat atas pesan kesalahan sosial, melalui *headline* ini dia membingkai bahwa keimanan seutuhnya ditunjukkan dari sikap yang memberi kebaikan dan keamanan kepada sesama manusia. Melalui *lead* tersebut Komaruddin Hidayat ingin menyampaikan dan menekankan

kepada khalayak atas *frame*-nya di awal tulisan. Bahwa implikasi dari iman kepada Allah adalah memberikan rasa aman kepada lingkungan dan semesta. Latar informasi yang disampaikan oleh Penulis buku *Ungkapan Hikmah* adalah manifestasi keimanan kepada Tuhan. Pada kutipan di atas sangat jelas Komaruddin menekankan atas *frame*-nya bahwa pada keimanan seseorang akan melahirkan sikap baik kepada sesama sehingga bisa diartikan bahwa kesalehan sosial adalah buah dari imannya seseorang. Dalam kutipan pernyataan dalam teks tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Komaruddin membingkai kesalehan sosial sebagai keimanan yang senantiasa mencerminkan sikap baik penuh kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas hubungan baik kepada Allah saja, namun juga berlaku baik dan adil kepada sesama manusia bahkan semesta.

Dari analisis Skrip atau analisis berdasarkan cara penulis buku *Ungkapan Hikmah* mengisahkan cerita atau fakta. Unsur yang diamati oleh peneliti adalah 5W+1H. Tulisan *Dari Iman Labirlab Aman* tidak memiliki kelengkapan unsur 5W+1H, yang terdapat di dalamnya hanya unsur *What, Why, Who*. Salah satu penyebabnya memang dikarenakan tulisan ini bukanlah sebuah berita sehingga tidak diharuskan kelengkapan unsur 5W+1H.

Secara tematik, detail di atas terlihat relevansi antara judul dengan isi teks yang saling mendukung satu sama lain, yaitu pembingkai bahwa kesalehan sosial adalah keberimanan yang memberikan rasa aman dan nyaman sebagai implikasi keimanannya kepada Allah SWT. Seperti yang terdapat pada lead teks ini, bila dianalisis maka ditemukan proposisi sebab akibat yang ditandai dengan pemakaian kata hubung “karena”. Di sana Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa kata “iman” seakar dengan kata “aman”.

Bentuk kalimat berhubungan dengan dengan cara berpikir logis, di mana dalam penelitian ini penulis melihat bahwa Komaruddin Hidayat menggunakan bentuk kalimat deduktif yaitu menguraikan inti di awal teks kemudian disusul dengan keterangan yang mendetail. Dari

aspek retorisnya teks yang disampaikan mengandung retorika, dimana Komaruddin Hidayat membuat sebuah konsep tentang keimanan. Dengan memberikan konsep beriman seperti itu maka Komaruddin Hidayat menekankan kepada pembaca bahwa orang yang beriman akan senantiasa memberikan rasa aman dan nyaman kepada lingkungan sebagai implikasi dari penghambaan kepada Tuhan, sehingga bila ada orang yang mengaku beriman akan tetapi dalam bersosial tidak melahirkan rasa aman dan nyaman perlu dipertanyakan keimanannya.

B. Indahya Perbedaan

Tabel 3
Indahnya Perbedaan

<i>Frame 2: Indahya Perbedaan</i>	
Struktur	Variabel
Sintaksis	<p>Headline: <i>Indahnya Perbedaan</i> Judul ini semakin ditekankan oleh Komaruddin Hidayat pada awal teks.</p>
	<p>Lead: Keragaman agama, ideologi, dan etnis menjadi kekayaan budaya manusia maka bersikaplah lapang dan arif agar ketiganya bersinergi menjadi mozaik indah.</p>
	<p>Latar Informasi: manusia sering egois dalam menyikapi perbedaan, sehingga hati kita menjadi sempit dalam menerima kebenaran dari orang lain, oleh karena itu yang sering muncul adalah perdebatan karena sudah tidak ada lagi ruang untuk berdialog, jangankan untuk berdialog, untuk mendengar usulan orang lain rasanya manusia sering enggan.</p>
	<p>Kutipan: Satu hal yang bijak kiranya jika kita lebih mau mendengar dari pada memaksa orang lain untuk “harus” mendengarkan.</p>
	<p>Sumber: Komaruddin Hidayat</p>

Frame 2: Indahnya Perbedaan

Struktur	Variabel
	<p>Pernyataan: Tidak kah kita menutup mata akan kenyataan keragaman natural dari Tuhan? Apakah kita tidak mencoba memahami dengan jujur bahwa ada sesuatu yang bisa kita dapatkan dari pemahaman atau ideologi pihak lain?</p>
	<p>Penutup: Di sinilah kemudian dibutuhkan sikap lapang dada. Dibarengi pula dengan kesadaran dan kejujuran untuk mau saling berbagi kebenaran. Satu hal yang bijak kiranya jika kita lebih mau mendengar daripada memaksa orang lain untuk “harus” mendengarkan.</p>
<p>Pada teks ini Komaruddin Hidayat menyusun cerita tentang indahya sebuah perbedaan (agama, ideologi, etnis) sebagai kekayaan budaya manusia dan karunia Tuhan.</p>	
Skrip	Who: -
	What: indahya sebuah perbedaan sebagai karunia Tuhan dan kekayaan budaya manusia.
	When: -
	Where: -
	Why: Ada sesuatu yang bisa kita dapatkan dari pemahaman atau ideology pihak lain, <i>Tob</i> , semua berakar dan bersumber dari yang Satu. Kalaupun terjadi ragam perbedaan, hal itu dikarenakan soal persepsi dan ekspresi.
	How: Sikap lapang dada, dibarengi dengan kesadaran dan kejujuran untuk mau saling berbagi kebenaran.
<p>Walaupun Komaruddin Hidayat tidak menggunakan seluruh unsur 5W+1H namun esensi gagasan yang sampaikan sangat jelas dan mudah untuk dipahami.</p>	
Tematik	Detail:
	Detail pada teks ini adalah bahwa keegoisan melahirkan hati yang sempit sehingga menutup kebenaran dari orang lain.

Frame 2: Indahnya Perbedaan

Struktur	Variabel
	<p>Koherensi: Kalau pun terjadi ragam perbedaan, hal itu dikarenakan soal persepsi dan ekspresi.</p>
	<p>Bentuk kalimat: Bentuk kalimat yang terdapat pada teks ini adalah kalimat deduktif, di mana inti pesan pada teks sudah disampaikan pada awal kalimat, konsep ini juga biasa disebut dengan piramida terbalik, dimana inti pesan ada di awal paragraf selanjutnya adalah penjelasan pada kalimat dan paragraf di bawahnya.</p>
<p>a. Manusia sering egois dan merasa benar sendiri, sehingga membuat hati menjadi sempit. b. Bahwa ada sesuatu yang bisa kita dapatkan dari pemahaman dan ideologi pihak lain, karena perbedaan adalah tentang ekspresi dan persepsi.</p>	
<p>Retoris</p>	<p>Kata: Komaruddin Hidayat dalam melakukan penekanan dan penonjolan makna. Salah satu kata yang menonjol adalah “Keragaman” yang menggantikan kata perbedaan, kata “Keragaman” mengindikasikan adanya variasi dan pilihan. Sedangkan kata lainnya adalah “Perbedaan” dan “Berbagi”</p>
	<p>Idiom: Dalam teks ini idiom yang digunakan adalah kata lapang dada</p> <p>Penggunaan kata “Keragaman” mengindikasikan adanya variasi dan pilihan. Sedangkan kata lainnya adalah “Perbedaan” dan “Berbagi” kesemuanya merupakan cara penulis melakukan penekanan makna untuk mendukung gagasan yang disampaikan.</p>

Berdasarkan tabel 3 tersebut, secara sintaksis judul teks ini sangat jelas menunjukkan pandangan Komaruddin Hidayat atas sebuah kesalahan sosial, yaitu perbedaan sebagai keindahan, baik itu perbedaan agama, suku, atau pun perbedaan ideologi. *Lead* yang dipakai pada teks ini merupakan jenis *statement lead* yaitu pernyataan tentang pesan yang disampaikan, yaitu indahnnya sebuah perbedaan. Penekanan yang dijadikan latar informasi oleh Komaruddin Hidayat adalah akibat dari sikap egois dan keangkuhan yang saling menjatuhkan sehingga menyebabkan perpecahan di tengah

masyarakat. Tidak mau membuka hati dan membuka diri guna menjunjung tinggi perbedaan yang sudah ada, bahkan menurut Komaruddin Hidayat perbedaan yang ada adalah kekayaan budaya manusia. Dari kutipan ini Komaruddin Hidayat menekankan bahwa sikap terbuka dan mau untuk mendengarkan pendapat dan argumentasi orang lain adalah salah satu jalan keluar guna memecah perbedaan yang ada sehingga bisa saling memahami dan menerima satu sama lain. Kutipan pernyataan tersebut peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa Komaruddin Hidayat menekankan bahwa sesungguhnya perbedaan merupakan karunia Tuhan yang di dalamnya juga terdapat hikmah baik itu ilmu atau ideologi yang bisa kita pelajari sebagai sebuah pembelajaran bersama atas keragaman natural dari Tuhan.

Ada pun pada unsur skrip pada teks ini anatara lain adalah *What* yang menjelaskan pesan apa yang disampaikan pada teks ini, yaitu tentang indahnya sebuah perbedaan sebagai karunia Tuhan dan kekayaan budaya manusia. Juga terdapat unsur *Why*, yang menjelaskan kenapa sebuah perbedaan itu menjadi indah, dan *Who*, yaitu manusia itu sendiri sebagai entitas di dalam kehidupan, ada juga unsur *How*, yaitu bagaimana indahnya perbedaan itu terjadi di dalam kehidupan kita.

Pada wacana tematik ini, detail yang *pertama*, manusia sering egois dan merasa benar sendiri, sehingga membuat hati menjadi sempit oleh karena itu tidak aka nada ruang dialog sehingga yang akan muncul adalah perdebatan untuk saling menjatuhkan. *Kedua*, bahwa ada sesuatu yang bisa kita dapatkan dari pemahaman dan ideologi pihak lain, karena perbedaan adalah tentang ekspresi dan presepsi. Komaruddin Hidayat berusaha menekankan bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang abadi, karena perbedaan hanyalah tentang bagaimana manusia memaknai dan mengekspresikan sesuatu.

Bentuk kalimat yang terdapat pada teks ini adalah kalimat deduktif, di mana inti pesan pada teks sudah disampaikan pada awal kalimat, konsep ini juga biasa disebut dengan piramida terbalik, dimana inti pesan ada di

awal paragraf selanjutnya adalah penjelasan pada kalimat dan paragraf di bawahnya. Adapun unsur idiom yang terdapat pada teks ini adalah “lapang dada” yang berarti berjiwa besar atau penyabar.

C. Agama Bukan Menebarkan Benci, Tapi Cinta

Tabel 4
Agama Bukan Menebarkan Benci, Tapi Cinta

Frame 3: Agama Bukan Menebarkan Benci, tetapi Cinta	
Struktur	Variabel
Sintaksis	<p>Headline: <i>Agama Bukan Menebarkan Benci, tetapi Cinta</i> Judul ini semakin ditekankan oleh Komaruddin Hidayat pada awal teks.</p>
	<p>Lead: Ingatlah, misi utama agama adalah menebarkan rahmat. Bukan berlomba memperbanyak umat, bahkan saling bertengkar dan menebarkan kebencian.</p>
	<p>Latar Informasi: yang menjadi latar dalam teks ini adalah dalil Alquran yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW. memang diutus oleh Allah ke bumi untuk menebarkan rahmat kepada seluruh alam, artinya Nabi Muhammad di utus untuk apa saja yang ada di alam ini, termasuk manusia.</p>
	<p>Kutipan: <i>“...dan tidaklah Kami utus engkau Mubammad, kecuali untuk menebarkan rahmat bagi semesta....”</i></p>
	<p>Sumber: Komaruddin Hidayat</p>
	<p>Pernyataan: Bila diri kita mengaku sebagai umat nabi Muhammad mengapa kita masih menebarkan benci dan angkara di bumi ini. Padahal, sang nabi yang kita cinta itu diperintahkan untuk menebarkan kasih.</p>

Frame 3: Agama Bukan Menebarkan Benci, tetapi Cinta

Struktur	Variabel
	<p>Penutup: Lalu, mana yang akan kita perjuangkan, kualitas umat atau kuantitas umat? Untuk apa kuantitas bila justru hanya banyak menjadikan banyak pertumpahan darah? Bila diri kita mengaku sebagai umat Nabi Muhammad mengapa kita masih menebarkan benci dan angkara di bumi ini. Padahal, sang nabi yang kita cintai itu diperintahkan untuk menebar kasih (rahmat).</p>
	<p>Pada teks ini Komaruddin Hidayat menyusun gagasan mengedepankan dalil dalam Alquran yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad membawa Islam sebagai rahmat kepada seluruh alam (termasuk manusia).</p>
Skrip	<p>Who: Nabi Muhammad</p>
	<p>What: agama yang di bawa Nabi Muhammad itu menebar rahmat dan kasih sayang bukan kebencian</p>
	<p>When: -</p>
	<p>Where: -</p>
	<p>Why: Islam adalah agama <i>rahmatan lil a lamin</i>, agama yang didatangkan untuk seluruh umat manusia, sehingga kehadirannya merupakan kebaikan dan kasih sayang untuk umat manusia</p>
	<p>How: sebagai umat Islam kita harus mencerminkan nilai-nilai keisalaman sebagai wujud <i>rahmatan lil alamin</i>, bukan menebar kebencian seperti golongan Islam tertentu.</p>
	<p>Dalam mengisahkan gagasan Komaruddin Hidayat tidak menggunakan unsur 5W+1H dengan lengkap, namun gagasan yang dituliskan mudah dipahami dengan baik oleh pembaca.</p>
Tematik	<p>Detail: sesungguhnya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah ajaran yang menebarkan cinta juga kasih sayang kepada seluruh alam akan tetapi umat Islam sering mereduksi makna alam yang hanya dipahami sebagai bagian terpisah dari manusia, padahal makna alam itu adalah semua yang ada di dalam alam itu sendiri termasuk manusia.</p>

Frame 3: Agama Bukan Menebarkan Benci, tetapi Cinta

Struktur	Variabel
Kohorensi:	Bila diri kita mengaku sebagai umat Nabi Muhammad mengapa kita masih menebarkan benci dan angkara di bumi ini. Padahal, sang Nabi yang kita cintai itu diperintahkan untuk menebarkan kasih (rahmat).
Bentuk kalimat:	dalam penulisan teks ini menggunakan jenis kalimat deduktif, dimana inti berita diletakan pada awal kalimat, kemudian disusul dengan kalimat penjelas pada kalimat dan paragraph di bawahnya. Teks ini juga di dominasi kalimat pasif seperti awalan “di” contohnya “diperintah” dan “diutus”.
	a. Sesungguhnya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah ajaran yang menebarkan cinta juga kasih sayang kepada seluruh alam. b. Islam sering mereduksi makna alam yang hanya dipahami sebagai bagian terpisah dari manusia.
Retoris	Kata: Kata yang ditonjolkan Komaruddin dalam teks ini di antaranya adalah kata “Menebarkan”, “ramat” dan “alam” sebagai penekanan bahwa ajaran agama Islam menebarkan rahmat atau kasih sayang kepada alam, alam yang dimaksud adalah alam beserta isinya termasuk manusia tanpa memandang warna kulit, budaya dan bangsa.
	Idiom: Idiom yang terdapat di dalam kalimat itu adalah kata “pertumpahan darah” yang bermakna pembunuhan atau peperangan.
Kata “Menebarkan”, “ramat” dan “alam” sebagai penekanan bahwa ajaran agama Islam menebarkan rahmat atau kasih sayang kepada alam.	

Berdasarkan tabel 4 tersebut, teks ini membawa pesan kepada khalayak bahwa agama yang nabi Muhammad bawa bukan untuk kebencian, melainkan ditujukan untuk perdamaian yang penuh cinta dan kasih sayang. *Lead* yang digunakan adalah jenis *Lead* pernyataan, yang menyatakan bahwa misi agama diturunkan ke bumi adalah sebagai rahmat bagi alam dan semesta. Yang menjadi latar dalam teks ini adalah

dalil Alquran yang menerangkan bahwa nabi Muhammad SAW memang diutus oleh Allah ke bumi untuk menebarkan rahmat kepada seluruh alam. Kutipan di atas sangat jelas mengatakan bahwa agama yang dibawa nabi Muhammad SAW adalah rahmat untuk alam semesta beserta isinya, sehingga bisa disimpulkan penonjolan pesan kesalehan pada teks ini adalah bahwa Islam adalah agama yang diturunkan untuk alam, penuh cinta dan kasih sayang. Pernyataan Komaruddin Hidayat yang sangat mendukung dan menonjolkan atas pesan yang disampaikan pada teks ini yaitu bahwa agama adalah rahmat untuk semesta, bahkan nabi Muhammad diutus untuk menebar cinta dan kasih sayang kepada umat manusia.

Dari skripnya teks ini memang tidak memiliki kesempurnaan pada sisi 5W+1H, hanya terdapat unsur *What* yang menunjukkan gagasan apa yang hendak disampaikan kepada pembaca, juga unsur *Why* yang menjelaskan kenapa gagasan ini penting untuk diketahui, dan unsur *Who* yang menunjukkan siapa yang ada di dalam gagasan itu dalam hal ini adalah Nabi Muhammad.

Secara tematik, peneliti menemukan beberapa detail bahwa sesungguhnya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah ajaran yang menebarkan cinta juga kasih sayang kepada seluruh alam. Berdasarkan koherensi di atas, jelas sekali ajakan untuk berintrospeksi diri dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad yang senantiasa menebarkan kebaikan kepada semua orang. Bentuk kalimat yang digunakan oleh Komaruddin Hidayat dalam penulisan teks ini menggunakan jenis kalimat deduktif, dimana inti berita diletakan pada awal kalimat, kemudian disusul dengan kalimat penjelas pada kalimat dan paragraf di bawahnya.

Dari analisis leksikonnya, Kata yang ditonjolkan Komaruddin dalam teks ini di antaranya adalah kata “menebar”, “ramat” dan “alam” sebagai penekanan bahwa ajaran agama Islam menebarkan rahmat atau kasih sayang kepada alam, alam yang dimaksud adalah alam beserta isinya termasuk manusia tanpa memandang warna kulit, budaya dan bangsa. Pada teks ini terdapat kalimat yang mengandung idiom yang digunakan

oleh Komaruddin Hidayat, idiom yang terdapat di dalam kalimat itu adalah kata “pertumpahan darah” yang bermakna pembunuhan atau peperangan.

D. Membuka Kunci Persahabatan

Tabel 5

Membuka Kunci Persahabatan

Frame 4 : Membuka Kunci Persahabatan

Struktur	Variabel
Sintaksis	Headline: <i>Membuka Kunci Persahabatan</i> Judul ini semakin ditekankan oleh Komaruddin Hidayat pada awal teks.
	Lead: Jika pintu sahabat tertutup, bukalah dengan permohonan maaf dan ucapan terimakasih yang tulus agar pintu persahabatan kembali terbuka.
	Latar Informasi: pemahaman bahwa dalam bersahabat itu harus ada kesejajaran (egaliter) antara sesama. Karena sesungguhnya setiap orang itu sama di mata Tuhan, tidak ada lagi kasta yang berlaku seperti zaman Hindu.
	Kutipan: “ketika satu di antara sahabat merasa lebih tinggi dan merasa lebih hebat dan seterusnya, perselisihan akan segera menyeruak”
	Sumber: Komaruddin Hidayat
	Pernyataan: “Bukti nyata bahwa kita menyejajarkan sahabat kita adalah ketika kita melakukan kesalahan maka segeralah meminta maaf”
	Penutup: Bukti nyata bahwa kita menyejajarkan sahabat kita adalah ketika kita melakukan kesalahan maka segeralah minta maaf, hal yang tidak kalah penting lagi adalah menyampaikan terimakasih jika kita mendapat sesuatu dari orang lain.

Frame 4 : Membuka Kunci Persahabatan

Struktur	Variabel
	<p>Pada teks ini Komaruddin Hidayat menyusun teks didahului dengan gagasan Bahwa semua orang itu mempunyai kedudukan yang sejajar, sehingga yang salah meminta maaf dan yang diminta maaf memaafkan, itulah kunci persahabatan.</p>
Skrip	Who: Sahabat
	What: Menyejajarkan sahabat merupakan kunci persahabatan
	When: -
	Where: -
	Why: Ketika kita menyejajarkan sahabat maka implikasinya adalah Saat kita berbuat salah maka kita mengucapkan maaf dan bila kita disakiti sahabat maka dengan berjiwa besar kita memaafkannya.
	How: Persahabatan itu seperti gelombang radio, bila frekuensinya tidak nyambung maka tidak akan muncul suara yang jelas, maka dari itu sebagai individu harus berjiwa besar untuk saling memaafkan sebagai kunci persahabatan.
	<p>Pada teks ini unsur 5W+1H tidak lengkap, tetapi pesan yang disampaikan oleh penulis sangat jelas dan dapat dimengerti.</p>
Tematik	Detail: persahabatan yang di dalamnya terdapat kesejajaran (egaliter) maka akan minim perpecahan. Dan detail lain yang menyatakan bahwa sifat egois dan merasa paling hebat dapat melahirkan perpecahan di dalam hubungan persahabatan itu sendiri.
	Kohorensi: Peneliti melihat terdapat penekanan dan koherensi penjelas yang menyatakan bahwa persahabatan itu harus egaliter kalau pun ada persahabatan yang tidak sehat namun tetap berhubungan itu karena salah satunya sering mengalah cenderung menjadi korban.

Frame 4 : Membuka Kunci Persahabatan

Struktur	Variabel
	<p>Bentuk kalimat: Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat deduktif, dimana kalimat deduktif adalah kalimat yang memiliki gagasan pokok di awal kalimat sehingga kalimat selanjutnya adalah kalimat penjelas dari gagasan pokok yang ada. Teks ini juga di dominasi oleh kalimat aktif berawalam <i>me-</i>, seperti kalimat “menyergap” “merasa” “menyergap”.</p>
<p>a. Persahabatan yang di dalamnya terdapat kesejajaran (<i>egaliter</i>) maka akan minim perpecahan. b. Sifat egois dan merasa paling hebat dapat melahirkan perpecahan di dalam hubungan persahabatan itu sendiri.</p>	
<p>Retoris</p>	<p>Kata: Pada analisis leksikon peneliti melihat terdapat beberapa kata yang digunakan guna memberikan tekanan dan dukungan atas gagasan yang ingin disampaikan, di antaranya adalah kata “egois”, “persahabatan”, “egaliter”.</p>
	<p>Idiom: - Penggunaan kata “egaliter” atau kesejajaran dan “egois” adalah cara Komaruddin Hidayat melakukan penekanan makna.</p>

Berdasarkan tabel 5, secara sintaksis, pesan yang disampaikan sangat sesuai dengan gagasan yang disampaikannya pada teks ini yaitu ajakan untuk senantiasa bersikap baik kepada orang lain, membuka persahabatan dan saling memaafkan karena amarah hanyalah keegoisan yang memutuskan tali persahabatan. Jenis *lead* di atas termasuk kedalam jenis *Statement lead* (lead pernyataan). Sedangkan dari sisi 5W+1H merupakan jenis *what lead* yaitu teras berita yang menceritakan pesan. Latar informasi yang digunakan pada teks ini adalah pemahaman bahwa dalam bersahabat itu harus ada kesejajaran (*egaliter*) antara sesama.

Lebih jelas kutipan di atas sangat mendukung gagasan yang di sampaikannya Komaruddin Hidayat dalam teks ini, di mana menurutnya persahabatan adalah sesuatu yang mesti dijaga dan dipelihara sebagai makna dari kesalehan sosial. Kutipan di atas menekankan akan esensi

dari sebuah hubungan persahabatan, yaitu meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan memaafkan jika sahabat meminta maaf. Dengan cemat Komaruddin memberikan tekanan atas bingkainya melalui pernyataan tersebut, bahwa kesalahan sosial (pada teks ini) adalah mensjajarkan orang lain karena semua sama di mata Tuhan.

Dari wacana analisis skripnya terlihat hanya terdapat beberapa unsur 5W+1H. Di antara unsur yang terdapat di dalamnya adalah unsur *What*, unsur *Why*, unsur *How* dan unsur *Who*. Hal ini terjadi karena teks ini memang bukan sebuah berita yang harus memiliki kelengkapan unsur 5W+1H.

Secara tematik, peneliti menemukan detail, yaitu persahabatan yang di dalamnya terdapat kesejajaran (egaliter) maka akan minim perpecahan. Dan detail lain yang menyatakan bahwa sifat egois dan merasa paling hebat dapat melahirkan perpecahan di dalam hubungan persahabatan itu sendiri. Kohorensi di dalam teks tersebut maksudnya ketika persahabatan di dalamnya mengandung keegoisan satu sama lain, merasa lebih hebat dari sahabat maka perselisihan akan menyeruak, walaupun masih bertahan itu karena salah satu dari sahabat ada yang mau berbesar hati untuk mengalah. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat deduktif, dimana kalimat deduktif adalah kalimat yang memiliki gagasan pokok di awal kalimat sehingga kalimat selanjutnya adalah kalimat penjelas dari gagasan pokok yang ada.

Pada analisis retorik peneliti melihat bahwa teks ini terstruktur dengan apik, dengan kesadaran akan keegoisan setiap individu sehingga diperlukannya kebijakan dalam memandang arti sebuah persahabatan, yaitu egaliter, kesejajaran antara sahabat yang akan melahirkan hubungan baik, dengan saling memaafkan dan memahami, itu adalah kunci persahabatan.

E. Konstruksi Pesan Kesalehan Sosial Pada Buku *Ungkapan Hikmah*

Komaruddin Hidayat mengkonstruksi pesan kesalehan sosial pada keempat judul itu, dimana ia melihat beberapa hal terkait bagaimana umat Islam memaknai konteks Islam yang dianut sebagai agama dan kepercayaan manusia. Merujuk pada kepayahan umat dalam menjalankan nilai dan ajaran agama Islam, pada akhirnya menjadikan masyarakat sering salah *kaprah* dalam memaknai Islam. Banyak yang mempelajari Islam hanya pada kulitnya saja dan tidak secara jauh merujuk pada esensi dan substansi dari Islam itu sendiri.

Yang *pertama, dari Iman Lahirlah Aman*, pada judul ini Komaruddin berusaha menjelaskan bahwa orang yang beriman senantiasa memberikan rasa aman dan nyaman kepada khalayak sebagai implikasi dari keimanannya kepada Allah SWT. Bukan malah sebaliknya, seperti yang sering dilakukan sekelompok muslim yang berkedok Organisasi Masyarakat (ORMAS). Realitas memperlihatkan ORMAS yang menjadikan Islam sebagai *tameng*, nyatanya kerap bersikap di luar nilai-nilai keislaman. Kerap bersikap keras dan anarkis pada dasarnya bukanlah cara berdakwah. Nabi mengajarkan bahwa berdakwah harus menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam cara kekerasan karena cara demikian itu akan lebih berkenan dalam hati seseorang.

Yang *Kedua, Indahnya Perbedaan*, pada judul ini Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa perbedaan adalah rahmat dan kekayaan budaya yang harus dijaga oleh manusia. Karena menurut Komaruddin Hidayat, perbedaan dan keragaman merupakan pemberian Tuhan yang harus dijaga karena semua manusia memiliki posisi sama di mata Tuhan. Konstruksi yang dilakukan Komaruddin atas teks ini adalah upaya menyadarkan umat terhadap realitas perkembangan zaman yang majemuk dan tidak dapat dihindari sehingga perlu adanya sikap percaya diri, optimis, serta dinamis dalam mengikuti perkembangan atas segala sesuatu yang dipandang positif dan membawa pengaruh baik untuk kehidupan manusia.

Yang *Ketiga*, *Agama Bukan Menebar benci, tetapi Cinta*, pada judul ini, Komaruddin menjelaskan bahwa agama Islam sebagai ajaran dan konsep dalam berkehidupan merupakan sesuatu yang diturunkan kepada seluruh umat manusia sehingga selayaknya sebagai seorang muslim harus senantiasa mencerminkan ajaran islam itu sendiri.

Yang *Keempat*, *Kunci Persahabatan*, pada judul ini Komaruddin Hidayat berusaha menjelaskan bahwa persahabatan adalah nilai yang agung, dan di antara dua sahabat terdapat kesejajaran. Maka bila di antara manusia ada kesalahan maka meminta maaf dan saling memaafkan adalah kunci dari persahabatan. Komaruddin membangun dan membentuk pesan kesalahan sosial ini dengan menekankan bahwa semua manusia di mata Allah adalah sama, sama-sama seorang hamba, yang mana apabila salah satu di antara keduanya berbuat salah, maka hendaknya meminta maaf, begitu pula sebaliknya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang dilakukan terhadap buku *Ungkapan Hikmah* karya Komaruddin Hidayat terkait pesan kesalahan sosial, diperoleh kesimpulan bahwa buku *Ungkapan Hikmah* dengan empat judulnya terkait pesan kesalahan sosial menonjolkan sikap toleransi dan perdamaian, ini terbukti dengan gagasan-gagasan Komaruddin Hidayat yang sering menekankan pentingnya berlaku saling menghargai ditengah perbedaan untuk menciptakan kondisi damai sebagai implikasi dari keberimanan seseorang kepada Allah SWT.

Pada setiap penulisan buku *Ungkapan Hikmah*, Komaruddin Hidayat mengkonstruksi pesan kesalahan sosial dengan melakukan penekanan dan seleksi tertentu guna menguatkan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini terlihat dari *lead* dan *headline* yang dituliskan. Tulisan berjudul “*Dari Iman Labirlah aman*” merepresentasikan bahwa keimanan seseorang akan tercermin pada sikapnya yang membawa rasa aman dan nyaman. “*Agama bukan menebar benci, tetapi Cinta*” dikonstruksi dengan menekankan bahwa

agama adalah cinta dan manusia merupakan agen penebar cinta sehingga agama akan mampu menebarkan kasih sayang, dan bukan kebencian. Bagian “*Indahnya Perbedaan*”, diwujudkan sebagai sebuah kekayaan budaya bangsa Indonesia sehingga adanya perbedaan pada dasarnya harus dijaga karena Allah sendiri mengatakan bahwa bisa saja Allah yang menciptakan orang beriman dan kafir. Selanjutnya, tulisan “*Membuka Kunci Persahabatan*” menjelaskan bahwa bagi Allah, semua manusia itu adalah sama sehingga dalam konteks persahabatan, kita harus memandang sahabat-sahabat kita sama rata tanpa memandang suku ataupun status pekerjaan. Mengingat yang membedakan manusia di mata Allah bukan terkait status dan posisi fisiknya, melainkan keimanan dan ketakwaanannya.

Disadari bahwa setiap buku memiliki segmentasi pembaca yang berbeda. Namun faktanya, dewasa ini setiap orang dapat mengaksesnya dengan mudah sehingga perlu adanya penjelasan yang lebih netral dan objektif terhadap apa yang ditawarkan dalam konten sebuah buku. Dengan demikian, terkait sejumlah kekurangan dalam penelitian ini, tentu perlu kiranya untuk melakukan kajian pada beberapa buku lain yang sejenis, terutama sebagai referensi lanjut sekaligus pengembangan penelitian untuk ke depannya. Lebih jauh, adanya penelitian selanjutnya diharapkan mampu menjadi pertimbangan akademis yang lebih lengkap sekaligus menambah wawasan kebaruan terkait kajian sejenis yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P.I. (2017). “*World Muslimah* Sebagai Budaya Populer dalam Bingkai Media Online Islam”. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2017. 165 – 190. DOI : 10.22515/balagh.v2i2.983.
- Anggoro, A. D. (2014). Media, Politik, dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden 9 Juli 2014 Di TV One dan Metro TV). *Jurnal Aristo* Vol. 2 No. 2 Juli 2014, 25-54.
- Apsari, T.A. (2018). Bingkai Berita Bencana Lumpur Lapindo Di Media

Online. Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media, Vol. 2, Nomor 1, April 2018. 1-17

- Arniah, Rijal, S., & Falikhah, N. (2012). Analisis Framing Pada Pemberitaan Tewasnya Osama bin Laden Di Harian Republika-Kompas. *Albadlarah Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 22, Juli-Desember 2012,* 161-173.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damayanti, S., Mayangsari, I. D., & Syah Putra, D. K. (2016). Analisis Framing Robert N. Entman Atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta Di Majalah Tempo. *e-Proceeding Management Vol. 3 No. 3 December 2016,* 3928-3936.
- Desiana. (2016). Analisis Framing Berita Serangan ISIS Di Paris Pada Surat Kabar Harian Waspada, SIB, Dan Analisa. *Al-Balagh, Vol. 1, No. 1, 2016,* 138-148.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media.* Yogyakarta: LKiS.
- Fadiyah, D. (2014). Analisis Framing Pemberitaan Ahok vs Lulung Dalam Konflik Penertiban PKL Di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat Dalam Media Online Detik.com. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL Vol. 2 No. 3, Maret 2014,* 169-176.
- Gaio, A. M. S., Mondry, & Diahloka, C. (2015). Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK vs Polri di Vivaneews.co.id dan Detiknews.com. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 4, No. 3.* 451 – 455.
- Haidar, I. A. (2003). *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial.* Jakarta: Al-Huda.
- Herman, A., & Nurdiansa, J. (2010). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina Dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8, No. 2, Mei-Agustus 2010.* 164 – 168.
- Hidayat, K. (2012). *Psikologi Kematian.* Jakarta: Noura Books.
- Hidayat, K. (2013). *Ungkapan Hikmah.* Jakarta: Noura Books.
- Jemat, A. (2014). Framing Media Online Terhadap Pemberitaan Mengenai Susilo Bambang Yudhoyono Menjelang Pemilu Legislatif 2014. *Jurnal Komunikologi Vol. 11 No. 2 September 2014,* 57-64.
- Johanes, L. (2013). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) di Harian Media Indonesia dan Koran Sindo.

Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol. 1, No. 2, tahun 2013. 83 – 92.

- Kriyanto, R. (2006). *Teknik Praktik: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mubarok, & Andjani, M. D. (2012). Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas). *Jurnal Komunikasi Makna Vol. 3 No. 1 (2012)*, 24-41. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.3.1.24-41>.
- Mustika, R. (2017). Analisis Framing Pemberitaan Media *Online* Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 2, Desember 2017*, 135-148.
- Nasution, I. F. A., & Miswari. (2018). Islam Agama Teror? (Analisis Pembingkai Berita Media *Online* Kompas.com dalam kasus Charlie Hebdo. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 2 No. 1. Tahun 2017. 45 – 62. DOI : 10.22515/balagh.v2i1.753.
- Putri, A. N. (2012). Analisis Framing Berita Demonstrasi Mahasiswa Semarang Terkait Kenaikan Harga BBM Pada TV Borobudur. *THE MESSENGER, Vol. IV, No. 1, Edisi Juli 2012*, 19-26.
- Rachman, M. F. (2012). *Islamic Relationship*. Jakarta: Erlangga.
- Ruslan, R. (2003). *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, K. C. (2016). Analisis Framing Pemberitaan Bom Sarinah Di Kompas.com Dan Merdeka.com. *JOM FISIP Vol. 3 No. 2 Oktober 2016*, 1-12.
- Sobary, M. (2007). *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Yusuf, A. A. (2007). *Implementasi Kesalehan Sosial dalam Perspektif Sosiologi Alquran*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Zainudin, M. (2007). *Kesalehan Normatif dan Sosial*. Malang: UIN Malang Press.

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)
Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Editorial Team

Editor-In-Chief

Imam Mujahid, IAIN Surakarta

Editorial Board

Kamaruzzaman bin Yusof, Universiti Teknologi Malaysia
Waryono Abdul Ghafur, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Moch. Choirul Arif, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Imas Maesaroh, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Syakirin Al-Ghazali, IAIN Surakarta
Ahmad Hudaya, IAIN Surakarta
M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Managing Editor

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta
Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta
Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Daftar Isi

- Motif Syekhhermania Mengakses Video Dakwah
Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegafs
Uwes Fatoni dan Eka Octalia Indah Librianti 1 - 26
- Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Majelis Asy-Syifa:
Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual
Titik Rahayu 27 - 44
- Analisis Wacana Kritis Berita “Kematian Terduga Teroris Siyono”
Di Harian Solopos
Fathan 45 - 72
- Analisis *Framing* Pesan Kesalehan Sosial pada Buku Ungkapan Hikmah
Karya Komaruddin Hidayat
Muhammad Reza Fansuri dan Fatmawati 73 - 102
- Syar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media
Dakwah Di Era Budaya Populer
Nor Kholis 103 - 125
- Peran Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus
Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura
Syakirin 127 - 148

SYIAR MELALUI SYAIR: EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI ERA BUDAYA POPULER

DOI : <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i1.984>

Nor Kholis

Peneliti Label, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Keywords:

*Popular culture,
da'wah, traditional
art, transformation.*

Traditioanl art in the era of popular culture has begun to be abandoned. One form of traditional art can be used as a medium of propaganda. This research want to see hoe the existetence, fungtion and value of traditional art Kubro Siswo in the era of popular culture. The method used in this research is descriptive – analysis. The results show traditional art still in demand because it has its own fascination after transformation happened. The transformation is a result of planned chance from the internal aspect. While the function of the art that still can be used as syiar media and also as social relation bond. While the values there are accepted by the society toward those only limited on entertainment, not yet understood its philosopical values. However with those art, the society can be used as facility to strengthen and increase quality of the relationship one another.

Abstrak

Kata kunci:

*Budaya Populer,
Dakwah, Kesenian
Tradisional,
Transformasi.*

Kesenian tradisional di era budaya populer sudah mulai ditinggalkan. Padahal salah satu fungsi kesenian tradisional bisa digunakan sebagai media dakwah. Penelitian ini ingin melihat bagaimana eksistensi, fungsi dan nilai-nilai kesenian tradisional Kubro Siswo di era budaya populer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif– analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian tradisional masih diminati karena memiliki daya tarik tersendiri setelah adanya transformasi. Terjadinya trasformasi dikarenakan perubahan yang direncanakan dari internal. Sementara fungsi dari kesenian tersebut masih bisa digunakan sebagai media syiar dan berfungsi sebagai pengikat hubungan sosial. Adapun nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat luas terhadap kesenian tersebut baru sebatas hiburan, belum dipahami nilai-nilai filosofisnya. Meskipun demikian dengan adanya kesenian tersebut oleh masyarakat luas bisa sebagai sarana untuk saling memepererat dan meningkatkan silaturahmi antara individu dengan individu yang lain.

I. PENDAHULUAN

Salah satu metode dakwah Islam yang dikembangkan di Indonesia yaitu melalui media kesenian tradisional. Kesenian tradisional biasanya identik dengan syair yang digunakan untuk mengiringinya pada saat pertunjukan. Dalam syair tersebut terkandung nilai-nilai dakwah yang ingin disampaikan. Salah satu kesenian tradisional yang menggunakan syair ialah Kubro Siswo. Di era globalisasi dengan maraknya budaya populer, eksistensi kesenian tradisional, termasuk Kubro Siswo perlu menyesuaikan dengan permintaan masyarakat. Jika tidak maka akan tergantikan dengan kesenian populer. Dengan hilangnya kesenian tradisional maka nilai-nilai kearifan tidak bisa dikembangkan sebagai syair agama (Syarifah, 2016). Inilah yang menjadi tantangan bagaimana supaya kesenian tradisional tetap bisa dilestarikan di era globalisasi saat ini.

Menurut Bustamam, ada beberapa isu yang harus diperhatikan mengenai globalisasi. *Pertama*, Globalisasi menyebabkan hilangnya batas-batas negara (*borderless*) sehingga terjadi penyatuan umat manusia yang melampaui batas negara, bangsa, suku, ras dan agama. *Kedua*, terjadinya krisis identitas yang terjadi akibat proses asimilasi dan akulturasi karena penyebaran manusia (diaspora) yang bisa menghilangkan keaslian budaya setempat. *Ketiga*, terjadinya distingsi terutama dalam bidang ekonomi antara negara maju dan negara yang belum maju (Bustamam-Ahmad, 2004). Dalam konteks ini budaya barat memainkan peran signifikan terhadap pembentukan peradaban manusia.

Konvergensi media dakwah di era globalisasi berkembang seiring dengan cepatnya gerak perubahan yang terjadi di masyarakat. Konvergensinya dapat dibagi dalam beberapa bentuk, *pertama* transformasi nilai-nilai dakwah lewat media digital. Nilai-nilai dakwah disebarkan dalam berbagai format media baru seperti film (Pratiwi, 2018), musik (Satria & Mohamed, 2017), novel (Fitriyah, Lubis, & Mardhiah, 2016), puisi, game, media sosial (Aminuddin, 2018) dan berbagai media digital lainnya (Saefulloh, 2014). *Kedua*, penggunaan media lama dengan format

dan materi baru seperti pagelaran wayang kulit, kesenian hadrah (Mansur, 2015), *kompolan* (Halik, 2012; Hafil, 2016) dan berbagai kesenian lama yang dimodernisasi. *Ketiga*, optimalisasi organisasi sosial di masyarakat sebagai wadah penyebaran nilai-nilai dakwah (Slamet, 2014). Hal ini terlihat dari maraknya kegiatan dakwah di organisasi kepemudaan baik yang formal di sekolah dan perguruan tinggi maupun masyarakat secara umum (Ja'far, 2016; Shodiq, 2016).

Konvergensi media dakwah harus dilakukan terutama untuk membentengi generasi muda dari berbagai masalah keagamaan kekinian yang semakin kompleks. Beberapa isu yang menjadi tantangan dakwah di era digital adalah liberalisme dalam beragama (Idris, 2017), penyebaran paham radikalisme (Nuraida, 2011), stigmatisasi islam sebagai agama teror (Huda, 2015), tindakan anarkis ormas keagamaan hingga pergeseran otoritas keagamaan di era digital (Epafra, 2016).

Kubro Siswo merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di tanah Jawa yang serasi dengan nilai-nilai dakwah Islami. Di era globalisasi saat ini, kesenian tersebut telah melakukan transformasi agar bisa mengikuti perkembangan zaman, tujuannya supaya kesenian tersebut tetap diminati oleh kalangan masyarakat luas. Jika dilihat perkembangan Kubro Siswo, sejak memasuki era modernisasi sudah kurang diminati oleh masyarakat. Kesenian tersebut biasanya hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti peringatan hari kemerdekaan atau untuk penyambutan tamu dan itu pun hanya ditampilkan dengan durasi waktu yang cukup singkat. Sehingga nilai-nilai filosofis yang ingin dibawakan dalam pertunjukan tersebut tidak bisa dinikmati secara utuh. Kesenian tradisional saat ini ibarat hidup tak mau mati pun tak mau. Setidaknya ada beberapa penyebab hidup matinya kesenian tradisional, diantaranya karena faktor politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat dan kalah saing dengan pertunjukan yang lain (Soedarsono, 2002). Oleh karena itu kesenian Kubro Siswo kemudian melakukan transformasi dengan tanpa meninggalkan *pakem* yang sudah ada.

Salah satu transformasi yang dilakukan yaitu dengan memberikan iringan pada setiap syair-syairnya yang digunakan ketika pertunjukan dimulai, yaitu dengan mengkombinasikan antara instrumen musik tradisional dengan instrumen yang lebih modern menggunakan alat musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi musik dangdut, seperti kendang, *keyboard*, drum dan seruling. Sehingga masyarakat menyebutnya dengan nama “Brodut” yang merupakan kependekan dari Kubro Dangdut. Sejak mulai dirintis kurang lebih tiga tahun yang lalu kesenian hasil perubahan dari kubro ini telah berkembang pesat dan saat ini telah memiliki penggemar (*fans*) dari seluruh lapisan masyarakat termasuk dari kalangan para remaja dan pemuda (Ahmad, 2017).

Penelitian ini akan melihat (1) Bagaimana terjadinya proses transformasi kesenian Kubro Siswo dalam mengikuti perkembangan zaman. (2) Bagaimana fungsi dari Kubro Siswa sendiri setelah mengalami transformasi, apakah masih memiliki nilai-nilai sebagai media dakwah pada awalnya (3) Bagaimana nilai – nilai yang diterima oleh masyarakat dengan hadirnya kesenian tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) kualitatif. Pada rentang waktu satu bulan, mulai dari tanggal 17 Agustus - 17 September 2017. Lokasi penelitian dilakukan selain di Desa Gunung Lemah, juga dilakukan di beberapa tempat mengikuti tempat dimana pertunjukan ditampilkan. Pertunjukan kesenian dimulai dari pukul 21.00 – 24.00 WIB.

Data dikumpulkan melalui tiga aspek. *Pertama*, Observasi, dilakukan di Desa Gunung Lemah dan beberapa tempat mengikuti ketika pementasan pertunjukan. *Kedua*, wawancara. Ditujukan kepada beberapa nara sumber, seperti ketua, pengurus kesenian tradisional kubro siswo Desa Gunung Lemah dan para penggemar (*fans*). *Ketiga*, Dokumentasi, dilakukan melalui telaah sumber-sumber dan arsip-arsip terkait dengan penelitian seperti buku, artikel, skripsi, desertasi, maupun foto -foto.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif – analisis dengan menggunakan teori perubahan sosial dan identitas sosial sebagai pisau analisis. Kesenian Kubro Siswo di Gunung Lemah telah ada sejak tahun 1997. Namun kesenian ini mengalami pasang surut karena menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tersebut. Oleh karenanya saat ini mengalami transformasi. Melalui teori perubahan sosial akan digunakan untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional Kubro Siswo yang saat ini telah mengalami transformasi menjadi kesenian yang lebih modern (brodut).

III. PERKEMBANGAN DAKWAH DI INDONESIA

Salah satu metode dakwah yang dikembangkan di Indonesia dilakukan dengan menggunakan media kesenian tradisional, sehingga dakwah tersebut dapat dipahami dan diterima secara baik oleh masyarakat. Inilah yang dimaksud oleh Harold Laswell bahwasanya komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan jika menggunakan media maka bisa menimbulkan efek tertentu (Suhadang, 2013). Dengan demikian pesan yang dimaksudkan oleh komunikator dapat dipahami secara baik oleh komunikan dan memberikan efek tertentu. Dalam konteks pesan dakwah yang dikembangkan di Indonesia, maka media dakwah melalui kesenian tradisional merupakan cara efektif untuk menimbulkan efek ketertarikan kepada komunikan.

Lebih lanjut menurut Suhadang, dalam menyampaikan pesan perlu memperhatikan beberapa hal. *Pertama*, Proses pembuatan pesan, dalam proses pembuatan komunikasi yang lengkap perlu melibatkan tujuh unsur di dalamnya yaitu: sumber, komunikator, pesan, media, komunikan, tujuan, dan akibat. *Kedua*, Penyesuaian pesan, dalam hal ini persamaan pengalaman antara komunikator dengan komunikan akan membantu terjadinya proses komunikasi yang baik, selain itu juga perlu adanya daya tarik dari seorang komunikator. *Ketiga*, Karakter pesan, dalam menentukan karakter pesan jika ditinjau dari teori psikologi, bahwasanya untuk melanjutkan komunikasi

maka harus diperhatikan terlebih dahulu tentang beberapa aspek seperti organisasi, struktur dan bahan pesan tersebut. *Keempat*, dimenensi karakter komunikator. Ada tiga hal pengaruh dari komunikasi yang terjadi pada orang lain, yaitu internalisasi, identifikasi, dan pengaruh ketundukan.

Pengaruh internalisasi, apabila orang menerima pengaruh dikarenakan gagasan, pikiran dan anjuran yang ditawarkan oleh orang lain yang memiliki kesesuaian dengan sistem nilai yang dimiliki. Pengaruh identifikasi yaitu saat orang menerima pengaruh dan mengambil perilaku dari orang lain atau organisasi karena keduanya telah mendefinisikan dirinya secara memuaskan. Pengaruh ketundukan, yaitu apabila orang menerima pengaruh dari orang lain karena berharap ia mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari orang atau kelompok tersebut (Suhadang, 2013). Dari kaca mata komunikasi sebagaimana dijelaskan Suhadang yang mengutip pendapat Wilbur Schramm dalam mempengaruhi seseorang perlu terlebih dahulu disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada pada si penerima, yaitu sesuai dengan status pribadinya, situasi, dan norma – norma kelompok yang ada di lingkungan dari penerima.

Bentuk – bentuk tersebut seperti telah dipahami oleh para da'i pada waktu itu. Islam disebarkan ke Indonesia melalui beragam cara salah satunya dengan menggunakan media kesenian tradisional. Wayang kulit umpamanya merupakan salah satu kesenian yang dikembangkan sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Kesenian tersebut dikembangkan oleh Sunan Kalijaga untuk menarik masyarakat. Penggunaan kesenian wayang kulit tidak lepas dari latar belakang dimana pada waktu itu wayang sedang berkembang pesat di tengah para penganut kepercayaan agama Hindu – Budha. Sehingga secara internalisasi masyarakat merasakan nilai-nilai yang sama dari yang telah dimiliki sebelumnya.

Kepandaian Sunan Kalijaga dalam mengkreasikan kesenian wayang pada akhirnya bisa menarik masyarakat untuk datang menyaksikan pertunjukan tersebut, sehingga pada akhirnya mereka mau memeluk agama

Islam berkat syarat yang dianjurkan oleh Sunan Kalijaga yakni dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga merupakan strategi internalisasi yakni dengan cara mengikuti trend yang sedang berkembang dan itu merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian dakwah yang disampaikan bisa masuk dan diterima oleh semua pihak. Dengan metode dakwah yang dikembangkan tersebut maka Islam bisa tersebar secara luas karena Islam mampu menunjukkan wajah Islam yang akomodatif (Supriyanto, 1970).

Jika dilihat penyebaran Islam di Indonesia perkembangan dakwah dimulai sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, setidaknya ada tiga yang berkembang mengenai teori tentang masuknya Islam di Indonesia, yaitu teori Arab, Gujarat, dan Persia. Namun berdasarkan hasil seminar di Medan yang kemudian dikukuhkan kembali oleh seminar di Aceh menghasilkan beberapa keputusan dimana salah satunya memaparkan mengenai masuknya Islam ke Indonesia, diantaranya: *Pertama*, Islam masuk pertama kali ke Indonesia dari Arab sejak abad pertama hijrah sekitar abad ke 7 dan 8 M, ini sebagai koreksi atas teori yang dikembangkan oleh sarjana barat yang mengatakan bahwa baru abad ke 13 masuknya Islam ke Indonesia melalui Persia dan India. *Kedua*, Islam disebarkan secara damai di Indonesia bukan dengan cara kekerasan. Hal ini tidak lepas dari yang pengetahuan di publik yang banyak disalahpahami bahwa runtuhnya kerajaan Majapahit disebabkan karena Islam. *Ketiga*, Islam datang ke Indonesia dengan membawa peradaban yang tinggi dalam upaya pembentukan kepribadian bangsa Indonesia (Hasmy, 1993).

Dari beberapa versi mengenai masuknya Islam ke Indonesia ada titik kesamaan mengenai Islam di Indonesia, yaitu bahwasanya Islam disebarkan secara damai, baik melalui perdagangan, perkawinan maupun kesenian. Dengan cara-cara tersebut Islam bisa diterima oleh masyarakat secara baik. Islam mampu mengakomodasi dari kepercayaan masyarakat dari pemahaman terhadap agama-agama yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara demikian maka Islam secara perlahan memberikan stimulus

atas ajarannya sehingga Islam bisa diterima secara luas, karena Islam mampu menyesuaikan dengan ketidaksamaan dengan paham maupun kepercayaan- kepercayaan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Buztaman - Ahmad (2004), ada tiga kemungkinan ketika Islam tidak sesuai dengan konteks yang ada maka, *Pertama*, terjadinya perubahan terhadap aspek – aspek tersebut untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini memunculkan gerakan - gerakan yang ingin memurnikan agar disesuaikan dengan ajaran Islam. *Kedua*, melakukan interpretasi ajaran Islam terhadap konteks yang ada sehingga aspek – aspek yang ada sebelumnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang kemudian dari sinilah memunculkan kelompok modernis. *Ketiga*, Ajaran Islam menjadi bagian otonom dalam kehidupan masyarakat sehingga Islam tidak perlu dicapurkan oleh aspek-aspek tersebut karena Islam hanya sebagai ajaran pribadi, dalam hal ini munculah kelompok sekularisme.

Dengan demikian perkembangan dakwah Islam di Indonesia bisa dilakukan secara akomodatif, yakni tidak melawan arus dengan budaya yang sudah ada, tidak juga sebaliknya, akan tetapi Islam justru mampu menyesuaikan dan berkompromi terhadap antara ajarannya dengan konteks masyarakat yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya penyebaran dakwah di Indonesia dilakukan secara damai tanpa dilakukan kekerasan, sehingga sampai saat ini Islam bisa berkembang secara baik di Indonesia.

IV. KESENIAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Ada beragam kesenian tradisional yang digunakan sebagai media dakwah agama Islam di Indonesia. Masing – masing memiliki metode yang persuasif sebagai ajakan kepada masyarakat secara luas. Namun seiring perkembangan zaman dan tuntutan selera masyarakat maka kesenian tradisional harus bisa ikut menyesuaikan agar mampu bertahan di era modernisasi saat ini. Dengan demikian nilai yang dibawakan oleh kesenian tersebut bisa semakin dilestarikan dan tetap bisa digunakan sebagai sarana

dakwah. Beberapa kesenian tradisional yang digunakan sebagai media dakwah Islam diantaranya:

A. Wayang

Sebagai kesenian tradisional, wayang merupakan satu media untuk dakwah yang dulu digunakan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Wayang memiliki alur cerita tentang agama-agama yang ada sebelum Islam seperti Hindu dan Budha. Kedua agama tersebut telah ada jauh sebelum Islam datang ke Indonesia Sehingga alur cerita yang dibawakan dalam pertunjukan wayang alur cerita yang dibawakan juga menceritakan tidak jauh mengenai agama yang ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Namun demikian ketika para wali sanga mulai menyebarkan Islam ke Indonesia, kesenian wayang diadopsi oleh para wali sanga untuk digunakan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Mereka merubah alur cerita yang terkadnug di dalamnya yang diganti dengan nilai – nilai Islami.

Ada beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh Sunan kalijaga menggunakan jalur kesneian sebagai mendia dakwah. *Pertama*, masyarakat Jawa masih dipengaruhi oleh ajaran Hindu – Budha. Kedua, masyarakat Jawa masih kuat dengan paham anemisme dan dinamisme (Hadinata, 2015). Dengan demikian fleksibilitas dakwah yang dibawakan oleh para wali sanga memiliki dampak positif terhadap penyebaran Islam di Indonesia. Terkait dengan kesenain tradisional wayang, sampai saat ini wayang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan wayang tersebut ditandai dengan munculnya berbagai jenis pertunjukan wayang seperti: wayang kulit yang pertunjukannya dilakukan oleh seorang dalang. Sementara wayang manusia atau wong pertujukan dilakukan oleh manusia dangan membawakan alur cerita masing – masing tokoh-tokoh tertentu.

B. Tarian

Tari merupakan salah satu kesenian yang juga berwawasan nilai-nilai islami. Salah satunya yaitu tari Saman yang berasal dari daerah Aceh. Tarian Saman merupakan sebuah tarian yang mengungkapkan semangat untuk mengajarkan dan menanamkan semangat akidah dan syariah kepada masyarakat yang diekspresikan melalui gerak dan syair – syair. Tari saman merupakan santapan estetis yang menjelaskan kehidupan sosio-agama, filosofis dan norma serta etika dalam kehidupan masyarakat Aceh. Tari Saman berkembang bersamaan dengan masuknya Islam di Aceh pada abad ke-13 yang kemudian menjadi kesenian yang memiliki fungsi sosial-budaya dan merupakan akulturasi budaya Islam yang dibawa oleh para ulama dan saudagar dari Timur Tengah. (Yusnizar Herniawati, 2015)

V. KUBRO SISWO SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Kesenian tradisional ini awal mula berasal dari dasa Mendut, Magelang yang ada sekitar tahun 1960-an. Tujuan didirikan kesenian ini yaitu untuk digunakan sebagai media dakwah agama Islam, selain itu juga adanya kesenian ini sebagai upaya dalam membentengi paham komunis yang pada saat itu sedang marak– maraknya berkembang di Indonesia, oleh karena itu maka didirikan kesenian kubro, dimana kesenian tersebut melibatkan banyak orang sebagai pemainnya. (Ahmad, 2017). Kesenian ini pada mulanya digunakan sebagai sarana dakwah syiar Islam, hal ini bisa dilihat sebagaimana tertulis dalam syair–syair yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tersebut. Kubro merupakan singkatan dari kata *kesenian ubahing badan lan rogo* (kesenian mengenai gerak badan dan jiwa) maka dalam setiap pertunjukannya identik dengan semangat (Burhanuddin, 2016).

Ketiga kesenian tersebut merupakan contoh dari beberapa kesenian tradisional yang digunakan sebagai media Pada kesenian tersebut terkandung nilai-nilai religius dan filosofis bagi masyarakat dalam memahami ajaran islam. Kesenian wayang dengan alur cerita yang bisa

dijadikan teladan kehidupan sebab biasanya alur cerita yang dibawakan mengisahkan tentang tokoh-tokoh tertentu. Sementara dalam tarian, setiap gerakannya melambangkan sikap manusia yang semesinya yang harus semangat dalam menjalankan kehidupan beragamanya. Adapun kubro siswo dalam setiap syairnya selalu mengajak manusia dalam kebaikan. Dengan demikian masing-masing kesenian tradisional tersebut membawakan ciri khasnya masing – masing dalam membawakan syiar agama Islam di Indonesia. Kesenian yang terakhir yang kemudian menjadi fokus utam kajian penelitian ini.

VI. EKSISTENSI KESENIAN TRADISIONAL: TRANSFORMASI KESENIAN KUBRO SISWO

Era tahun 1980-an dunia mulai mengalami pendewasaan dengan mengenal globalisasi yang identik dengan modernisasi di berbagai sektor, seperti teknologi, ekonomi, politik dan agama (Bustamam-Ahmad, 2004). Modernitas ini muncul di Eropa sekitar abad ke – 17. Modernisasi sebagai konsekuensi dari hadirnya globalisasi yang menjadikan semua bidang mengalami pergesaran dan hal ini telah menjamah semua lini kehidupan, termasuk dalam kesenian tradisional. Perkembangan kesenian tradisional di era modernisasi mendapatkan tantangan sendiri sebagai upaya mempertahankan eksistensinya. Maka tidak mengherankan jika saat ini beberapa kesenian tradisional telah melakukan transformasi pada beberapa bagianya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, hal ini tidak bisa dilepaskan atas pengaruh arus globalisasi, yang mana dengan hadirnya era globalisasi para seniman juga memiliki kebebasan untuk memunculkan ide dan gagasannya, sehingga bersamaan dengan ini muncul istilah dengan apa yang disebut sebagai multikulturalisme. Paham tersebut menghargai karya seni yang bervariasi, baik pada aspek gaya maupun dari asal negara (Soedarsono, 2002). Kesenian tradisional di Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh kesenian yang telah ada sebelumnya yang berasal dari

beberapa bangsa, seperti India, Arab, China, dan Eropa. Pembentukan produk budaya termasuk di dalamnya kesenian tradisional secara umum melewati proses akulturasi, asimilasi, dan sikretisme terhadap budaya yang sudah ada sebelumnya.

Namun pengaruh itu mampu ditanggapi secara kreatif oleh penduduk pribumi sehingga bentuk–bentuk kesenian yang masuk ke Indonesia bisa disesuaikan dengan kesenian yang ada, sehingga lebih berwarna ke-Indonesiaan, baik kesenian yang berasal dari India, Arab, China, maupun Eropa. Menurut Sudarsono (2002) pengaruh budaya barat yang paling berpengaruh terhadap kesenian Indonesia yaitu dalam bidang musik. Hal ini bisa dilihat sejak tahun 1970-an mulai banyak dilakukannya kerjasama antara komponis Indonesia dengan komponis asing, sehingga perpaduan antara kedua *genre* musik tersebut bisa saling mengisi. Sebelum itu juga di tahun sekitar 1950 – 1960 lahir juga musik pop Indonesia yang juga dipengaruhi oleh musik pop Amerika yang kemudian melahirkan penciptaan eksperimental, misalnya terjadinya transformasi dari gamelan ke dalam idiom musik modern. Selain itu juga secara bersamaan pada waktu itu musik dangdut telah berhasil mencuri perhatian publik karena mampu menyerap *genre* dari musik-musik lainnya yang telah ada. Musik dangdut menurut penjelasan Suka Harjana, berasal dari musik Melayu yang telah bersinggungan dengan musik India, Islam timur tengah. Oleh sebab itu, saat ini musik dangdut telah menjamah dan diterima oleh masyarakat secara luas sampai kemudian telah divariasikan dengan kesenian tradisional Kubro Siswo, misalnya. Untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi dari kubro siswo menjadi brodut (kubro dangdut) maka dapat digunakan teori perubahan sosial untuk menelusuri penyebab terjadinya perubahan dan perkembangan dari kesenian kubro siswo menjadi brodut.

Teori perubahan sosial menurut Ruswanto, yaitu bahwasanya perubahan sosial dapat terjadi oleh sebab yang bersifat alamiah dan atau oleh suatu yang direncanakan. Perubahan yang bersifat alamiah terjadi karena perubahan dari masyarakatnya sendiri. Sementara perubahan sosial

yang direncanakan terjadi karena memang adanya suatu program yang direncanakan, program tersebut bisa muncul dari dalam individu atau dari dalam masyarakat itu sendiri yang dibuat atau ditentukan oleh sekelompok anggota masyarakat yang ditujukan bagi kelompok- kelompok yang lain (Masyhuril, 2008).

Teori ini akan digunakan untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional Kubro Siswo yang saat ini telah mengalami transformasi menjadi kesenian yang lebih modern (brodut). Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Kubro Siswo awal mulanya berasal dari desa Mendut Magelang sekitar tahun 1960-an, dan kini telah menyebar ke beberapa daerah di sekitar Desa Mendut, salah satunya yaitu di Desa Gunung Lemah. Kesenian Kubro Siswo di Gunung Lemah telah ada sejak tahun 1997. Namun sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus kesenian tersebut, kesenian ini mengalami pasang surut karena menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tersebut (Ahmad, 2017).

Atas latar belakang seperti itu maka kemudian muncul inisiatif dari para pemuda yang terkumpul dalam satu wadah yang sudah ada pada waktu itu ketika mereka sedang kompak-kompaknya untuk mencoba memberikan sentuhan baru terhadap kesenian Kubro tersebut. Sekitar tahun 2014 para pemuda yang memiliki gagasan tadi mengutarakan maksudnya kepada para sesepuh untuk memberikan penjelasan mengenai perubahan yang akan dilakukan. Meskipun pada saat itu ada beberapa golongan dari sesepuh yang tidak sepakat, namun dengan dilakukannya musyawarah secara baik-baik dan juga melalui kompromi – kompromi, maka pada akhirnya tawaran perubahan tersebut bisa disepakati oleh semua kalangan di desa tersebut.

Setelah semua warga sepakat untuk melakukan perubahan dengan tetap tidak mengubah dari pakem yang sudah ada, kemudian mereka mengajukan maksud tersebut ke Dinas Kebudayaan Kabupaten Magelang. Sebagaimana disampaikan oleh ketua pengurus kesenian, pada awalnya dinas kebudayaan tidak menyetujui dilakukannya perubahan atau variasi

pada kesenian kubro siswo tersebut, karena dikhawatirkan nantinya malah akan merusak orisinalitas kesenian tersebut. Pihak dinas berargumentasi nanti kesenian ini malah akan rusak seperti yang terjadi pada beberapa kesenian tradisional lainnya yang ketika ditambah atau divariasikan dengan kesenian yang lainnya, namun justru malah rusak. Kepala dinas tersebut mencontohkan pada kesenian Jathilan yang divariasikan dengan leak dan akhirnya justru malah rusak.

Meskipun demikian pada akhirnya pihak dinas tidak melarang dan mengamini atas gagasan baru yang ingin dilakukan oleh masyarakat tersebut. Hal itu berawal dari inisiatif pemuda yang mengundang pihak Dinas Kebudayaan untuk melihat pertunjukan secara langsung. Setelah dinas melihat pertunjukan secara langsung akhirnya mereka justru senang dan memberikan persetujuan terhadap kesenian tersebut. Dengan demikian saat ini semua pihak telah sepakat atas perubahan dari kubro siswo yang divariasikan dengan iringan musik modern dangdut tersebut.

Ketika dilihat menggunakan teori perubahan sosial di atas maka dapat dipahami bahwasanya perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional kubro siswo menjadi brodut maka hal tersebut merupakan sebuah perubahan yang memang direncanakan oleh pihak internal untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Latar belakang dilakukannya perubahan adalah tidak lebih karena ingin agar kesenian tradisional kubro siswo tetap bisa langgeng dan eksis di tengah budaya populer saat ini. Selain itu juga supaya masyarakat tetap meminati kesenian tersebut.

Adapun bagian kedua dalam penelitian ini akan melihat bagaimana fungsi dari Kubro Siswa sendiri setelah mengalami transformasi, apakah masih memiliki nilai yang sama dengan tujuan awal didirikan Kubro yang ingin digunakan sebagai media dakwah. Ini bisa dilihat dari aspek internal para pihak yang melestarikan kesenian kubro tersebut setelah kesenian kubro siswo mengalami transformasi dan sejauh mana mereka tetap ada pada pekem yang telah ada. Untuk melihat nilai-nilai ini digunakan teori identitas sosial untuk memetakan mengenai nilai-nilai dalam kesenian tradisional tersebut.

Menurut teori identitas sosial perilaku kelompok menekankan adanya tiga struktur dasar. *Pertama*, Kategorisasi, yaitu proses dimana individu mempersepsi dirinya sama atau identik dengan anggota lain dalam kelompok yang sama. *Kedua*, Identitas, dapat didefinisikan sebagai citra diri, konsep diri atau pemaknaan seseorang terhadap diri sendiri. Setiap individu memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif. Dalam hal ini individu cenderung memiliki penilaian yang lebih mengutamakan kelompoknya sendiri. *Ketiga*, Perbandingan sosial. Penilaian seseorang terhadap diri sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan perbandingan dengan orang lain. Individu memaknai dan menilai dirinya lebih baik dibandingkan orang lain. Individu juga memperoleh identitas sosial melalui keanggotaannya pada kelompok tersebut. Sehingga bisa dipahami bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai internalisasi akan pentingnya nilai – nilai seperti emosi, partisipasi, kepedulian dalam kelompoknya tersebut

Bentuk-bentuk internalisasi yang ada pada masyarakat di desa gunung lemah, mereka memiliki persamaan dalam upaya mengangkat dan membesarkan kesenian ini menjadi sampai saat ini. Mereka bangga karena *bagaimanapun* juga ketika pada waktu itu mereka bersama-sama melakukan upaya dalam pelestarian kesenian kubro siswo. Mereka untuk *menomboki* setiap pertunjukan mereka menggunakan uang kas yang didapatkan dari hasil mencari batu dan pasir di sungai. Karena pada waktu itu ketika ada orang yang menyewa kesenian tersebut, mereka malah kebanyakan minus dan tidak mendapatkan pemasukan (Inggi, 2017).

Sementara bentuk identitas yang mereka lakukan ialah tidak melakukan perubahan atas pakem yang sudah ada. Mereka hanya menambahkan variasi pada instrumen alat musiknya semata. Dengan demikian mengenai pesan dakwah yang terdapat dalam syair yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian Kubro Siswo tetap sama pada pakem yang sudah

ada. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, kesenian tradisional Kubro Siswo dalam setiap pertunjukannya diiringi dengan syair. Ada sekitar dua puluh syair yang digunakan dalam pertunjukan Kubro Siswo yang dilakukan selama enam pertemuan. Setiap pertemuan diisi dengan 3 – 4 syair yang berbeda-beda.

Menurut pemaparan ketua pengurus brodut bahwa syair yang dibawakan sekitar 60% benuansa islami, sementara sisanya bertemakan lagu-lagu nasional dan lagu sesuai kondisional. Semisal disana sedang ada hajatan ulang tahun maka ada lagu yang dinyanyikan tentang ucapan selamat ulang tahun. Bukan hanya itu saja, ketika ada salah satu rekan dari personilnya yang sedang ulang tahun maka lagu tersebut juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan kesenian tersebut.

Meskipun ketika pertunjukan dimulai syair yang digunakan untuk mengiringinya divariasikan dengan instrumen modern, namun tetap tidak mengubah pakem yang ada. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu anggota kesenian tersebut. Jadi muatan nilai – nilai yang terkandung dalam setiap syair yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan masih berisikan tentang nilai-nilai dakwah yang mengajak kepada kebaikan. Misalnya, syair tentang ajakan beribadah. Tidak hanya itu saja nilai-nilai yang terdapat dalam syair juga mengandung nilai-nilai sebagai ajakan untuk menghormati orang lain.

Dari konten yang ada sebagaimana telah dipaparkan, bahwasanya kesenain kubro siswo yang saat ini telah mengalami trasformasi, namun tidak mengubah pola pakem yang sudah ada sebelumnya. Selain itu juga muatan yang dibawakan dalam setiap syair yang digunakan dalam mengiringinya juga bermuatan ajakan kebaikan dan juga sikap menghormati kepada orang lain yang bernafaskan islami. Dengan demikian syair yang digunakan dalam kesenian kubro masih sama seperti yang dulu. Inilah yang menjadi kebanggaan yang tersendiri oleh para anggota kesenian kubro di desa Gunung Lemah.

Adapun bentuk perbandingan sosial yang ada pada kesenian tersebut yang dimiliki oleh masing-masing anggota bahwasanya mereka tidak memperlmasalahkan ketika ada kelompok maupun dari desa lain yang “menyaingi” bentuk-bentuk kesenian seperti yang mereka. Mereka tetap merasa bangga karena mereka menjadi pelopor pertama adanya model kesenian seperti itu. Menurut ketua pengurus kesenian tersebut kesenian di desanya menurut sebagian besar masyarakat adalah yang paling bagus dan menariki jika dibandingkan dengan yang lainnya, karena kesenian brodut di desa gunung lemah merupakan cikal bakalnya. Dengan demikian dapat dipahami perbandingan sosial dari masyarakat gunung lemah atas kesenian yang dimilikinya, meskipun saat ini sudah banyak yang menyaingi, namun mereka tetap merasa bangga, karena mereka merupakan pelopor pertama adanya kesenian seperti itu.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat luas dengan hadirnya kesenian tersebut. Apakah masyarakat memahami konten muatan yang sebenarnya yang ada dalam kesenian kubro atau hanya menganggapnya sebagai hiburan semata. Dengan kacamata ini pada dasarnya setiap orang memiliki cara pandang yang beragam terhadap pertunjukkan kesenian. Menurut Sudarsono jika ditinjau dari segi fungsi, maka fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi dua kelompok yaitu fungsi primer dan sekunder. Seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer (1) sebagai sarana ritual (2) sebagai hiburan pribadi (3) sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002).

Dalam konteks kesenian ini, sebagaimana telah diketahui brodut merupakan wujud transformasi dari kesenian tradisional kubro siswa yang salah satu perubahannya pada alat musik atau instrumen yang digunakan untuk mengiringinya. Dengan adanya perubahan tersebut ternyata memiliki pengaruh yang cukup baik dalam upaya menjaga eksistensi kesenian kubro siswa. Jika dilihat perkembangannya sejak tiga tahun yang lalu sampai dengan saat ini, para peminat kesenian ini mengalami peningkatan yang signifikan. Bisa dilihat misalnya dengan jumlah *fans* atau penggemar yang

semakin banyak, selain itu juga jumlah anggota yang tergabung melalui media sosial juga sangat banyak dan semakin mengalami peningkatan.

Hal ini memperlihatkan bahwa peminat kesenian ini pada saat ini mengalami peningkatan yang baik dibandingkan ketika sebelum kesenian melakukan perubahan. Sebagaimana disampaikan oleh salah pengurus yang mengatakan sebelum ini belum ada fans-fans yang bermunculan, namun seiring dilakukannya modifikasi dalam penampilan pertunjukan, jumlah penggemarnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Soedarsono, 2002). Hal ini bisa dilihat secara langsung ke lapangan pada saat pertunjukan dimulai jumlah penontonnya memenuhi area lapangan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengemarnya yang mengatakan kalau datang harus awal supaya bisa dapat tempat (Kikit, 2017).

Dari kemajuan dan peningkatan jumlah penggemar brodut desa Gunung Lemah, pertanyaan adalah apakah nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat sama dengan tujuan yang ingin disampaikan dalam kesenian kubro atau masyarakat menganggapnya hanya sebatas hiburan saja. Menurut salah satu informan yang merupakan salah satu dari penggemar kesenian tersebut mengatakan bahwa dengan adanya kesenian tersebut bisa digunakan sebagai sarana hiburan. Mereka mengatakan ketertarikannya karena ada musik dangdut yang ditampilkan ketika akan perpindahan antara satu babak ke babak lain dan juga variasi musik yang digunakan ketika mengiringi saat pertunjukan dimulai (Semurup, 2017).

Jika dilihat mengenai daya tarik masyarakat misalnya dari para *fans* terhadap kesenian ini, maka kesenian ini masih hanya menjadi sebatas hiburan semata, mereka belum meresapi mengenai fungsi dari kesenian yang sebenarnya. Hal ini bisa dilihat misalnya ketika pertunjukan dimulai masih sering terjadi pertengkaran antara satu penggemar dengan penggemar lainnya, sehingga pertunjukan harus diberhentikan sejenak untuk mengkondisikannya. Setelah keadaan bisa dikondisikan baru pertunjukan dimulai kembali. Selain itu juga bukti bahwasanya belum dipahaminya nilai-nilai dalam kesenian tersebut yaitu menurut apa yang disampaikan

oleh masyarakat luas, ketika akan menanggapi kesenian tersebut maka dari segi keamanan harus dipersiapkan secara baik-baik untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Sudarsono (2002), bahwa masyarakat saat ini sedang mengalami masa kebingungan, ketika mau mengacu pada nilai-nilai yang lama takut dianggap ketinggalan jaman, sementara ketika mau mengacu pada nilai – nilai yang modern belum sampai. Akibatnya masyarakat saat ini lebih suka menonton pertunjukan yang sifatnya menghibur dari pada yang memuat nilai-nilai filosofis atau pendidikan. Sejalan dengan ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh mengenai bentuk apresiasi kesenian tradisional kubro siswo di desa tempel menjelaskan bahwasanya seiring perkembangan zaman kesenian tersebut berubah fungsinya sebagai pertunjukan hiburan, tetapi tidak mengurangi identitas dari pertunjukan kesenian tontonan saja namun sebagai tuntunan (Masyhuril, 2008).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sebenarnya yang terkandung dalam kesenian tersebut belum bisa dipahami dan direstapi oleh masyarakat secara baik. Namun demikian ada nilai-nilai lain yang sebenarnya telah bisa diimplementasikan melalui kesenian tersebut, yaitu timbulnya rasa kebersamaan dan saling memiliki antara masyarakat yang ada, meskipun adakalanya terjadi pertentangan atau perkelahian ketika pertunjukan, namun itu hanya bagian kecilnya saja, sementara dengan adanya kesenian tersebut mereka bisa merasakan bahwa kesenian tersebut bisa mempererat persaudaraan dan kesatuan antar sesama teman.

VII. KESIMPULAN

Kesenian Kubro Siswo merupakan salah satu kesenian tradisional yang digunakan sebagai media dakwah agama Islam melalui syair-syair yang dibawakan ketika pertunjukan. Seiring perkembangannya Kubro Siswo mengalami pasang surut, terutama di era globalisasi saat ini yang identik dengan modernisasi yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh

budaya populer. Kesenian tradisional saat ini sudah kurang diminati karena kalah saing dengan kesenian yang lebih populer.

Untuk menjaga eksistensi kesenian ini agar bisa tetap dilestarikan dan diminati oleh masyarakat maka kesenian Kubro Siswo melakukan transformasi dengan menambahkan beberapa variasi, baik melalui syair atau pertunjukan yang ditampilkan. Dengan dilakukannya variasi tersebut maka kesenian Kubro Siswo di desa Gunung Lemah saat ini semakin banyak diminati oleh masyarakat dan mendapatkan tanggapan positif dari berbagai pihak. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai (1) bagaimana terjadinya proses transformasi (2) bagaimana identitas sosial dari para pelaku kesenian (3) bagaimana nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, ditinjau menggunakan teori perubahan sosial dan identitas sosial.

Permata, terjadinya transformasi dari kesenian tradisional Kubro Siswo menjadi brodut dikarenakan perubahan yang direncanakan dari internal. *Kedua*, pelaku kesenian Kubro Siswo banga dengan kesenian tersebut, karena mereka masih memahami sebagai sarana dakwah. *Ketiga*, nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat luas terhadap kesenian Kubro Siswo baru sebatas hiburan semata, belum bisa dipahami nilai-nilai filosofis, meskipun demikian dengan adanya kesenian tersebut bisa saling mempererat dan meningkatkan silaturahmi antara individu dengan individu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. (2018). *Facebook sebagai Media Dakwah*. *Al-Munzir*, 10(1), 31–50. Retrieved from <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/796>
- Burhanuddin, J. (2016). *Identitas Sosial kesenian tradisional kubro siswo dusun sedayu II, sedayu, Muntilan, Magelang*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

- Bustamam-Ahmad, K. (2004). *Wajah baru Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Epafras, L. (2016). Religious e-Xpression among the Youths in the Indonesian Cyberspace. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.596>
- Fitriyah, D. H., Lubis, Z., & Mardhiah, I. (2016). Analisis Pesan Dakwah dalam Novellet “Ketika Mas Gagah Pergi” Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Online Studi Al-Qur an*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.1.02>
- Hadinata, Y. (2015). *Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan dan Pengaruh – Pengaruhnya*. Yogyakarta: Dipta.
- Hafil, A. S. (2016). Komunikasi Agama dan Budaya (Studi atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura). *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 161. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.350>
- Halik, F. (2012). Rokot Bhuju’ Vis-À-Vis Kompolan (Metamorfosis Elit Madura Pasca Keruntuhan Orde Baru). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 119–131. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.137>
- Hasymy, A. (1993). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indoensia*. Al-Maarif.
- Huda, M. (2015). The Project Of Islamophobia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 3(2), 192–209. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V3I2.1586>
- Idris, M. (2017). Potret Pemikiran Radikal Jaringan Islam Liberal (JIL) Indonesia. *KALAM*, 8(2), 367. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.227>
- Ja’far, J. (2016). Peran Al Jam’iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Madhhab Shafi’i di Era Kontemporer. *Justicia Islamica*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21154/justicia.v13i1.451>
- Mansur, M. (2015). Pola Dakwah yang Dikembangkan Pada Masyarakat Etnis Muslim Bali di Desa Sulemandara Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 8(1), 143–159. <https://doi.org/10.31332/AI.V8I1.92>
- Masyhuril, S. (2008). *Perubahan Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesneian Tradisional*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Nuraida. (2011). Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia. *Wardah : Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 153–162. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/235>
- Pratiwi, A. F. (2018). Film sebagai Media Dakwah Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>
- Saefulloh, A. (2014). Cyberdakwah sebagai Media Alternatif Dakwah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 138. <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.138-160>
- Satria, E., & Mohamed, R. (2017). Analisis Terhadap Peranan Nasyid dalam Dakwah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 227. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.1329>
- Shodiq, M. (2016). Eksistensi dan Gerakan Dakwah Tarekat Siddiqiyah di Tengah Masyarakat Urban Surabaya. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 346. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.346-375>
- Slamet, S. (2014). Nadhlatul Ulama dan Pluralisme: Studi Pada Strategi Dakwah Pluralisme NU di Era Reformasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 60–78. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.749>
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Suhadang, K. (2013). *Ilmu Dakwah Prespektif Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supriyanto, S. (1970). Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>
- Syarifah, M. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>

Wawancara

Ahmad, Ketua Kesenian Kubro Siswo Desa Gunung Lemah, tanggal 10
September 2017

Andung, Ketua *Fans* Benteng Semurup, tanggal 15 September 2017

Kikit, Ketua *Fans* Pengkik Indah, tanggal 15 September 2017

Nur, Pengurus Kesenian Kubro Siswo Desa Gunung Lemah, tanggal 12
September 2017

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)
Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Editorial Team

Editor-In-Chief

Imam Mujahid, IAIN Surakarta

Editorial Board

Kamaruzzaman bin Yusof, Universiti Teknologi Malaysia
Waryono Abdul Ghafur, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Moch. Choirul Arif, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Imas Maesaroh, UIN Sunan Ampel, Surabaya
Syakirin Al-Ghazali, IAIN Surakarta
Ahmad Hudaya, IAIN Surakarta
M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Managing Editor

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta
Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta
Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi :

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura,
Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Phone : +62 271 - 781516
Fax : +62 271 - 782774

Surel : journal.albalagh@gmail.com, journal.albalagh@iain-surakarta.ac.id

Laman : <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/al-balagh>

al-Balagh

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

ISSN: 2527-5704 (P) ISSN: 2527-5682 (E)

Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018

Daftar Isi

- Motif Syekhhermania Mengakses Video Dakwah
Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegafs
Uwes Fatoni dan Eka Octalia Indah Librianti 1 - 26
- Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Majelis Asy-Syifa:
Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual
Titik Rahayu 27 - 44
- Analisis Wacana Kritis Berita “Kematian Terduga Teroris Siyono”
Di Harian Solopos
Fathan 45 - 72
- Analisis *Framing* Pesan Kesalehan Sosial pada Buku Ungkapan Hikmah
Karya Komaruddin Hidayat
Muhammad Reza Fansuri dan Fatmawati 73 - 102
- Syar Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media
Dakwah Di Era Budaya Populer
Nor Kholis 103 - 125
- Peran Masjid dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus
Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura
Syakirin 127 - 148

**PERAN MASJID DALAM MEMPERSATUKAN
UMAT ISLAM: STUDI KASUS MASJID AL-FATAH,
PUCANGAN, KARTASURA**

DOI : <http://dx.doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1092>

Syakirin

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

Keywords:

The role of the mosque, the unity of umat

Mosque is an instrument of empowerment of people who have a very strategic role in efforts to improve the quality and can unite the community. This article aims to describe the role of the Al-Fatah mosque as a pluralistic and socially pluralistic community empowerment center. The main data comes from interviews and observations, while the method used is qualitative descriptive. This article concludes that the empowerment of the pluralist society around Al-Fatah mosque is done by optimizing the role of all community groups in various mosque activities. The mosque can be the center of activity of all community groups because its activities are not limited to religious activities only, but cover other social social.

Abstrak

Kata kunci:

Peran masjid, persatuan umat

Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peran sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas dan bisa mempersatukan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran masjid Al-Fatah sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang plural baik secara sosial maupun keberagamaan. Data utama bersumber dari wawancara dan observasi, sedangkan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat pluralis di sekitar masjid Al-Fatah dilakukan dengan optimalisasi peran semua kelompok masyarakat dalam berbagai kegiatan masjid. Masjid dapat menjadi sentra kegiatan semua kelompok masyarakat karena kegiatannya tidak terbatas pada kegiatan keagamaan saja, namun meliputi sosial kemasyarakatan lainnya.

I. PENDAHULUAN

Kelurahan Pucangan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Oleh karena terletak di ibu kota kecamatan, Pucangan memiliki keistimewaan. Apalagi ketika dilihat dari penduduknya yang notabene sangat strategis, antara lain karena di kelurahan ini terdapat asrama Grup 2 Komando Pasukan Khusus (Kopassus) TNI AD. Di kelurahan Pucangan juga ditempati sebagai lokasi Sekolah Menengah Atas Negeri I (SMA N I) Kartasura, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Nur Hidayah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Kartasura. Selain itu, kelurahan Pucangan juga menjadi lokasi Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, yang mempunyai mahasiswa kurang lebih 15.000 orang (Mudofir, 2017) dan ini merupakan potensi yang cukup membanggakan. Keberadaan kampus tersebut akan mempunyai dampak positif bagi masyarakat sekitar. Baik yang menyangkut bidang sosial, ekonomi, budaya maupun keagamaan.

Berdasarkan pantauan peneliti, Pucangan didukung oleh prasarana tempat peribadahan kaum muslimin yang cukup memadai, antara lain masjid Al-Ikhlas yang berlokasi di Rt 01 Rw 01, *musholla* di kompleks SMAN 1 Kartasura, *musholla* di SMAIT Nur Hidayah, *musholla* di SMK Muhammadiyah Kartasura, *musholla* di kompleks kantor Desa Pucangan, masjid Daarussalam, kompleks Madrasah Diniyah Daarussalam, Gerjen, Pucangan, yang sekaligus juga terdapat pesantren mahasiswa dari berbagai Program Studi yang ada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, Masjid Syamsul Arifin (baru diresmikan pada bulan Ramadhan tahun 2016 M/1437 H) di kompleks asrama siswa SMAIT Nur Hidayah Pucangan.

Masjid Al-Fatah yang berlokasi di Rt 02 Rw 01, yang sudah selesai direnovasi, pada mulanya adalah mushola yang sangat sederhana, yang dibangun pada tahun 1985 (Sarjono, 2017). Waktu itu masyarakat yang akan mengikuti salat Jumat harus menuju ke Masjid Keraton Kartasura. Sedangkan, perubahan dari mushola menjadi Masjid al Fatah dan difungsikan untuk salat Jumat adalah pada tahun 1996. Sekarang masjid

tersebut sudah berubah menjadi dua lantai. Walaupun lokasinya di Rt 02 Rw 01, akan tetapi jamaahnya terdiri dari masyarakat sekitarnya yaitu Rt 12 Rw 3 Kelurahan Kartasura Kecamatan Kartasura, pelajar SMAIT yang menempati rumah penduduk sebagai asrama (tempat tinggal), dan para mahasiswa IAIN yang kost di sekitar masjid. Sebagaimana telah disebutkan bahwa keberadaan asrama Kopassus TNI AD, ini juga berdampak kepada para purnawirawannya yang banyak mengambil tempat tinggal di sekitar asrama, antara lain di RT 02 RW 01.

Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peran sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas dan bisa mempersatukan masyarakat. Untuk itu, sudah selayaknya jika para dosen dan mahasiswa juga harus terpanggil untuk memanfaatkan masjid guna urun rembug dalam memberdayakan msyarakat sekitarnya, agar kualitas keimanan, keislaman dan keihsanannya bisa lebih ditingkatkan. Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan di Indonesia yaitu mensinergikan ke arah kesejahteraan jasmani dan rohani.

Keberadaan masjid al-Fatah, juga merupakan media tempat berkumpulnya para purnawirawan Kopasus dengan masyarakat sekitar. Secara psikologis para purnawirawan adalah golongan masyarakat yang sudah purna tugas, untuk itu golongan ini mempunyai banyak waktu luang. Salah satu kegiatannya adalah arisan warga RT, kerja bakti bersama, dan menghadiri pengajian (Rohani, 2017). Pengajian yang dibina oleh peneliti adalah bertempat di masjid al-Fatah, dengan memanfaatkan waktu setiap hari Selasa malam Rabu sehabis waktu salat Maghrib sampai dengan datangnya waktu Isya. Agenda ini mulai berlaku sejak awal Agustus 2017, sedangkan pada waktu sebelumnya adalah setiap hari Kamis malam Jum'ah.

Salah satu kegiatan rutin yang ada adalah pengajian malam Rabu dengan mengkaji kitab "*Riyadussolihin*" dibawah asuhan H.M. Syakirin al Ghozali dan kajian tafsir al Qur'an dibawah asuhan Ustaz Yunan Abduh Lc, untuk membina para jamaah masjid al-Fatah. Sebab kebanyakan jamaahnya adalah para bapak dan ibu yang sudah lanjut usia. Dan

secara psikologis beliau itu sudah banyak merasakan pengalaman hidup dengan kerja keras. Maka sudah saatnya untuk mempersiapkan bekal guna kehidupan di alam akhirat. Dan hal ini sangat terasa sekali, hiruk pikuknya kehidupan yang tidak akan pernah berhenti, sudah saatnya untuk direnungkan kembali. Berbagai kenikmatan yang telah mereka terima dari Zat Yang Maha Mencipta, sudah saatnya untuk disyukuri dengan mulai mencari dan mempelajari ajaran utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW yang membawa Islam sebagai agama yang “*Rahmatan lil ‘Alamin*” menjadi rahmat bagi semua penghuni alam.

Usaha ke arah menjadikan masjid sebagai media pendidikan melalui kajian kitab disertai dialog, adalah merupakan suatu sasaran antara, dimana endingnya adalah bagaimana mendampingi masyarakat yang berada di sekitar masjid tersebut menjadi semakin sadar akan jati dirinya, mengapa mereka diciptakan, dan untuk apa mereka hidup serta akan kembali ke mana setelah mereka menjalankan tugasnya sebagai *kalifatullah fil ardhi* tersebut (Sulthon, 2003). Sulthon (2003) menambahkan bahwa rekayasa sosial merupakan suatu usaha yang berawal dari *kbairul bariyah* terus berproses ke *kbairul jamaah* dan berakhir ke *kbairul ummah*. Untuk itu sungguh sangat tepat apabila kondisi masyarakat yang masih memegang tradisi lokal tersebut juga perlu mendapatkan sentuhan agama agar mereka bisa meningkat menjadi insan yang paripurna.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih dalam mengenai peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dinilai penting untuk diteliti karena masjid Al-Fatah dekat dengan IAIN Surakarta dan dekat dengan perumahan pensiunan Kopassus. Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah: 1) Bagaimana peran masjid Al-Fatah dalam mempersatukan umat Islam di masyarakat sekitarnya?; 2) Upaya dan kegiatan apa sajakah yang dilaksanakan dalam rangka memberdayakan masyarakat di sekitarnya?

Terdapat beberapa penelitian mengenai revitalisasi masjid, misalkan penelitian Ahmad (2014) mengenai revitalisasi masjid produktif di kota Jambi; Basit (2009) tentang strategi pengembangan masjid bagi generasi muda; Alwi (2015) tentang optimalisasi fungsi masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat; Mahmud & Zamroni (2014) mengenai peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat yang merupakan studi kasus dari Masjid Raya Darussalam dan Masjid Baitul Muttaqien *Islamic Center* Kalimantan Timur; Dalmeri (2014) mengenai revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multikultural; Sutomo (2014) mengenai implementasi nilai religiusitas dan toleransi dalam pemberdayaan masyarakat pada jamaah masjid al-hikmah sidomukti Salatiga, Amin (2012) tentang konsep dakwah melalui program posdaya berbasis masjid; Abdzar D (2012) tentang revitalisasi peran masjid sebagai basis media dakwah kontemporer; Zulfa (2015) mengenai transformasi dan pemberdayaan umat berbasis masjid: studi pada masjid Nurussa'adah Salatiga; Sukur (2014) tentang masjid Semarang dalam pertarungan ruang sosial-budaya dan menghasilkan data bahwa masjid di Semarang memiliki banyak kajian Islam yang mengarahkan dan membentuk pemahaman masyarakat; Virga (2016) tentang literasi iklan rokok dan perilaku konsumtif remaja melalui pemberdayaan remaja masjid.

Penelitian ini memiliki pembeda dengan penelitian terdahulu, meskipun temanya adalah mengenai peran masjid dalam bidang keagamaan dan sosial. Pembeda tersebut adalah mengenai tempat, penelitian ini memilih tempat di Pucangan Kartasura dengan pertimbangan heterogenitas masyarakatnya. Sehingga, kondisi ini menjadi bagian yang menarik sekaligus penting untuk diteliti lebih mendalam. Pada akhirnya, akan ditemukan peran masjid dalam mempersatukan umat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori peran

Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu berdasarkan penjelasan historis dan menurut ilmu sosial. Di dalam penjelasan historis, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Dalam ilmu sosial, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diiharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini peran masjid sangat penting dalam kedudukannya sebagai wadah dalam mempersatukan umat islam.

Sedangkan Menurut Soerjono Soekanto (2009), peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup tiga hal. Pertama, peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peran mencakup konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Ketiga, peran melibatkan suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncul yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditemukan bahwa peran tidak hanya dilakukan oleh aktor manusia namun juga institusi, dalam hal ini masjid. Sehingga masjid juga mampu memiliki peran yang nyata dalam pemberdayaan masyarakat terutama umat Islam dengan serangkaian kegiatan dakwah yang sesuai dengan Al-Quran dan as-Sunnah. Terutama dalam mempersatukan jamaah masjid walaupun pada mulanya adalah suatu komunitas yang berbeda, akan tetapi dengan usaha yang dilakukan oleh takmir masjid al-Fatah melalui berbagai aktifitas sedikit demi sedikit diharapkan mempunyai dampak positif.

B. Pengertian Masjid

Kata masjid merupakan isim yang diambil dari kata *sujud*, bentuk dasarnya adalah *sajada – yasjudu*. Al-Masjid berarti tempat bersujud. *Al-Masjad* berarti kening orang yang berbekas sujud. *Al-Misjad* berarti *al-Khumrah* (sajadah), yaitu tikar kecil yang dipakai sebagai alat salat. Sebagian berpendapat bahwa *al-Masjid* berarti rumah tempat bersujud, sedangkan *al-Masjad* berarti *mibrab* di rumah-rumah atau tempat-tempat salat diberbagai perkumpulan. Menurut Ibnu al-Arabi, bentuk jamak dari masjid adalah masajid, seharusnya ia tidak mengikuti *wazan maf'il*, namun menyimpang dari aturan.

Menurut Sibawaih, para ahli bahasa menggolongkan kata al-Masjid sebagai isim yang disandangkan kepada rumah, bukan bentukan dari *fi'il bermazan yaf'ilu*, Menurut *al Fura*, kata *al-Masjad* sama seperti *maskan*, bentuk dari *fi'il bermazan nashara (fa'ala-yaf'ulu)*, baik sebagai isim maupun masdar (Husain, 2007). Menurut Az-Zujaj, semua tempat ibadah disebut masjid. Bukankah Rasulullah SAW pernah bersanda, "Dan Kujadikan untukku bumi sebagai masjid dan tempat yang suci".

Sementara itu, Az-Zarkasyi mendefinisikannya sebagai tempat ibadah, seeperti difinisi yang dilontarkan Az-Zujaj, selain itu, ia menduga, pemilihan kata masjid untuk tempat salat adalah karena sujud merupakan perbuatan paling mulia dalam sholat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Senada dengan Az-Zarkasyi, Dr. Abdul Malik As-Sa'di, mendefinisikan masjid sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan sholat lima waktu dan berkumpul, serta berlaku selamanya. Jadi, berdasarkan definisi ini, tempat yang disediakan untuk salat Eid (baik Idul Fitri maupun Idul Adha) tidak tergolong masjid (Husain, 2007).

C. Konsep Pemberdayaan Masjid

Baginda Rasulullah SAW yang datang sebagai orang yang hijrah menuju ke Yatsrib (Madinah al Munawarah) tentunya sudah diinstruksikan oleh Allah SWT antara lain mempersatukan kaum *muhajirin* dengan kaum *anshar*. Dua kekuatan ini akhirnya menjadi tonggak yang kuat dalam rangka melanjutkan bangunan masyarakat madani yang akhirnya menjadi model. Apalagi ketika piagam Madinah menjadi suatu karya agung dan menjadi pilar peradaban bagi kaum muslimin yang dapat menghargai perbedaan dan multi etnis serta multi kultur di awal pemerintahan Islam di Madinah. Masalah sejarah masjid pertama yang dibangun di Mekah adalah sejak nabi Adam sampai nabi Ibrahim dan Ismail. Hal ini tentunya berdasarkan firman Allah yang menjadikan fungsi masjid sebagai sesuatu yang sangat signifikan seperti berikut :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia” (Q.S. Ali Imran: 96).

Memang tidak semua orang mempunyai komitmen terhadap tugas sebagai pengurus (takmir) masjid. Akan tetapi, karena motivasi yang diberikan oleh Allah SWT sangat kuat, maka dengan sendirinya untuk menjadi takmir masjid merupakan suatu amanat yang sangat berat tapi sangat mulia, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”(Q.S. At-Taubah :18)

Begitupun pemberian motivasi kepada kaum muslimin untuk membangun masjid, bagi mereka yang termotivasi akan mendapat pahala sebagaimana yang mereka janjikan disurga kelak, sebagaimana hadis rasul berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من بنى مسجدا يبتغى
وجه الله بنى الله له مثله فى الجنة (أخرجه الشيخان فى
صحيحهما)

Artinya: Siapa saja orang yang membangun masjid, karena mengharap ridho Allah SWT, maka Allah SWT juga akan membangun hal yang sama di syurga (H.R. Bukhari & Muslim). Berdasarkan dua sumber terpercaya umat Islam tersebut jelas menganjurkan kepada siapa saja umat Islam untuk berusaha agar rumah Allah bisa dibangun di mana saja apabila hal itu memungkinkan.

Sejarah Islam telah mencatat bahwa selama masa 13 tahun Baginda Rasulullah SAW berjuang di Makkah al Mukarramah ditandai dengan berbagai aktivitas yang sangat menantang. Hal ini karena nurani kelompok kafir Quraisy sangat berat untuk menerima cahaya Islam. Berdasarkan kondisi ini, sehingga Allah SWT memerintahkan Rasulnya yang terkasih untuk hijrah ke Yathrib (*Madinah al-Munawarab*). Pekerjaan pertama dari Rasul dan pengikutnya setiba di Yathrib adalah membangun Masjid Quba. Dari masjid ini Rasul bisa menyatukan kaum *Muhajirin* (dari Mekah) dengan

kaum *Anshar* (penduduk Yathrib). Berawal dari mempersaudarakan kaum muslimin inilah akhirnya menjadi cikal bakal (embrio) satu ummat yang sangat luar biasa kuatnya (baik dari segi fisik maupun mental spiritual).

Dengan berlalunya waktu sampai tiba saatnya untuk membangun masjid di tempat lain (yang sekarang terkenal dengan nama Masjid Nabawi). Di tempat ini berbagai aktivitas dikerjakan oleh Baginda Rasulullah dengan para sahabatnya. Mulai dari men-*tadbir*/mengatur pemerintahan, menyelesaikan perselisihan paham, majelis ilmu, menerima tamu dari kabilah lainnya, latihan perang, sampai kepada merawat para mujahidin yang luka dalam jihad fisabilillah. *Ala kulli hal* semua aktivitas tentang kehidupan tidak lepas dari semangat ruh masjid (dalam arti semangat keislaman) (Mahmud, 1976; Gazalba & Masyhar, 1971). Hasilnya, kejayaan Islam bisa disebarkan ke pelbagai penjuru negara antara lain bisa sampai ke Asia Tenggara yang di dalamnya ada negara Indonesia.

Seperti yang sudah disampaikan bahwa masjid sangat banyak fungsinya sebagaimana yang telah dicontohkan Baginda Rasulullah SAW. Umat Islam di Indonesia juga telah banyak membangun masjid/mushala. Misalkan, di kampung-kampung yang banyak masyarakat muslimnya, atau dimana saja yang ada ummat Islamnya baik itu di pabrik- pabrik, pasar-pasar, perkantoran, lembaga pendidikan dan tempat- tempat fasilitas umum seperti rumah sakit, tempat pemberhentian alat transportasi: seperti air port, pelabuhan kapal laut, terminal bus, stasiun kereta api, gedung-gedung pertemuan umum dan lainnya. Hal ini jelas sangat menggembirakan walaupun aktivitasnya masih terbatas karena kurangnya pentadbir/manajer.

Bahkan langkah awal yang disarankan oleh Yusuf al-Qardhawi (2000) antara lain disamping masalah tempat yang strategis, adalah meluruskan niat. Dalam hal ini orang yang akan membangun masjid adalah semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Selanjutnya agar masjid tersebut menjadi tempat kaum muslimin, baik untuk melaksanakan salat lima waktu, berzikir, majelis taklim, mensyiarkan agama Islam, dan hal lainnya yang positif.

Sehingga, multifungsi dari masjid ini dapat diupayakan bersama dengan masyarakat sekitar (Supardi & Amiruddin, 2001), terlebih lokasi masjid Al-Fatah yang dekat dengan kampus IAIN Surakarta. Kondisi ini menyebabkan adanya akulturasi antara masyarakat umum, mahasiswa, pensiunan tentara, dan sebagainya. Hal inilah yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini. Terlebih lagi, ajaran Islam memang mengajarkan mengenai cara dan contoh yang telah diajarkan oleh Baginda Rasulullah SAW dalam menyatukan dan memberdayakan umat muslim sebagaimana yang terjadi di kota Madinah al-Munawarah (Khaeruman, 2005).

Untuk mengaplikasikan teori tentang fungsi masjid dalam memberdayakan ummat sekitarnya, maka sangat ideal apabila Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (LP2M IAIN) Surakarta menugaskan para dosen untuk membimbing para mahasiswanya dalam program Kuliah Kerja Nyata Terpadu Berbasis Masjid (KKNT-BM) tahun 2017. Pada tahun 2017 ini juga diberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk melakukan KKNT-BM secara mandiri, secara khusus dan secara reguler. Dimana dalam hal ini ada yang melaksanakan di luar daerah seperti di Propinsi Bali, Lombok Nusa Tenggara Barat, Bandar Lampung, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Sukoharjo sendiri (LP2M IAIN Surakarta, 2017).

Dalam hal pembangunan masyarakat, Mohammad Fazlurrahman Anshari memberikan gagasannya bahwa untuk menuju masyarakat Islam modern diperlukan tuntunan yang jelas, yaitu al Qur'an dan Assunnah Rasulullah SAW. Selain itu, juga harus mengedepan pemahaman "*theocentris* dan *ethic-religius*" yang dilestarikan dalam upaya kebajikan. Sebagai masyarakat muslim modern, maka falsafah sosialnya didasarkan pada sistem nilai yang paling tinggi dan paling penting, karena mengimani dan menyembah Allah SWT. Untuk itu harapannya, masyarakat tersebut bisa mengaplikasikan dalam berbagai bidang seperti berlaku adil, memelihara keindahan dan kebersihan, kasih sayang serta pelayanan dan memuaskan terhadap sesama (Anshari, 1984).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis fenomena empirik berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah. Creswell (2010) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya mengemukakan apa adanya tentang variabel, gejala atau keadaan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan melihat mengenai fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Kemudian, dijelaskan secara komprehensif dan juga berpengaruh kepada perubahan yang akan terjadi. Pada dasarnya, penelitian ini akan melihat secara objektif dari penelitian sebelumnya dan juga memandang penelitian yang akan dilaksanakan. Pemilihan deskriptif analisis adalah sebuah teknik pengkajian yang dilakukan dengan cara menganalisa beberapa parameter yang dipandang determinan bagi sebuah topik yang dipelajari.

Tempat penelitian ini bernama Masjid al-Fatah, yang beralamat di Jalan Turonggono, RT 02/01, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Masjid ini merupakan wakaf dari keluarga bapak Drs. H. Yusuf Sunarto, kepada perserikatan Muhammadiyah. Walaupun begitu, sewaktu peresmiannya dijelaskan bahwa pemanfaatan bangunan masjid tersebut adalah untuk umum, sebab yang ikut membantu pembangunannya adalah masyarakat umum, baik yang ada di sekitar masjid maupun dari tempat lainnya.

Untuk mendukung penelitian ini sumber data diperoleh dari beragam sumber (*multiple source data*) baik yang didapat secara langsung maupun tidak langsung. Data yang diperoleh secara langsung adalah melalui wawancara antara lain dengan Pengurus Masjid (Takmir Masjid al Fatah), dengan keluarga pewakaf karena bapak Drs. Yusuf Sunarto, sudah meninggal dunia pada tanggal 20 Agustus 2017; dengan perwakilan jamaah masjid al-Fatah yang dianggap representatif dan banyak mengetahui tentang sejarah pembangunan masjid sejak awal samapai akhir; dengan para pengelola dan

pengajar TPA, karena mereka yang menjalankan langsung program dari takmir masjid.

Selanjutnya dengan menggunakan observasi partisipan di masjid Al-Fatah, Pucangan. Hal ini dilakukan untuk menggali dan memperoleh informasi terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sedangkan sumber data tidak langsung yang didapat melalui kajian kepustakaan melalui buku, jurnal, artikel maupun publikasi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Herdiansyah (2013) menjelaskan bahwa untuk data primer menggunakan wawancara, observasi dan bila diperlukan dilakukan *focus group discussion*. Untuk data sekunder dengan studi pustaka dan pengambilan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini karena peneliti juga sebagai pengurus takmir masjid al-Fatah, maka secara otomatis sering diajak rapat apabila akan menyelenggarakan aktifitas masjid seperti menjelang datangnya bulan Ramadhan, mempersiapkan panitia qurban, dan lainnya.

Menurut Moleong (2001), keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) yang harus disesuaikan berdasarkan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigma sendiri. Teknik untuk pemeriksaan data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi, yang dimaksud adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ada beberapa diantaranya: sumber, penyidik, teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah menggunakan triangulasi sumber.

Cara yang dilakukan dalam pengolahan atau analisis data kualitatif adalah menggunakan data yang diperoleh, mengorganisasikan dan memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan sesuatu yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Glasser dan Straus, dalam penelitian kualitatif

analisis data dilakukan terus-menerus sepanjang penelitian atau yang sering disebut dengan *constant comparative method*. Hal ini menjelaskan bahwa analisis data bukan sesuatu yang bersifat inklusif yang dapat ditegaskan waktu terjadinya pada satu waktu tertentu selama proses penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini adalah Masjid al-Fatah yang sebelumnya masih berupa mushola al-Fatah yang mulai berdiri pada tahun 1985, dan berubah menjadi masjid untuk menyelenggarakan salat Jum'ah pada tahun 1997, berada di Jalan Turonggono, Rt 02 Rw 01 Kelurahan Pucangan Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

Kondisi masyarakat asli dukuh Pucangan Desa Pucangan ini sangat sederhana, maka dalam membangun rumah ibadah bagi kaum musliminpun sangat sederhana. Yaitu masjid yang berukuran 13 x 15 M² Dengan kondisi lantainya dengan plester dan dengan dinding tembok. Dilengkapi tempat wudhu juga dengan sederhana untuk kaum laki-laki dan perempuan. Bangunan masjid tersebut juga hanya terdiri dari satu lantai.

Kondisi bangunan tersebut dibagi menjadi ruang utama untuk sholat dan ruang sayap kanan dan kiri untuk menampung jamaah kaum perempuan disebelah kanan. Sedangkan yang sebelah kiri dipakai kaum laki-laki apabila jamaah didalam ruang utama sudah penuh..Kondisi semacam ini berlangsung cukup lama. Walaupun pada tahun delapan puluhan sudah mulai ada jamaah yang terdiri dari para purnawiraan dari Korps Pasukan Khusus TNI Angkatan Darat dari Grup Dua Kandang Menjangan Kartasura, yang membangun rumah disekitar Masjid al Fatah.Sampai akhirnya ada keputusan dari Kementrian Agama RI untuk membangun kampus IAIN Walisongo di Surakarta, di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Walaupun dalam kesederhanaan, masjid ini sangat strategis sebab terletak di pinggir jalan yang menuju kampus IAIN Surakarta. Selain itu, jalan tersebut juga menghubungkan antara jalan pasar Kartasura menuju

kawasan SMK Muhammadiyah Kartasura serta ke kelurahan Ngemplak Kartasuro bahkan bisa juga menuju ke Stasiun Gawok Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

Beberapa mahasiswa IAIN Surakarta ada yang menunggu mata kuliah berikutnya di masjid al-Fatah jika waktu selangnya cukup lama. Selain itu, sambil menunggu waktu mata kuliah selanjutnya, mereka juga menunggu waktu Zuhur. Apalagi fasilitas air dan kipas angin yang membuat suasana masjid menjadi kondusif untuk salat ataupun untuk membaca mengulangi pelajaran yang mereka terima di bangku kuliah. Atau bisa juga sambil mengulangi hafalan Alquran yang mereka pelajari atau hafalan hadis yang mereka terima dari para dosen masing-masing. Sebagai tanggung jawab pengelolaan masjid maka disusun struktur takmir masjid yang terdiri dari:

- A. Penasehat : Bp. Drs. H. Yusuf Sunarto
Bp. Dr. H. M. Syakirin Al Ghozali, MA.
Bp. Drs. H. Wahyudi, M.Pd.
Bp. H. Sugiarto
Bp. drg. Edi Karyadi, MM.
- B. Ketua 1 : Bp. dr. M. Shoim Dasuki, M.Kes.
- Ketua 2 : Bp. M. Ari Sarjono, S.Far.,Apt.

Jajaran pimpinan dibantu juga oleh sekretaris, bendahara, amaliah ibadah harian, seksi keamanan, kajian dan pendidikan, seksi keputrian, pengembangan sarana dan prasarana; dan seksi pemuda.

Dengan terbentuknya kepengurusan takmir masjid al Fatah, maka secara otomatis kegiatannya akan lebih tertib, baik yang menyangkut kegiatan rutin maupun kegiatan yang bersifat insidental. Hal ini sesuai dengan pembicaraan di antara para jamaah masjid agar ke depannya semakin makmur dan berdaya guna dalam pemberdayaan bagi masyarakat sekitar. Untuk mendukung tercapainya pendayagunaan tersebut, diadakan musyawarah untuk mengisi kegiatan sesuai dengan kondisi yang ada.

Pertama, kegiatan ibadah salat berjamaah lima waktu dalam sehari semalam, maka disusunlah Imam salat rawatib yang rutin. Selain itu, juga

dilakukan penjadwalan khatib dan imam salat Jumat menurut weton Jawa (Jum'at Pon, Kliwon, Pahing, Wage dan Legi).

Kedua, kegiatan TPA al-Fatah dilaksanakan untuk mendidik dan mempersiapkan para kader dari warga masyarakat sekitar masjid al-Fatah, maka pengurus menugaskan kepada para ustaz/ah. Kegiatan TPA yang diselenggarakan oleh Masjid al-Fatah diadakan tiga kali dalam sepekan, yaitu setiap hari Selasa, Jumat dan Ahad dari jam 15.30 WIB - 17.00 WIB. Para pesertanya adalah dari siswa/i SD dari para masyarakat sekitar masjid al-Fatah.

Ketiga, kegiatan bulan Ramadhan tahun 2017 Masegi/ 1438 Hijriyah antara lain mengadakan pawai menyambut bulan Ramadhan dengan berkeliling kampung sambil membawa tulisan yang beraneka ragam yang isinya mengingatkan kepada semua bahwa sebentar lagi akan datang bulan Ramadhan. Tulisan tersebut merupakan dorongan masyarakat agar bisa mengisinya dengan berbagai kebaikan yang berdampak positif untuk pembangunan masyarakat yang berkeadaban. Selain bulan Ramadhan sebagai waktu latihan puasa “*mbedbuk*” (Tradisi latihan puasa bagi anak-anak yang belum mampu puasa sehari penuh, mereka dilatih puasa sampai waktu zuhur. Mereka bisa berbuka pada waktu zuhur untuk selanjutnya boleh meneruskan puasanya sampai waktu maghrib).

Keempat, masjid al-Fatah juga menyelenggarakan kegiatan pada bulan Ramadhan antara lain dengan buka bersama dengan masyarakat sekitar setiap hari Ahad sore yang disponsori oleh beberapa keluarga/warga masyarakat secara bergantian. Selain itu, setiap sore bagi anak-anak (satriwan/wati) TPQ akan mendapatkan takjilan yang berupa *snack* (jajanan/makanan nasi bungkus yang disponsori secara bergantian dari masyarakat sekitar). Sedangkan khusus hari Ahad mereka juga ikut bergabung dengan masyarakat untuk mendengarkan pengajian untuk memperkuat keimanan para jamaah masjid dan keluarga. Sedangkan yang mengisi pengajiannya antara lain oleh Ketua Takmir masjid sendiri yaitu bapak dr. M. Shoim Dasuki. M.Kes (dosen Fakultas Kedokteran UMS).

Selain itu juga ada H. M. Syakirin al Ghozali, Ph.D (dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta). Selanjutnya juga diisi oleh Prof. Dr. Bambang Sumarjoko (Guru Besar UMS) dan drg. Edi Kariadi MM, dosen Fakultas Kedokteran Gigi UMS). Untuk memberikan motivasi bagi para peserta didik atau santriwan/wati selama bulan Ramadhan, para ustaz/zah mengadakan lomba. Hal ini sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar selama bulan Ramadhan.

Kelima, kegiatan Penyembelihan hewan kurban pada tahun 2017 Masehi/1438 Hijriyah. Setiap tahun takmir masjid al-Fatah menyelenggarakan kegiatan penyembelihan hewan qurban dari para jamaah masjid untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar masjid. Dalam hal ini para pekorban dan panitia serta masyarakat sekitar dengan bersama-sama mengerjakan penyembelihan, pengulitan, pencacahan, dan pembagian sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh panitia. Semua masyarakat yang sudah didaftar oleh panitia akan mendapatkan bagian. Sehingga kebersamaan dan kepedulian sesama jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya menjadi semakin akrab.

V. PEMBAHASAN

Untuk membangun masjid al-Fatah yang awalnya memiliki luas 13 meter² kali 15 meter² menjadi 15 meter² kali 17 meter², tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu, sumbangan dari berbagai pihak yang sampai kepada panitia pembangunan masjid al Fatah, merupakan bukti bahwa para jamaah dan masyarakat sekitar sangat peduli terhadap adanya pembangunan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian juga termasuk salah satu media pemersatu umat.

Dari komposisi kepengurusan takmir masjid al-Fatah, Rt 02/01 Kelurahan Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa susunan pengurusnya mencerminkan keanekaragaman. Ada yang mewakili masyarakat setempat, ada yang mewakili kaum muhajirin (pendatang baru). Para pendatang baru ini

misalkan dari latar belakang mantan Kopasus TNI AD, ada yang dari komunitas akademisi, dan para mahasiswa serta siswa/i dari sekolah yang ada di sekitar masjid al-Fatah.

Begitupun dari komposisi para pengajar/ustaz/zah TPQ al Fatah, maka dapat dilihat bahwa para mahasiswa yang tinggal di sekitar masjid al-Fatah, ikut terpanggil untuk memberikan andilnya terutama dalam rangka ikut mencerdaskan anak bangsa, melalui jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh masjid al-Fatah. Ini juga merupakan simbol kebersamaan dalam rangka memelihara dan merawat budaya adiluhung. Telah disebutkan bahwa ciri-ciri orang yang berbudaya adalah mereka yang peduli kepada sesama, terutama kepada generasi penerus yang memerlukan uluran keilmuan yang sudah dimiliki. Jadi secara tidak langsung ini juga memberikan informasi bahwa kebersamaan dan tanggung jawab merupakan sifat yang diajarkan oleh ajaran Islam.

Komposisi imam salat rawatib juga sangat variatif. Kondisi ini ditunjukkan dalam bentuk imam salat rawatib ditunjuk berdasarkan keterwakilan dari berbagai kesempatan. Hal ini bukan berarti mengesampingkan persyaratan seseorang untuk menjadi imam salat rawatib. Akan tetap, inovasi dari pengurus takmir masjid untuk mengakomodasi seluruh komunitas yang berada dalam agama Islam. Begitupun para khatib salat Jumat, juga menunjukkan keanekaragaman.

VI. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran masjid dalam suatu komunitas di daerah yang posisinya terletak di dekat dengan instalasi militer, kampus, dan masyarakat yang sangat heterogen. Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut : *Pertama*, masjid merupakan suatu tempat yang sangat dimuliakan oleh umat Islam dimanapun berada. Untuk itu keberadaannya sangat memberikan suasana yang sangat istimewa, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW ketika di Madinah al-Munawarah.

Kedua, masjid al-Fatah di Rt 02/01 Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, memiliki beberapa peran dan fungsi. Misalkan, fungsi untuk pendidikan, konsolidasi sosial keumatan melalui aktifitas kajian yang diselenggarakan setiap hari Selasa dan setiap hari Kamis. Agenda ini adalah bukti bahwa masjid sebagai lembaga keagamaan sudah berfungsi dengan baik.

Ketiga, pemberian peran dari berbagai latar belakang komunitas yang ada di masyarakat untuk memakmurkan masjid al-Fatah. Sebab dengan keikutsertaan semua komponen yang ada di masyarakat, maka secara tidak langsung akan mengurangi ketegangan, dan sekaligus akan memperkuat persatuan umat.

Keempat, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang diselenggarakan oleh masjid al-Fatah adalah suatu ikhtiar dari takmir agar regenerasi kaum muslimin bisa berjalan dengan lancar. Dengan demikian, tidak ada kesenjangan karena sejak dini mereka selalu akrab dengan masjid sebagai pusat kegiatan yang sangat positif. Hal ini sekaligus juga menanamkan jiwa ukhuwah Islamiyah sejak dini, sehingga ketika mereka sudah menginjak usia remaja dan menjadi dewasa mereka sudah saling kenal dan akrab yang dimulai dari masjid sebagai simbol persatuan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdzar D, M. (2012). Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Basis Media Dakwah Kontemporer. *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Juni 2012*, 109 - 121.
- Ahmad, H. (2014). Revitalisasi Masjid Produktif. *TAJDIID Vol. XII, No. 2, Juli-Desember 2014*, 365-392.
- al- Qaradhawi, Y. (2000). *AlDhawabit al Syar'iyah Libinai al Masjid (Tuntunan Membangun Masjid)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alwi, M. M. (2015). Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir, Vol. 2, No. 1 Oktober 2015*, 113-152.
- Amin, M. (2012). Konsep Dakwah Melalui Program Posdaya Berbasis

- Masjid. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012, 97 - 108.
- Anshari, F. (1984). *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Arrisalah.
- Basit, A. (2009). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *KOMUNIKA Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2009*, 270-286.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalmeri. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural. *Walisanga, Vol. 22, No. 2, November 2014*, 321-350.
- Gazalba, S., & Masyhar, M. A. (1971). *Masjid Pusat Pembinaan Ummat*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Husain, H. Y. (2007). *Fikih Masjid*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Khaeruman, B. (2005). *Islam dan Pemberdayaan Umat*. Bandung: Pustaka Setia.
- LP2M IAIN Surakarta. (2017). *Panduan Kuliab Kerja Nyata Transformatif Berbasis Masjid*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Mahmud, A. A. (1976). *Al Masjid Wa Atsarubu Fi Al Mujtama' al Islami*. Kahira: Dar al-Ma' arif.
- Mahmud, M. E., & Zamroni. (2014). Peran Masjid Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Pada Masyarakat (Studi Multi Situs Di Masjid Raya Darussalam, Masjid Baitul Muttaqien Islamic Center Kalimantan Timur). *FENOMENA, Vol. 6, No. 1, 2014*, 155-170.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudofir. (2017, Juli 24). Sambutan Rektor IAIN Surakarta pada acara Rapat Pleno Senat Institut di Ruang Rapat Senat IAIN Surakarta. (S. Al-Ghozali, Interviewer)
- Rohani. (2017, Agustus 18). Wawancara Kepada Mantan Koppasus Yang Menjadi Imam Masjid. (S. Al-Ghozali, Interviewer)
- Sarjono, A. (2017, Agustus 25). Wawancara Sejarah Masjid. (S. Al-Ghozali, Interviewer)
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sukur, F. (2014). Masjid Semarang Dalam Pertarungan Ruang Sosial-Budaya. *Ibda', Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2014*, 40-49.
- Sulthon, M. (2003). *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardi, & Amiruddin, T. (2001). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press.
- Sutomo, I. (2014). Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga. *INFERESI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 8, No. 1, Juni 2014*, 93-114.
- Virga, R. L. (2016). Literasi Iklan Rokok Dan Perilaku Konsumtif Remaja Melalui Pemberdayaan Remaja Masjid. *Profetik Jurnal Komunikasi, Vol. 9, No. 2, Oktober 2016*, 33-44.
- Zulfa, M. (2015). Transformasi Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 9, No. 1, Juni 2015*, 257-278.